

Antologi

**Hasil Penelitian
Bahasa dan Sastra
Tahun 2010**

02



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2010

015

ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA TAHUN 2010



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 499.242 02 A4T a	No. Induk: 48 Tgl. : 28-1-2014 Ttd. : _____

ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA TAHUN 2010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

2010

ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
TAHUN 2010

ISBN: 978-979-069-036-3

x + 154 hlm; 25 cm

Penanggung Jawab:

Agus Dharma, Ph.D.
Kepala Pusat Bahasa

Pengarah:

Drs. Sumadi, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Redaktur:

Iwan Fauzi, S.Pd., M.A.
Anthony Suryanyahu, S.Pd.
R. Hery Budhiono, S.Pd., M.A.

Pewajah Kulit/Desain Grafis:

Dwiani Septiana, S.S.

Sekretariat:

Evi Septiasi, S.Pd.

Alamat Redaksi

Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112
Telepon (0536) 3244116, 3244117, Faksimile (0536) 3244116
Laman: www.balaibahasaprovinsikalteng.org
Pos-el: teknis@balaibahasaprovinsikalteng.org

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA



Dinamika perubahan pada masyarakat melalui bahasa di Indonesia mengalami laju yang cukup pesat. Hal itu tidak terlepas dari pesatnya perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi informasi. Sebagai masyarakat yang memiliki jati diri keindonesiaan, bangsa Indonesia melalui berbagai penelitian kebahasaan dan kesastraan telah memberikan mozaik kekayaan kebudayaan nasional.

Bahasa sebagai ciri identitas suatu bangsa menjadi isu penting bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat aneka budaya. Publikasi dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan merupakan langkah yang strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian dan pengembangan bahasa untuk menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat mengenai berbagai informasi kebahasaan dan kesastraan. Pusat Bahasa, melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, menerbitkan buku *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Tahun 2010* yang memuat kumpulan hasil penelitian di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan tenaga peneliti di Kalimantan Tengah dan di Indonesia pada umumnya.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang karyanya dimuat dalam buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, beserta staf atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat

memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia umumnya.

Jakarta, Juni 2010

Agus Dharma, Ph.D.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Buku *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Tahun 2010* ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.

Ada lima tulisan yang ditampilkan dalam edisi ini. Dua penelitian membahas masalah sastra, yaitu *Mantra dalam Bahasa Ma'anyan* (Elis Setiati) dan *Kabar Kiamat dalam Puisi K.H. Mustofa Bisri* (Basori); satu penelitian membahas masalah pengajaran sastra, yaitu *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 1 dan 2 SMPN Selat, Kuala Kapuas* (Titik Wijanarti); dan dua penelitian membahas masalah bahasa, yaitu *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnis di Pangkalanbun* (Iwan Fauzi) dan *Pemerolehan Bentuk-Bentuk Morfologis dan Sintaksis pada Anak* (R. Hery Budhiono).

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya antologi ini, kami mengucapkan terima kasih. Untuk menyempurnakan antologi pada edisi berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan, buku *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Tahun 2010* ini bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Palangkaraya, Juni 2010

Drs. Sumadi, M.Hum.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	v
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	vii
Daftar Isi	ix
1. Mantra dalam Bahasa Maanyan	
• Elis Setiati	1
2. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 1 dan 2 SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas	
• Titik Wijanarti	37
3. Kabar Kiamat dalam Puisi K.H. Mustofa Bisri	
• Basori	61
4. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnis di Pangkalanbun	
• Iwan Fauzi	85
5. Pemerolehan Bentuk-Bentuk Morfologis dan Sintaksis pada Anak	
• R. Hery Budhiono	129

Salah satu ciri identitas suatu bangsa adalah bahasa. Ketika suatu bangsa lenyap atau punah, bahasanya pun turut punah. Namun, bahasa juga dapat punah meskipun bangsanya masih ada. Hal itu tentu sangat disayangkan apabila sampai terjadi. Untuk itu, menjaga keberadaan bahasanya merupakan keharusan bagi suatu bangsa agar tidak kehilangan ciri identitasnya.

Dengan memosisikan bahasa sebagai alat komunikasi, suatu bangsa tidak akan kehilangan bahasanya. Bahasa suatu bangsa juga akan lebih unggul jika pengembangan dan pembinaannya dilakukan secara berkesinambungan.

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu lembaga yang berkompeten dalam hal kebahasaan dan kesastraan. Lima hasil penelitian yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah tersua dalam buku ini. Kelima hasil penelitian itu mencakupi bidang penelitian sastra, pengajaran sastra, dan penelitian bahasa. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan dengan cermat, terstruktur, dan berdaya guna serta diikuti dengan pendokumentasian dan penerbitan yang baik, merupakan langkah tepat untuk menjaga keberadaan bahasa dan sastra khususnya di Kalimantan Tengah.

Mantra dalam Bahasa Maanyan



ELIS SETIATI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beragam suku. Tiap-tiap suku memiliki budaya sendiri yang dapat membedakannya dari suku-suku daerah lain. Sementara itu, setiap suku memiliki bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama penutur dalam suatu daerah, yaitu bahasa daerah. Mahmud (1991:37) menyatakan bahwa karya sastra modern selama ini berawal dari sastra daerah.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam sastra daerah dijumpai berbagai bentuk puisi. Bentuk-bentuk puisi itu adalah mantra, bidal, pantun, syair, gurindam, dan kalimat berirama.

Pada masa lampau, bentuk-bentuk syair, mantra, dan pantun sudah digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya pada pelaksanaan upacara keagamaan dan kegiatan ritual lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti masa panen, upacara kesuburan tanah, perkawinan, dan kelahiran. Menurut Effendi (1996:20) mantra adalah kata-kata yang dianggap mengandung hikmat dan kekuatan gaib.

Pandangan umum menyatakan bahwa mantra merupakan suatu bentuk karya sastra yang sulit dimengerti sehingga sulit pula diambil manfaatnya. Pandangan ini muncul karena makna yang terkandung dalam mantra tidak secara langsung dapat disimak. Padahal, makna yang terkandung di dalamnya berhubungan sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai suatu bentuk sastra yang unik, mantra sering menjadi barang yang aneh dan merupakan sesuatu yang sulit ditarik maknanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu pendekatan dengan cara saksama agar makna yang sulit dicapai itu dapat tergenggam dalam pikiran kita. Mantra merupakan salah satu

bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya. Oleh karena itu, mantra harus tersimpan rapi di be-nak atau di dalam buku-buku suci penggunaannya.

Bertolak dari uraian tersebut, sastra daerah Kalimantan Tengah diulas dalam penelitian ini, khususnya sastra lisan yang berasal dari suku Dayak Maanyan. Sastra lisan yang dimaksud adalah mantra bahasa Maanyan.

Penelitian terhadap karya sastra mantra pernah dilakukan juga oleh peneliti lain. Pertama, Abdurrahman dengan penelitiannya yang berjudul "Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar". Penelitian tersebut berisi fungsi pemakaian mantra masyarakat Banjar di Banjarmasin dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tersebut yaitu sebagai hubungan dengan kekeluargaan, permainan anak-anak, kekebalan, kecantikan, wibawa, mata pencaharian, dan keamanan. Kedua, Paul Diman dengan judul "Bentuk dan Fungsi Tumet Leut dalam Upacara Perkawinan Adat Adu Gapit Dayak Maanyan". Penelitian itu berisi tentang per-kawinan adat *adu gapit* yang terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk *tumet* (pantun) dan bentuk *telei* (mantra), sedangkan fungsi *tumet leut* dalam perkawinan adat *adu gapit* Dayak Maanyan adalah sebagai alat untuk menyambut kedatangan pengantin dan alat untuk meneguhkan perkawinan secara adat. Jadi, penelitian mantra bahasa Maanyan belum pernah secara mendalam dilakukan.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian terhadap sastra lisan Dayak Maanyan ini merupakan salah satu upaya penyelamatan sastra daerah Kalimantan Tengah. Penyelamatan ini dimaksudkan agar sastra lisan tersebut berkembang dan mampu menjalankan perannya bukan saja untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakatnya pemiliknya, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra, khususnya sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra daerah. Di samping itu, penelitian ini dapat pula disumbangkan untuk memperkaya studi sastra daerah yang relevan dengan upaya pengembangan teori sastra yang ada.

1.2 Masalah

Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis masalah sebagai berikut.

- (1) Jenis mantra bahasa Maanyan.
- (2) Fungsi mantra bahasa Maanyan.
- (3) Makna mantra bahasa Maanyan.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan pada latar belakang, yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian ini adalah

- (1) apa saja jenis mantra bahasa Maanyan,
- (2) bagaimana fungsi mantra bahasa Maanyan,
- (3) bagaimana makna mantra bahasa Maanyan.

Untuk mempertajam fokus, ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada jenis, fungsi, dan makna mantra bahasa Maanyan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan mantra sesuai dengan jenis, fungsi, dan makna, mantra bahasa Maanyan sebagai salah satu bentuk sastra lisan bahasa daerah.
- (2) Mendukung upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan sastra dan budaya daerah sehingga generasi muda dapat mempelajari dan mengembangkan semangat meneliti kebudayaan sendiri.

1.4 Kerangka Teori

Masyarakat lama Indonesia merupakan kesatuan yang rapat berpadu. Masyarakat itu sering merupakan lingkungan tertutup sebab mereka tinggal dalam daerah tertutup sehingga pergaulannya dengan bangsa asing sangat terbatas. Mereka hidup bergotong royong dan sangat dikuasai oleh kepercayaan yang bersifat ritual. Mereka terikat pada adat yang mengatur segala tata cara dalam kehidupan. Masyarakat lama seperti ini bersifat sangat tradisional. Sebagaimana layaknya masyarakat tradisional, mereka sukar sekali berubah. Masyarakat lama itu bersifat statis (Suranan, 1982:16). Jadi, tentu hasil sastranya juga membayangkan sifat-sifat masyarakat lama sebab hasil sastra adalah pancaran masyarakat.

Sebelum tahun 1500 Masehi, sastra Melayu berupa lisan, yaitu sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Masyarakat purba atau lama takut kepada roh yang menurut anggapan mereka bersarang di mana-mana. Untuk memelihara hubungan dengan roh, orang menggunakan mantra-mantra, doa, atau sumpah serapah dengan kata-kata pilihan dalam bentuk yang tetap berupa ucapan-ucapan atau secara lisan. Selanjutnya, menurut Husnan (1994:15), bentuk kesusastran pada era sebelum tahun 1500 Masehi merupakan kesusastran zaman purba dan berciri penceritaan dari mulut ke mulut atau secara lisan.

Wujud kesusastran lama dan ciri khas kesusastran lama itu dijabarkan Husnan sebagai berikut.

1. Wujud kesusastran lama berupa
 - a. mantra-mantra atau doa-doa yang diucapkan oleh seorang pawang, dan
 - b. cerita pelipur lara.
2. Ciri khas kesusastran lama
 - a. belum tertulis,
 - b. puisi (mantra),

- c. dilakukan oleh pawang atau pelipur lara, dan
- d. cerita Indonesia asli.

Dengan demikian, kesusastraan purba atau masa lalu meliputi mantra, bidal, dongeng-dongeng, dan cerita pelipur lara. Mantra dan bidal dianggap sebagai permulaan bentuk-bentuk puisi, seperti pantun, syair, gurindam, dan bahasa berirama.

1.4.1. Pengertian Mantra

Effendi (1996:20) mengungkapkan bahwa mantra adalah kata-kata yang dianggap mengandung hikmat dan berkekuatan gaib. Oleh karena itu, mantra harus tersimpan rapi di benak dan di dalam buku-buku suci penggunaannya.

Seperti diketahui, mantra mempunyai tujuan untuk memperoleh tenaga gaib dan ke hikmatan. Hal ini terbukti dari susunan kata yang dipilih secermat-cermatnya, kalimat disusun dengan rapi (tanpa mengenal bentuk), dan tentunya irama dalam mantra sangat dipertimbangkan.

Lebih lanjut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa mantra adalah 'perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan dan mendatangkan celaka, dan sebagainya)' dan 'susunan kata berunsur puisi (seperti irama dan rima) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau seorang pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain'. Dengan demikian, mantra merupakan sebuah puisi karena susunan katanya berunsur puisi, seperti rima dan irama yang disajikan dalam bentuk ucapan lisan maupun tertulis (menggunakan tanda baca). Dengan kata lain, mantra modern adalah salah satu karya sastra yang berbentuk lisan dan tulisan.

Djamaris (1990:20) menggolongkan mantra ke dalam bahasa berirama yang termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama irama yang kuat dan teratur dan untuk membangkitkan tenaga gaib.

Dengan sendirinya mantra digolongkan ke dalam puisi lama. Oleh karena itu, bahasa yang sering digunakan dalam mantra adalah bahasa Melayu dan puisi lama yang kita kenal di Indonesia ialah puisi peninggalan sastra Melayu.

Junus (1993:133) menyebutkan beberapa unsur berikut terdapat dalam mantra.

- a. Mantra terdiri dari rayuan dan perintah.
- b. Mantra dibentuk secara puitis dengan tidak menggunakan kesatuan kalimat, tetapi suatu *expression unit* (kesatuan pengucapan).
- c. Yang dipentingkan dalam mantra adalah "keindahan bunyi" sehingga yang penting di dalamnya adalah unsur bahasa yang konkret, yaitu bunyi.

Oleh karena itu, bila mantra dihadapkan kepada manusia, ia akan memperlihatkan wajah lain, yaitu sesuatu yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dijelaskan secara tuntas (misterius). Kalau mantra dianggap terdiri dari kata-kata, kata-kata itu termasuk kosakata lain, yaitu kosakata esoteris. Bagi manusia biasa, kata-kata itu hanya berupa urutan bunyi atau bahasa konkret.

Junus (1983:139) meminjam cara kerja *componential analysis* (Sidney M. Lamb, 1964) sehingga komponen artinya adalah sebagai berikut.

- a. Tidak mementingkan arti, tetapi bunyi.
- b. Sesuatu yang utuh yang tak dapat dipahami melalui unsur pembentuknya.
- c. Sesuatu yang tak komunikatif dengan manusia sehingga ia bersifat isoteris dan misterius atau sesuatu yang tidak bisa diungkapkan secara tuntas karena komponennya ditujukan kepada sesuatu yang gaib.

Sebuah mantra yang memenuhi kriteria Junus di atas adalah mantra berikut ini. Mantra ini adalah mantra orang bertanam padi yang dikutip dari Husnan (1994:23). Bunyi mantra itu adalah sebagai berikut.

“Seri Dongomala! Seri Dongomala!
hendak kirim anak sembilan bulan,
segala inang segala pengasuh,
jangan beri sakit jangan beri demam,
tua jadi muda,
jangan beri ngilu dan pening,
kecil menjadi besar,
yang tak kejab diperkejab,
yang tak sama dipersama,
yang tak hijau diperhijau,
yang tak tinggi dipertinggi,
hijau seperti laut,
tinggi seperti bukit kaf...!”

Mantra di atas sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam mantra di antaranya sebagai berikut.

1. Berisi rayuan, seperti pada kutipan berikut.

“Seri Dongomala! Seri Dongomala!
Hendak kirim anak sembilan bulan,
Segala inang segala pengasuh,
Jangan beri sakit jangan beri demam,

.....

2. Dibentuk dengan puitis, seperti pada kutipan berikut.

.....

yang tak kejab diperkejab,

yang tak sama dipersama,
yang tak hijau diperhijau,
yang tak tinggi dipertinggi,

.....

3. Menimbulkan suasana misterius, seperti pada kutipan berikut.

.....

hijau seperti laut,
tinggi seperti bukit kaf...!”

Karena mantra tidak mementingkan arti, tetapi mementingkan bunyi, pendengar belum tentu memahami makna mantra yang diucapkan oleh pawang. Dengan demikian, seorang harus dapat memberikan gambaran atau penjelasan secara sederhana berkaitan dengan mantra yang diucapkannya. Dalam mantra di atas seorang pawang memohon agar benih-benih yang ditaburkan dapat tumbuh subur dan menghasilkan padi sebanyak-banyaknya.

1.4.2. Fungsi Sastra dalam Masyarakat

Karya sastra diciptakan untuk memberikan alternatif yang terbaik untuk keluar dari masalah atau kemelut kejiwaan dan kemasyarakatan. Rusiana (1980: 90) mengemukakan bahwa pada hakikatnya sastra tercipta atau dicipta dengan tujuan tertentu. Menurutinya, tujuan itu antara lain, memberikan pelajaran, penjelasan, atau hiburan.

Ian Watt (1964) mengemukakan tiga hal pokok makna kesusastraan di dalam hubungannya dengan fungsi sosial, yaitu

- (a) sastra dapat dianggap sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi sehingga dapat berfungsi sebagai perombak atau pembaharu,
- (b) sastra berfungsi sebagai alat penghibur masyarakat,
- (c) sastra harus mengandung pengajaran tentang sesuatu bagi masyarakat, (Rustam, 1996:6).
- (d) sebagai pengesahan kebudayaan,
- (e) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.

Dengan karya sastra, orang dapat mengungkapkan tanggapannya terhadap keadaan sosialnya. Dari pandangan ini, karya sastra selain merefleksikan gejala yang tumbuh dalam suatu masyarakat, juga menjadi sarana pembayangan keadaan masyarakat yang diharapkan. Pandangan tentang hakikat sastra dari segi pragmatik demikian pada umumnya dikembalikan pada fungsi sastra yang terlihat sebagai suatu produk ciptaan dengan segala konsekuensi dari situasi penciptaannya.

Salah satu fungsi sastra adalah sebagai alat komunikasi yang efektif bagi penyampaian suatu pesan. Di sisi lain, ditemukan pula adanya fungsi sastra sebagai sarana untuk memantapkan norma-norma yang berlaku dan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Norma-norma yang tersaji dalam karya sastra tersebut secara tidak langsung mampu dijadikan semacam peringatan atau pedoman bagi pengaturan tingkah laku anggota masyarakatnya.

Selanjutnya, dari ekspresi yang diungkapkan pada berbagai karya sastra terlihat bahwa selain dipersepsikan sebagai sarana membuat orang senang dan terhibur dari kesedihannya, ciptaan sastra dapat pula menjadi sarana “perintang-rintang waktu” atau “pelipur hati bagi orang kasmaran”.

Fenomena yang terangkat dalam karya-karya sastra, sebagaimana dikemukakan di atas, memperlihatkan betapa besar fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat sehingga kemunculannya mampu menyampaikan berbagai pesan dalam mengungkapkan berbagai aspek kehidupan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Di samping itu pula, tidak sedikit dalam kehidupan masyarakat Indonesia memandang pedoman hidup yang dipandang itu “benar” dapat diterima oleh pembacanya melalui produk ciptaan masyarakat yang disebut sastra.

1.4.3. Pembacaan Semiotik

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2002: 121). Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Teori semiotik adalah teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Jadi, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Pemilihan teori ini dilakukan karena dalam penelitian ini kajian sastra, khususnya mantra, memerlukan metode analisis dengan pemaknaan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antarunsur dengan keseluruhannya
- (2) Tiap unsur sajak itu dengan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi.
- (3) Setelah sajak dianalisis ke dalam unsur-unsur dilakukan pemaknaannya sejak dikembalikan kepada makna totalitasnya dalam kerangka semiotik.

Salah satu fungsi sastra adalah sebagai alat komunikasi yang efektif bagi penyampaian suatu pesan. Di sisi lain, ditemukan pula adanya fungsi sastra sebagai sarana untuk memantapkan norma-norma yang berlaku dan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Norma-norma yang tersaji dalam karya sastra tersebut secara tidak langsung mampu dijadikan semacam peringatan atau pedoman bagi pengaturan tingkah laku anggota masyarakatnya.

Selanjutnya, dari ekspresi yang diungkapkan pada berbagai karya sastra terlihat bahwa selain dipersepsikan sebagai sarana membuat orang senang dan terhibur dari kesedihannya, ciptaan sastra dapat pula menjadi sarana “perintang-rintang waktu” atau “pelipur hati bagi orang kasmaran”.

Fenomena yang terangkat dalam karya-karya sastra, sebagaimana dikemukakan di atas, memperlihatkan betapa besar fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat sehingga kemunculannya mampu menyampaikan berbagai pesan dalam mengungkapkan berbagai aspek kehidupan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Di samping itu pula, tidak sedikit dalam kehidupan masyarakat Indonesia memandang pedoman hidup yang dipandang itu “benar” dapat diterima oleh pembacanya melalui produk ciptaan masyarakat yang disebut sastra.

1.4.3. Pembacaan Semiotik

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2002: 121). Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Teori semiotik adalah teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Jadi, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Pemilihan teori ini dilakukan karena dalam penelitian ini kajian sastra, khususnya mantra, memerlukan metode analisis dengan pemaknaan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antarunsur dengan keseluruhannya
- (2) Tiap unsur sajak itu dengan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi.
- (3) Setelah sajak dianalisis ke dalam unsur-unsur dilakukan pemaknaannya sejak dikembalikan kepada makna totalitasnya dalam kerangka semiotik.

- (4) Untuk pemaknaan itu diperlukan pembacaan secara semiotik (Riffaterre dalam Jabrohim, ed. 2002:93—95).

Menganalisis sajak bertujuan memahami, menangkap, dan memberi makna kepada teks sajak. Untuk dapat memperjelas dan memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre dalam Jabrohim, 2002:80). Pada mulanya sajak dibaca secara heuristik, kemudian dibaca ulang (retroaktif) secara hermeneutik (Pradopo, 2002:295).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan objek penelitian berdasarkan konvensi sastranya.

Dalam pembacaan heuristik ini, objek penelitian, dalam hal ini mantra, dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku berdasarkan tata bahasa normatif.

Pembacaan hermeneutik ini mantra dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak (puisi). Ketaklangsungan ekspresi sajak itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemencongan atau penyimpangan arti (*displacing of meaning*); dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Pembacaan hermeneutik terutama dilakukan terhadap bahasa kiasan ataupun secara khusus metafora dan ambiguitasnya pada setiap mantra.

Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual) (Pradopo, 2002:295)

Dengan demikian, pembacaan semiotik dengan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif akan memperjelas makna yang terkandung dari sajak yang dianalisis. Konvensi sistem semiotik tingkat pertama atau dengan pembacaan heuristik dapat memperjelas arti karena sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.

Sesudah konvensi tingkat pertama dilakukan, pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya, dengan sistem semiotik tingkat kedua, yaitu pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan semiotik tingkat kedua ini lebih memperjelas makna sastranya karena pembacaan

retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran dan pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi).

1.4.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Artinya, penelitian ini berusaha memberikan data secara objektif yang didasarkan pada fakta tentang jenis, fungsi, dan makna mantra bahasa Maanyan.

Dalam pengumpulan data ditempuh langkah sebagai berikut.

Melakukan studi pendahuluan tentang mantra, baik mengenai saat pemakaiannya maupun orangmenuturkan mantra tersebut.

- (1) Merekam mantra bahasa Maanyan di lokasi penelitian.
- (2) Mentranskripsikan dan menerjemahkan data rekaman.
- (3) Menginventarisasi jenis, fungsi, dan makna mantra bahasa Maanyan, dan
- (4) Menyeleksi dan menentukan mantra yang akan diteliti.

Sementara itu, dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan data, yaitu memberi gambaran abstrak tentang hal yang berkaitan dengan jenis, fungsi, dan makna mantra bahasa Maanyan.
- (2) Menginterpretasikan data, yaitu mengkaji dengan cermat data mantra yang diteliti agar dapat diperoleh gambaran totalitasnya.
- (3) Menganalisis jenis, fungsi, dan makna pada setiap mantra yang diteliti dengan menggunakan konsep teori yang telah ditetapkan.
- (4) Menyusun simpulan penelitian.

1.4.5. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari sastra lisan mantra bahasa Maanyan yang diperoleh dari perekaman lapangan pada saat upacara adat yang dilakukan pada saat tertentu dengan tujuan tertentu. Data tersebut dituturkan oleh balian (dukun) yang menjadi pemandu upacara adat di daerah Kabupaten Barito Timur yang dianggap sebagai daerah asli suku Dayak Maanyan.

II. Mantra Bahasa Maanyan

2.1 Jenis Mantra

Jumlah mantra yang berhasil diperoleh adalah sebanyak lima belas buah mantra. Kelima belas buah mantra ini dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Mantra yang berhubungan dengan upacara adat.
2. Mantra yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

3. Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian.
4. Mantra yang berhubungan dengan karisma.
5. Mantra yang berhubungan dengan permainan anak
6. Mantra yang berhubungan dengan pengobatan.

Mantra yang berhubungan dengan upacara adat ada 3 buah, mantra yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan ada 2 buah, mantra yang berhubungan dengan mata pencarian ada 2 buah, mantra yang berhubungan dengan karisma ada 2 buah, mantra yang berhubungan dengan permainan anak ada 1 buah, dan mantra yang berhubungan dengan pengobatan ada 5 buah. Kelima belas mantra tersebut memiliki nama sendiri-sendiri.

1. Mantra yang berhubungan dengan upacara adat adalah sebagai berikut.
 - a. *Ngilau Weah* 'Meminyaki Beras' (dalam upacara wadian)
 - b. *Pilah Saki* 'Urapan dengan Darah' (dalam upacara perkawinan)
2. Mantra yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, di antaranya *Jari Ulun Pannai* 'Menjadi Orang Pintar'.
3. Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian, di antaranya *Nampan Taqu Badagang* 'Agar Bisa Berdagang'.
4. Mantra yang berhubungan dengan karisma, di antaranya *Ngaiyuh Pangaruh* 'Meraih Kekuasaan'.
5. Mantra yang berhubungan dengan permainan anak, di antaranya *Nempat Laju* 'Berlari Cepat'.
6. Mantra yang berhubungan dengan pengobatan, di antaranya *Ngubat Barah* 'Membuang Darah Kotor'.

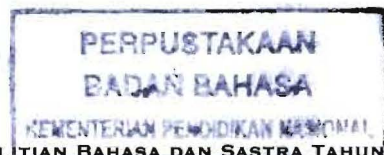
Klasifikasi jenis mantra ini tidak disertai asal daerahnya karena penelitian ini hanya dilakukan atau dilaksanakan di satu desa, yaitu Desa Dayu, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

2.2 Fungsi Mantra

Fungsi mantra dapat dilihat dari hubungan dengan jenis mantra itu sendiri. Mantra seperti terlihat pada 2.1 bisa berfungsi dalam hubungannya dengan upacara adat, mata pencarian, karisma, permainan anak, dan pengobatan. Jadi, setiap mantra memiliki fungsi masing-masing.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, fungsi mantra Dayak Maanyan dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu sebagai pengantar dan sebagai alat. Fungsi tersebut diberikan secara lengkap sebagai berikut.

1. Pengantar upacara balian.
2. Pengantar upacara perkawinan.



3. Alat penangkal hujan.
4. Alat menjadikan orang pintar.
5. Alat membuka pikiran orang.
6. Alat untuk berdagang.
7. Alat untuk membuang sial.
8. Alat untuk meraih kekuasaan.
9. Alat untuk meraih kewibawaan.
10. Alat untuk berlari cepat.
11. Alat untuk membuang darah kotor.
12. Alat membuka kunci guna-guna untuk yang sukar melahirkan karena diganggu orang.
13. Alat untuk mengobati korengan.
14. Alat untuk mengobati guna-guna yang ditunjukkan untuk suami atau istri dan teman.
15. Alat untuk mengobati orang yang kesurupan.

2.3 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Upacara Adat

Dalam hubungannya dengan upacara adat, mantra bisa berfungsi sebagai pengantar upacara balian atau upacara perdukunan. Upacara balian adalah upacara untuk melaksanakan hubungan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam, dan manusia dengan roh gaib. Komunikasi itu diwujudkan dengan mantra. Seorang balian atau seorang dukun juga memiliki kekuatan menyembuhkan penyakit. Selain itu, mantra juga berfungsi sebagai pengantar upacara perkawinan agar diakui oleh adat. Untuk melaksanakan upacara-upacara adat itu cuaca harus diperhitungkan. Agar upacara lancar, balian dapat pula menggunakan mantra untuk menahan atau menangkal hujan.

Mantra-mantra seperti diungkapkan di atas dapat dilihat di bawah ini.

1. *Ngilau Weah* 'beras yang diurapi dengan minyak'

Upacara balian adalah upacara adat suku Dayak Maanyan. Upacara ini dilakukan apabila suatu bencana terjadi di sebuah kampung atau ketika memberi makan *Abeh*. Upacara ini dikenal sebagai upacara "Miwit Abeh" (memberi makan Abeh). Seorang balian atau seorang dukun adalah perantara hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam, dan manusia dengan roh gaib. Agar upacara berjalan lancar, seorang balian harus disucikan terlebih dahulu oleh seorang tetua adat atau kepala suku sehingga pelaksanaan upacara dianggap sah. Berikut ini disajikan mantra *Ngilau Weah*.

Aku ngilau wusi weah
ngalanis wunge taun,
makai atuk garu wila wilun
yepan merang anem-anem.

Aku meminyaki butir beras
mengharumkan bunga jegger,
dengan asap kayu cendana yang
mengepul-ngepul,
Supaya harumnya pasti.

Malan jari upu manuwu,
 janang wawei mawinei,
 jari siong huyuqan,
 janang puney halalang,
 pakai neraw, pakai muwa,

 hiang teka amau langit
 unai teka hila andrau.
 Aku kaqi ngihau kakatuhan,
 lantang inyam kajayaen
 pakai ngawat ulun jungun
 hayu-hayu,
 hanang kapu nelang andrau
 wurutiti inang-inang
 weah ata nadahiri
 amirue mudi papuru uluq
 salulungan hawi malalan sikan,
 amirue mudi maanak kalelu
 salulungan mantuk ma bunsu kakasan

 malan selamat sempurna
 kala eyau kala bahum
 kala laku kala sinta
 jari ulun tulus welum.
 Yiru laku kami sulin wulian,
 papinta kawan riak rayu rungan
 Halele hiang.

Supaya menjadi lelaki tampan,
 sedangkan perempuan cantik,
 menjadi tiung suruhan putri,
 punai halalang untuk memanggil,
 untuk memberitahukan agar cepat
 memanggil,
 Dewa dari atas langit
 Bidadari dari sebelah timur.
 Aku mau meminjam kemampuan,
 mau meminjam kejayaan,
 untuk mengobati orang sakit
 menahun,
 sakit lama berhelat hari,
 wurutiti inang-inang
 beras antah dipilih,
 roh pulang melalui kepala
 semangat datang menuju aliran darah
 roh pulang keanak kesayangan
 semangat kembali ke anak yang
 paling disayang
 supaya selamat sempurna
 sesuai dengan kehendak
 seperti yang kita doa,
 menjadi orang tulus hidupnya.
 Begitu permintaan kami orang banyak
 permintaan dengan rayuan.
 Kabulkanlah.

Mantra di atas berfungsi supaya seorang balian mempunyai kekuatan untuk
 menyembuhkan orang sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter. Selain
 itu, mantra ini digunakan untuk memanggil roh orang sakit yang hampir mati.
 Hal ini terlihat dari bunyi mantra berikut.

Aku kai ngihau kakatuhan,
 lantang inyam kajayaen,
 pakai ngawat ulun jungun

 Amirue mudiq papuru uluq,
 salulungan hawiq malalan sikan

Aku mau meminjam kemampuan
 mau meminjam kejayaan,
 untuk mengobati orang sakit

 Roh pulang diatas kepala,
 semangat masuk menuju aliran darah,

Mantra mempunyai kekuatan pada setiap bunyinya. Kekuatan itu dapat
 menimbulkan tenaga gaib. Kekuatan itu terletak pada bunyi mantra berikut ini.
 Aku ngilau wusi weah,
 Malan jari upu manuwu,

Aku meminyaki butir beras,
 Supaya menjadi lelaki tampan,

Mantra di atas dilaksanakan pada saat seseorang menderita penyakit tertentu. Mantra itu dibaca minimal tiga kali secara berulang-ulang. Kemudian, balian memegang daun sawang seraya dikipas-kipaskan ke arah si sakit. Balian juga menyediakan segelas air putih yang telah diberi mantra, lalu dia menyemburkan tiga kali berturut-turut ke arah empat penjuru mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat.

Apabila orang yang ingin disembuhkan sudah sekarat atau dianggap mati suri, pelaksanaan mantra tersebut harus mengikutsertakan sanak saudara si sakit yang diharuskan membawa sebuah peti mati dan boneka dari rumput sebagai tiruan si sakit. Kemudian, mantra dibacakan dengan menepuk-nepuk boneka di badan si sakit agar rohnya dapat kembali dan digantikan dengan boneka tersebut ke dalam peti mati. Jadi, peristiwa itu dianggap sebagai pertukaran kematian.

2. *Pilah saki* ' memoles urapan'

Perkawinan menurut pandangan orang Maanyan (agama Kaharingan) merupakan peristiwa penting di dalam kehidupan. Perkawinan juga mempunyai arti dan makna serta kedudukan yang sama pentingnya dengan peristiwa kelahiran dan kematian. Dalam pandangan masyarakat Maanyan, hidup bersama antara dua manusia yang berlainan jenis kelamin tanpa melalui upacara pernikahan secara adat merupakan suatu pelanggaran berat.

Karena pentingnya perkawinan atau persandingan, kedua pengantin, menurut adat leluhur orang Dayak Maanyan, terlebih dahulu harus melalui beberapa rangkaian upacara, antara lain *Pilah Saki* (upacara memoleskan darah). Bunyi mantranya adalah sebagai berikut.

Nyame ma iraq saki, pilah.

Nyame ma rirung raja wulan,
ngurut ma sitantaruk rawen
jangkeng

luwan iti aku milah aku nyaki
malan tuntung tulus welum
tau kajujakan jari, malan ma
risak, marekei,
malan welum risak kamunringan.
Luwan ia isasaing wulan
itantepuk niui nanyu,
itantepuk hampe puru gunung ,
isansiang nyungkat punsak watu
malan tuntung tulus

Pegang kedarah palas semuanya .

pegang ke rirung raja bulan,
diurut keujung daun ranting,

karena ini aku poles aku urapi
supaya dapat tulus hidup,
bisa hidup rukun, supaya dingin sekali

Supaya hidup dingin sejuk.
Maka anak menjangkau bulan
memanjat kelapa nanyu,
mendaki sampai puncak gunung ,
berayun naik puncak batu
supaya baik segalanya

hiang majaundru,
unai nantu wulan
puang pinu,
Hera.....hera.....

roh kebaikan,
bidadari menuju bulan
tidak ada yang kurang lagi,
Amin.....amin...

Fungsi mantra di atas adalah untuk menyucikan atau membersihkan ketidakberuntungan atau firasat buruk yang mungkin terjadi pada kedua mempelai. Menyucikan di sini adalah membersihkan diri dari pikiran-pikiran jahat yang menganggap perkawinan hanyalah pengumbar nafsu atau hanya kebutuhan biologis saja. Membersihkan diri dari ketidakberuntungan atau firasat buruk itu dilakukan agar kehidupan perkawinan berlangsung tenang dan damai. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan mantra di atas adalah sebagai berikut.

.....

Luwan iti aku milah aku nyaki
malantuntung tulus welum,
tau kajujakan jari, malan ma
risak, marekei,
Malan welum risak kamunringen.

.....

Karena itu aku poles aku urapi
supaya dapat tulus hidup,
bisa hidup rukun, supaya dingin sekali

Supaya hidup dingin dan sejuk

.....

Kekuatan mantra terletak pada bunyi berikut ini.

Nyame maira saki ma raya pilah

.....

ngurut ma sitantaruk rawen
jangkeng

.....

Pegang kedarah urapan semuanya .

.....

diurut ke ujung daun ranting,

.....

Mantra tersebut dilaksanakan dengan cara berikut.

Upacara *pilah saki* ini dilakukan dengan memoleskan darah binatang yang sudah ditentukan secara wajib dalam upacara *isaki*. Binatang tersebut adalah babi dan ayam. Sebelum upacara poles darah dilaksanakan dalam upacara *isaki* ini, digunakan sekumpulan dedaunan yang berasal dari daun *sawang* dan daun *kambat*. Ikatan daun tersebut disertai dengan sebuah uang perak, darah babi, dan darah ayam. Selanjutnya, ikatan daun tadi diayunkan mulai ujung kaki sampai ujung rambut disertai dengan pengucapan doa-doa atau mantra seperti di atas. Setelah dipoles pada kedua mempelai, pelaksanaan upacara tersebut dianggap sah. Upacara ini disebut *pilah saki* atau poles urapan.

2.4 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Mantra dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan tentang mantra berfungsi untuk menjadikan orang pintar atau membuat orang bertambah wawasan

dalam memandang dunia. Apa pun yang dipelajari oleh pemakai mantra ini akan mudah diserap dan dicerna dengan baik dan dengan pikiran yang positif. Pelaksanaan mantra ini dapat dilakukan pada waktu pagi, siang, dan malam hari, bergantung pada si pemakai mantra. Selanjutnya, mantra juga berfungsi untuk membuka pikiran manusia dari hal-hal yang bersifat buruk. Mantra untuk membuka pikiran ini berfungsi juga untuk orang yang mengalami stres atau gangguan saraf. Mantra ini dapat dibaca kapan saja atau dipakai saat berpikir keras. Mantra yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai berikut.

1. *Jari ulun panai 'jadi orang pandai'*

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan setiap orang perlu belajar, yaitu belajar dengan giat, belajar untuk kreatif, dan belajar dengan penuh semangat. Agar memudahkan orang belajar dengan hasil yang baik, diperlukan kecerdasan otak untuk mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat Maanyan, ada suatu cara yang cukup unik untuk memperoleh kepandaian, yaitu hanya dengan mengucapkan mantra-mantra, misalnya mantra *jari ulun panai* 'untuk menjadi orang pintar'.

Aku laku kayu panai,
ilau ajar, teka hiang amau langit

unai teka hela andrau
hingka hiang madu wasa
malan matuh manruweq,
matuh ngalaluan unru manruweq
Manruwian wulan.
talinting talantang,
talitik wila lantai
sakiding sakanang
mihamur wua rawe
aku mutik kayu panai
malan matuh manruweq.

Aku meminta kayu pintar,
minyak kepandaian, dari roh-roh atas
langit

bidadari dari sebelah matahari terbit
dari roh-roh penguasa
supaya tamat belajar,
tamat seperti orang banyak
Berdampingan bulan.
talinting talantang,
mengetuk bilah lantai
sakiding sakanang
menghambur buah rawe
aku memetik kayu pintar
Supaya tamat belajar

Kekuatan mantra terletak pada bunyi berikut ini.

.....
Ilau ajar, teka hiang amau langit,

.....
hingka hiang madu wasa
malan matuh manure,
.....

.....
minyak kepandaian dari roh-roh di
atas langit

.....
dari roh-roh penguasa
supaya tamat belajar,
.....

Fungsi mantra di atas adalah untuk membuat orang pintar dapat berpikir dengan baik dan dapat menjalankan kehidupannya. Mantra di atas dilaksanakan

dengan cara membaca tiga kali dengan mengepalkan tangan dan menyapukan kewajah. Akan tetapi, tidak sembarang orang memilikinya karena kekuatan gaibnya dapat disalahgunakan oleh orang yang berpikiran jahat. Oleh karena itu, ada bagian pelaksanaan mantra yang tidak dapat diuraikan.

2.5 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Mata Pencarian

Mantra yang berhubungan dengan mata pencarian berfungsi agar orang dapat berdagang dengan menghasilkan keuntungan yang banyak. Selain itu, mantra ini berfungsi untuk membuang kesialan dalam hubungannya dengan mata pencarian. Pelaksanaan mantra tidak terlalu terikat pada ketentuan-ketentuan atau cara-cara yang sudah disepakati oleh si pemakai mantra. Oleh karena itu, mantra ini dapat digunakan kapan saja. Adapun mantranya seperti di bawah ini.

1. *Nampan Taqu Badagang* 'agar dapat berdagang'

Masyarakat Dayak Maanyan dahulunya hidup sebagai pemburu dan petani. Sebagai pemburu binatang, mereka hidup apa adanya, yaitu dengan memakan sendiri hasil buruannya. Sebagai petani, mereka tidak memasarkan sendiri hasil panennya yang berupa sayuran dan padi. Dengan cara ini hidup mereka sangat bersahaja. Apabila mereka memerlukan bahan-bahan sandang dan papan, mereka cukup menukarkan barang yang ada atau yang dimiliki dengan kebutuhan lain. Akan tetapi, zaman telah berubah dan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan pun bergeser. Mereka kini banyak menekuni bidang perdagangan karena menjadi pedagang dapat mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Secara tidak sengaja, berkembanglah mantra untuk melancarkan usaha. Mantra itu dapat dilihat sebagai berikut.

Lawan aku bapapat bamamang	Makanya aku berdoa
pakai tau badagang basantir	untuk bisa berdagang
erang tumpuk ulun lain	kekampung orang lain
tulak lepuh ikakilang	pergi ketukang ramal
laku sarung tabusarah	meminta dan memohon
kaiyuh dirak dirai uran anak duit	mendapat uang yang berlimpah-limpah
rieh rinse amun bunsu sigar	seperti jatuhnya embun yang deras
malan tau raring payu	supaya dapat menjual mahal
kajuat sangat rampuh widi.	Dan bisa membeli macam-macam benda

Kekuatan mantra terletak pada bunyi berikut ini.

Lawan aku bapapat bamamang	Makanya aku berdoa
pakai tau badagang basantir,	untuk bisa berdagang,
.....	
laku sarung tabusarang	meminta dan memohon,
.....	

Fungsi mantra di atas digunakan agar mereka bisa berdagang dengan baik dan mendapatkan rezeki serta keuntungan yang besar. Isi mantra yang menyebutkan tentang pengharapan dan keuntungan terlihat pada kutipan berikut ini.

Laku sarung tabusarah,	meminta dan memohon
Kaiyuh dirak dirai uran anak duit	mendapat uang yang berlimpah-limpah
Malan tau raring payu	supaya dapat menjual mahal
Kajuat bangat rampuh widi	dan bisa membeli macam-macam benda.

Mantra di atas dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Sebelum pergi berdagang, si pedagang membaca mantra ini dengan hikmat. Banyaknya mantra yang akan dibaca terserah kepada si pemakai. Mantra ini dapat pula dibaca saat berdagang atau sesudah berdagang.

2.6 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Karisma

Mantra ini berfungsi sebagai jalan meraih kekuasaan agar si pemegang mantra dapat dengan cepat memegang jabatan. Tentu saja pekerjaan itu ruang lingkupnya besar, baik sebagai pekerja pemerintah maupun swasta. Dalam setiap pekerjaan, cita-cita tertinggi seseorang adalah berusaha untuk menjadi pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang harus mempunyai kewibawaan.

1. Ngaiyuh Pengaruh 'meraih pengaruh'

Apabila seseorang telah meningkat dewasa dan sudah dapat hidup mandiri, tidak jarang tumbuh perasaan ingin menguasai orang lain. Apabila orang sudah mendapat pekerjaan dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari, tidak jarang pula keluar sifat jeleknya. Sifat-sifat jelek tersebut, misalnya perasaan ingin menguasai pekerjaan, menguasai ilmu pengetahuan secara membabibuta tanpa adanya filter dari dalam diri manusia itu, menguasai pergaulan dengan bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan (memiliki sifat egois), dan yang paling parah adalah secara rakus ingin menguasai hidup serta rezeki orang lain. Berikut ini bunyi mantra untuk meraih kekuasaan yang dikenal masyarakat Maanyan.

Aku bapapat bamamang	Aku berdoa dengan khusuk
ma hiang maduwasa	ke roh-roh penguasa
tala mana ngaburiat,	Tuhan mana memberkati
laku anyu pangkani maleh	minta diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan
	kekuatan tubuh
panguratas runsa	supaya bisa memangku senjata tajam !
malan katapea jatang kumat !	seperti ayam yang bisa beradu,
kala manu mawerep napi,	samumaran masansang nian
samumaran masansang nian	memangku emas pucuk mahkota
katapea amas pusuk sunting	

Fungsi mantra di atas digunakan agar mereka bisa berdagang dengan baik dan mendapatkan rezeki serta keuntungan yang besar. Isi mantra yang menyebutkan tentang pengharapan dan keuntungan terlihat pada kutipan berikut ini.

Laku sarung tabusarah,	meminta dan memohon
Kaiyuh dirak dirai uran anak duit	mendapat uang yang berlimpah-limpah
Malan tau raring payu	supaya dapat menjual mahal
Kajuat bangat rampuh widi	dan bisa membeli macam-macam benda.

Mantra di atas dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Sebelum pergi berdagang, si pedagang membaca mantra ini dengan hikmat. Banyaknya mantra yang akan dibaca terserah kepada si pemakai. Mantra ini dapat pula dibaca saat berdagang atau sesudah berdagang.

2.6 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Karisma

Mantra ini berfungsi sebagai jalan meraih kekuasaan agar si pemegang mantra dapat dengan cepat memegang jabatan. Tentu saja pekerjaan itu ruang lingkupnya besar, baik sebagai pekerja pemerintah maupun swasta. Dalam setiap pekerjaan, cita-cita tertinggi seseorang adalah berusaha untuk menjadi pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang harus mempunyai kewibawaan.

1. *Ngaiyuh Pengaruh 'meraih pengaruh'*

Apabila seseorang telah meningkat dewasa dan sudah dapat hidup mandiri, tidak jarang tumbuh perasaan ingin menguasai orang lain. Apabila orang sudah mendapat pekerjaan dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari, tidak jarang pula keluar sifat jeleknya. Sifat-sifat jelek tersebut, misalnya perasaan ingin menguasai pekerjaan, menguasai ilmu pengetahuan secara membabibuta tanpa adanya filter dari dalam diri manusia itu, menguasai pergaulan dengan bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan (memiliki sifat egois), dan yang paling parah adalah secara rakus ingin menguasai hidup serta rezeki orang lain. Berikut ini bunyi mantra untuk meraih kekuasaan yang dikenal masyarakat Maanyan.

Aku bapapat bamamang	Aku berdoa dengan khusus
ma hiang maduwasa	ke roh-roh penguasa
tala mana ngaburiat,	Tuhan mana memberkati
laku anyu pangkani maleh	minta diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan
panguratas runsa	kekuatan tubuh
malan katapea jatang kumat !	supaya bisa memangku senjata tajam !
kala manu mawerep napi,	seperti ayam yang bisa beradu,
samumaran masansang nian	samumaran masansang nian
katapea amas pusuk sunting	memangku emas pucuk mahkota

Fungsi mantra di atas digunakan agar mereka bisa berdagang dengan baik dan mendapatkan rezeki serta keuntungan yang besar. Isi mantra yang menyebutkan tentang pengharapan dan keuntungan terlihat pada kutipan berikut ini.

Laku sarung tabusarah,	meminta dan memohon
Kaiyuh dirak dirai uran anak duit	mendapat uang yang berlimpah-limpah
Malan tau raring payu	supaya dapat menjual mahal
Kajuat bangat rampuh widi	dan bisa membeli macam-macam benda.

Mantra di atas dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Sebelum pergi berdagang, si pedagang membaca mantra ini dengan hikmat. Banyaknya mantra yang akan dibaca terserah kepada si pemakai. Mantra ini dapat pula dibaca saat berdagang atau sesudah berdagang.

2.6 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Karisma

Mantra ini berfungsi sebagai jalan meraih kekuasaan agar si pemegang mantra dapat dengan cepat memegang jabatan. Tentu saja pekerjaan itu ruang lingkupnya besar, baik sebagai pekerja pemerintah maupun swasta. Dalam setiap pekerjaan, cita-cita tertinggi seseorang adalah berusaha untuk menjadi pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang harus mempunyai kewibawaan.

1. *Ngaiyuh Pengaruh 'meraih pengaruh'*

Apabila seseorang telah meningkat dewasa dan sudah dapat hidup mandiri, tidak jarang tumbuh perasaan ingin menguasai orang lain. Apabila orang sudah mendapat pekerjaan dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari, tidak jarang pula keluar sifat jeleknya. Sifat-sifat jelek tersebut, misalnya perasaan ingin menguasai pekerjaan, menguasai ilmu pengetahuan secara membabi buta tanpa adanya filter dari dalam diri manusia itu, menguasai pergaulan dengan bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan (memiliki sifat egois), dan yang paling parah adalah secara rakus ingin menguasai hidup serta rezeki orang lain. Berikut ini bunyi mantra untuk meraih kekuasaan yang dikenal masyarakat Maanyan.

Aku bapapat bamamang	Aku berdoa dengan khusuk
ma hiang maduwas	ke roh-roh penguasa
tala mana ngaburiat,	Tuhan mana memberkati
laku anyu pangkani maleh	minta diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan
panguratas runsa	kekuatan tubuh
malan katapea jatang kumat !	supaya bisa memangku senjata tajam !
kala manu mawerep napi,	seperti ayam yang bisa beradu,
samumaran masansang nian	samumaran masansang nian
katapea amas pusuk suntang	memangku emas pucuk mahkota

kasalumpen mirah pakun tajuk	menyimpan mirah dikepala
katapea amas hang hamu pale	memangku emas di bahu (berpangkat)
kasalumpen mirah nimang pamiluhu	menyimpan mirah ditimang disayang
kaiyuh jari ulun maeh ngaran	dapat jadi orang punya nama
janang muntapiu galar	sukses mendapat gelar.

Kekuatan mantra terletak pada bunyi ini.

.....	
laku anyu pangkanimaleh	minta diberi kekuatan hikmat
	kebijaksanaan
panguratas runsa	kekuatan tubuh
.....	

Fungsi mantra di atas ini adalah untuk meraih kekuasaan dengan disertai kebijaksanaan. Kutipan mantra di atas dapat dilihat sebagai berikut.

- diberi kebijaksanaan

.....	
laku anyu pangukani maleh	diberi roh kebijaksanaan,
.....	

- diberi kekuasaan

.....	
Kaiyuh jari ulun maeh ngaan	dapat jadi orang punya nama
Janang muntampiu galar	sukses mendapat gelar

Mantra untuk meraih kekuasaan ini sebenarnya bertujuan baik seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Kekuasaan yang didapat adalah kekuasaan dengan kebijaksanaan. Akan tetapi, hal ini sering disalahgunakan orang karena manusia selalu ingin tampil lebih hebat daripada keadaan sebenarnya. Dengan kata lain, pemakaian mantra ini bergantung pada watak pemakainnya, mau baik atau mau jahat.

Mantra itu dilaksanakan dengan cara bertapa di tempat yang sunyi. Bertapa itu dimaksudkan agar si pemakai mantra terhindar dari hal-hal yang bersifat buruk. Untuk lebih menguasai mantra ini, pemakai mantra berpuasa dengan cara tidak memakan daging, tetapi boleh makan tumbuh-tumbuhan yang ada dihutan. Mantra ini harus betul-betul dihafalkan dan diresapi maksud dan tujuannya oleh orang yang menggunakan mantra.

2.7 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Permainan Anak-Anak

Masyarakat Dayak Maanyan terkadang menggunakan mantra agar anak dapat berlari dengan cepat dan dapat mengalahkan teman-temannya dalam bermain. Banyak sekali permainan yang dapat menggunakan mantra. Salah satunya

adalah *panyasah* atau kejar-kejaran. Anak-anak suku Dayak Maanyan sangat menggemari jenis permainan ini, selain jenis permainan lain yang terdapat di sekitar mereka.

1. *Nempat Laju 'berlari cepat'*

Permainan *panyasah* merupakan permainan yang sudah membudaya di kalangan anak-anak suku Dayak Maanyan. Permainan ini selalu membuat kegembiraan di hati mereka. Apabila anak-anak tersebut gembira, mereka akan merasa ringan membantu orang tuanya di ladang. Agar permainan ini bertambah seru, anak-anak harus memakai mantra untuk lebih memberikan kekuatan dalam berlari. Mantranya berbunyi sebagai berikut.

Erang kapetak...	hanya setetes
Ranu hang jatang	air dibesi
Watu pehai	batu pecah
Gunung lenuh	gunung hancur.

Penggunaan mantra di atas membuat orang dapat berlari dengan cepat dan agar seseorang dapat meraih kemenangan saat bermain. Pengguna mantra ini percaya bahwa mereka akan mendapat kesaktian apabila membaca mantra ini. Hal ini dapat dilihat dari mantra berikut.

Erang kapetak...	hanya setetes
.....	
Watu pehai !	batu pecah !
Gunung lenuh	gunung hancur.

Dari kutipan mantra di atas, dapat kita tafsirkan bahwa walau hanya dengan kekuatan kecil, semua yang besar akan hancur. Dalam mantra di atas disebutkan bahwa meskipun hanya dengan setetes air, batu akan pecah.

Kekuatan mantra terletak pada bunyi berikut ini.

Erang kapetak...	hanya setetes...
.....	
gunung lenuh	gunung hancur.

Mantra di atas dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Pertama-tama, pemakai menyediakan daun-daun pohon kayu api yang disatukan dan diikat dalam satu ikatan. Kemudian, sambil memegang ikatan daun dia membaca mantra dengan mata terpejam seraya membayangkan bahwa dia dapat berlari cepat dan tidak terkalahkan. Pembaca mantra melakukan hal ini secara berulang-ulang sebanyak sepuluh kali. Sesudah membaca mantra dia menyapukan daun yang telah dimantrai ke kaki si pemakai mantra atau ke kaki orang lain yang membutuhkan mantra.

2.8 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Pengobatan

Mantra yang berhubungan dengan pengobatan berfungsi untuk menyembuhkan segala penyakit, misalnya (1) menyembuhkan luka lebam, (2) membuka kunci orang melahirkan, (3) menyembuhkan sakit koreng/ bisulan, (4) mengobati guna-guna, dan (5) menyembuhkan kesurupan. Adapun mantra untuk mengobati penyakit ini akan disajikan sebagai berikut.

1. *Ngobat Barah 'mengobati luka dalam'*

Mengobati luka dalam disini maksudnya adalah mengobati darah kotor yang menggumpal atau sering disebut lebam akibat luka dalam yang serius. Penyebab luka lebam bermacam-macam, misalnya jatuh dari pohon, jatuh dari kendaraan bermotor, dan terantuk benda-benda keras yang ada di sekitar kita, seperti kayu, batu, dan besi. Orang yang mengalami luka-luka lebam sebaiknya tidak dibiarkan karena luka itu dapat mengakibatkan timbulnya penyakit-penyakit yang lain. Orang Maanyan biasanya menggunakan mantra berikut sebagai penyembuh luka dalam ini.

Kabul, Kabul, Kabul muksa	ijinkan, ijinkan, ijinkan keluar
Kabul ira baku, ira buruk	ijinkan darah beku, darah busuk,
Wanawang ira tauka	pintu darah terbuka,
Mambai tawar, minau wisa	naik pengobatan, turun racun,
Tawah ampuh wulu kata	bersihkan semua pembuluh darah.

Kekuatan mantra terletak pada bunyi berikut ini.

.....	
Wanawang ira tauka,	pintu darah terbuka
Mambai tawar, minau wisa	naik pengobatan, turun racun,
Tawah ampuh wulu kata	bersihkan semua pembuluh darah

Fungsi mantra di atas ini adalah untuk menyembuhkan luka dalam yang sudah terlalu parah. Luka dalam tadi tidak saja berupa luka yang kelihatan di tubuh manusia, tetapi juga yang tidak terlihat, seperti yang terdapat di dalam perut atau dalam dada. Penyakit luka dalam yang terdapat di dalam perut dan di dada sangat berbahaya. Apabila dibiarkan luka ini akan mempercepat kematian karena di perut dan di dada sudah telanjur terjadi pembusukan.

Mantra ini dilaksanakan dengan cara membaca mantra dan meniupkan ke dalam segelas air. Kemudian, pembaca mantra meminum air yang telah dimantrai berturut-turut selama sembilan malam. Pengobatan tidak boleh dihentikan sebelum hari yang kesembilan. Pasien atau orang yang sakit harus menurut pada orang yang menyembuhkannya. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan oleh diri sendiri melainkan harus melalui pertolongan seorang dukun atau balian. Ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh si sakit. Pantangan-pantangan itu adalah sebagai berikut.

- Tidak boleh makan cabai.
- Tidak boleh makan asam.
- Tidak boleh makan terasi.
- Tidak boleh makan *wadi* atau *pakasem*.
- Tidak boleh keluar rumah.
- Tidak boleh masuk ke tempat orang meninggal.
- Tidak berlaku bagi orang yang habis bersalin.

III. Pembacaan Semiotik Mantra Bahasa Maanyan

Untuk masuk ke dalam makna dan memberi makna puisi berupa mantra secara semiotik dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Pada mulanya, sajak dibaca secara heuristik, kemudian dibaca ulang (retroaktif) secara hermeneutik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya. Untuk memudahkan pemahaman, mantra “dibaca” secara keseluruhan lebih dahulu untuk mengetahui makna totalitasnya.

3.1 Mantra yang Dianalisis

1. *Ngilau Weah*

*Aku ngilau wusi weah
ngalanis wunge taun,
makai atuk garu wila wilun*

*yepan merang anem-anem.
Malan jari upu manuwu,
janang wawei mawinei,
jari siong huyuan janang,
punei halalang pakai nerau,
pakai muwa pakai marak nerau,
hiang teka amau langit
unai teka hila andrau.
Aku kai ngihau kakatuhan,
lantang inyam kajayaen
pakai ngawat ulun jungun
hayu-hayu,
hanang kapu nelang andrau
wurutiti inang-inang
weah ata nadaheti
amirue mudi papuru ulu
salulungan hawi malalan sikan,
amirue mudi ma anak kalelu*

Beras yang Diurapi dengan Minyak

*Aku meminyaki butir beras
mengharumkan butir beras,
dengan asap kayu cendana yang mengepul-
ngepul,
Supaya harumnya pasti.
Supaya menjadi lelaki tampan,
jadi perempuan cantik,
menjadi tiung suruhan putri,
punai halalang untuk memanggil,
untuk memberitahukan agar cepat memanggil,
kata-kata dari atas langit
Bidadari dari sebelah timur
Aku mau meminjam kemampuan,
mau meminjam kejayaan,
untuk mengobati orang sakit
menahun,
sakit lama berhelat hari,
wurutiti inang-inang
beras antah dipilih,
roh pulang melalui kepala
semangat datang menuju aliran darah
roh pulang ke anak kesayangan*

salulungan mantuk mabunsu
kakasan

malan selamat sampurna
kala eyau kala bahum
kala laku kala sinta
jari ulun turus welum.

Yiru laku kami sulin wulian,
papinta kawan riak rayu rungas
halele hiang.

2. Pilah saki

Nyamme maira saki, marayapilah.
Nyamme ma rirung raja wulan,
ngurut ma sitantaruk rawen
jangkeng

luwan iti aku milah aku nyaki
malantung tulus welum
tau kajujakan jari, malan ma
risak, marekei,
malan welum risak kamunringan.

Luwan ia isasaing wulan
itantepuk niui nanyu,
itantepuk hampe puru gunung ,
isansiang nyungkat punsak watu

Malan tuntung tulus
hiang majaundru,
unai nantu wulan
puang pinu,
Hera.....hera.....

3. Jari Ulun Pannai

Aku laku kayu pannai,
ilau ajar, teka hiang ammau langit
unai teka hela andrau
hingga hiang maduwasa

malan matuh manure,
matuh ngalaluan unru manure,
Manruwian wulan.

semangat kembali ke anak kesayangan

supaya selamat sempurna
sesuai dengan kehendak
sesuai dengan yang kita doa,
menjadi orang tulus hidupnya.

Begitu permintaan kami dukun balian
permintaan dengan rayuan
Kabulkanlah.

Memoles dengan Darah

Pegang kedarah urapan semuanya .
Pegang ke rirung raja bulan,
diurut sampai keujung daun dan ranting,

karena ini aku palas aku poles
supaya tulus hidup,
bisa hidup rukun, supaya dingin sekali

Supaya hidup dingin sejuk

Maka anak menjangkau bulan
memanjat kelapa nanyu,
mendaki sampai puncak gunung ,
berayun naik puncak batu.

Supaya baik segalanya
roh kebaikan,
bidadari menuju bulan
tidak ada yang kurang lagi,
Amin.....amin..

Jadi Orang Pandai

Aku meminta kayu pintar,
minyak kepandaian, dari roh-roh atas langit
bidadari dari sebelah matahari terbit
dari roh-roh penguasa

supaya tamat belajar,
tamat melewati pelajaran tinggi,
Berdampingan bulan.

talinting talantang,
talitik wila lantai
sakiding sakanang
mihampur wua rawe
aku mutik kayu pannai
malan matuh manure.

4. Nampan Tau Badagang

Lawan aku bapapat bamamang
pakai tau badagang basantir
erang tumpuk ulun lain
tulak lepuh ikakilang
laku sarung tabusarah
kaiyuh dirak dirai uran anak duit
rieh rinse amun bunsu sigar
malan tau raring payu
kajuat sangat rampuh widi.

5. Ngaiyuh Pengaruh

Aku bapapat bamamang
ma hiang madu wasa
tala mana ngaburiat,
laku anyu pangkani maleh
panguratas runsa

malan katapea jatang kumat !
kala manu mawerep napi,
samumaran masansang nian

katapea amas pusuk sunting
kasalumpen mirah pakun tajuk
katapea amas hang hamu pale

kasalumpen mirah nimang pamiluhu
kaiyuh jari ulun maeh ngaran
janang muntapiu galar

6. Nempat Laju

Erang kapetak...
Ranu hang jatang
Watu pehai
Gunung lenuh
Gunung lenuh

talinting talantang,
mengetuk bilah lantai
sakiding sakanang
menghambur buah rawe
aku memetik kayu pintar
Supaya tamat belajar

Agar Dapat Berdagang

Makanya aku berdoa
untuk bisa berdagang
kekampung orang lain
pergi ketukang ramal
meminta dan memohon
mendapat uang yang berlimpah-limpah
seperti jatuhnya embun yang deras
supaya dapat menjual mahal
Dan bisa membeli macam-macam benda

Meraih Pengaruh

Aku berdoa dengan khusus
ke roh-roh penguasa
Tuhan mana memberkati
minta diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan
kekuatan tubuh

supaya bisa memangku senjata tajam !
seperti ayam yang bisa beradu,
samumaran masansang nian

memangku emas pucuk mahkota
menyimpan mirah dikepala
memangku emas di bahu (berpangkat)

menyimpan mirah ditimang disayang
dapat jadi orang punya nama
sukses mendapat gelar.

Berlari Cepat

Setetes...
air dibesi
batu pecah
gunung hancur.
gunung hancur.

7. Ngobat Barah

*Kabul, Kabul, Kabul muksa
Kabul ira baku, ira buruk
Wanawang ira tauka
Mambai tawar, minau wisa
Tawah ampuh wulu kata*

Mengobati Luka Dalam

*ijinkan, ijinkan, ijinkan keluar
ijinkan darah beku, darah busuk,
pintu darah terbuka,
naik pengobatan, turun racun,
bersihkan semua pembuluh darah.*

3.2 Pembacaan Heuristik

1. Ngilau Weah

Bait ke-1

Wusi weah nailauku. (Nampan nabarasis). (aku) ngalanis (hi) wunge taun, makai atuk (hante) garu wila wilun yepan (wunge iru) merang anem-anem 'butir beras kuminyaki (untuk disucikan). (Aku) mengharumkan (si) bunga jegger, dengan asap (besar) kayu cendana yang mengepul-ngepul supaya (bunga itu) harumnya pasti.

Bait ke-2

Upu manuwu malan jari (tuu),(balalu) janang wawei (tau) mawinei (yalah Bidadari hinga langit), jari (wurung) siong huyuan (hi) janang, (andri wurung) punei halalang pakai nerau (amirue), pakai muwa (kabar) pakai marak, (isa) hiang teka amau langit (tau ngubat ulun sakit) unai teka hila andrau 'laki-laki tampan supaya jadi (nyata), (lalu) sedangkan perempuan (bisa) cantik (seperti bidadari dari langit), menjadi (burung) tiung suruhan (si) putri, (dengan burung) punai halalang untuk memanggil (roh), untuk memberitahukan (berita) agar cepat memanggil (roh), (sebuah) kata-kata dari atas langit (yang bisa mengobati orang sakit) orang (yang dianggap baik) dari sebelah timur'.

Bait ke-3

Untuk menyembuhkan (ulun jungun 'orang sakit keras') seorang balian (dukun) memerlukan ilmu yang tinggi (kekatuhan 'kemampuan' dan kejayaan 'kejayaan'). Seorang balian (dukun) harus mampu meyakinkan roh yang dipanggil oleh pengikutnya bahwa ilmu yang dipinjam bukan untuk membanggakan atau menyombongkan diri, tetapi untuk mengobati orang yang sakit keras yang sudah menahun dan keadaan yang tidak menentu (hanang kapu nelang andrau 'sakit lama berhelat hari'). Setelah dapat meyakinkan roh-roh itu, mulailah balian (dukun) beraksi menyanyikan mantra (wurutiti inang-inang) dengan menaburkan butir beras yang telah disucikan dan dibersihkan (weah ata na dahiri 'beras antah yang dipilih). Sambil menaburkan beras itu sedikit demi sedikit

Balian (dukun) berharap roh orang sakit yang pergi mengembara pulang kembali (amirue mudi papuru ulu'roh pulang melalui kepala, disertai semangat baru (hawi malalan sikan'datang menuju aliran darah) balian pun berusaha keras memanggil roh yang pergi (mudi'pulang) dan semangat pun kembali (mantuk mabunsukakasan'keanak tersayang).

Bait ke-4

(Kairulah pada kapinuuni; tuuni) malan selamat paruna (ulun isa jungun yina) kala eyau kala bahum (nampan nasamare) kala laku kala sinta, jari ulun tulus welum (ni). Yiru laku (hingka) kami sulin wulian (isa ngubat ulun jungun), papinta (yina naulah kami) kawan riak rayu rungas halele hiang (papinta yina) '(Begitulah pada hakikatnya; sesungguhnya) supaya selamat sempurna (orang yang sakit keras ini) sesuai dengan kehendak kita (supaya disembuhkan) seperti yang kita doa, mejadi orang yang tulus hidup (nya). Begitu permintaan (dari) kami dukun balian (yang mengobati orang sakit keras), permintaan (ini kami lakukan) dengan rayuan, kabulkanlah (permintaan ini).'

2. *Pilah Saki*

Bait ke-1

Marayapilah nyame saki maira (ira manu). (rawen) nyampe ma rirung raja Wulan, ngurut (bagamatan) sintataruk (hang hujung) jangkeng rawen'semuanya pegang ke urapan darah (darah ayam). Pegang ke (daun) rirung raja bulan, diurut (perlahan) sampai (di ujung) ranting daun.'

Bait ke-2

Luwan iti aku nyaki (andri ira) aku milah (ira yina), (jarini) malantung (kaiyuh) welum tulus, tau jari kajujakan, malan (welum) marisak marekei (yalah galis uran), malan welum (yina) kamunringan risak 'karena ini aku mengurapi (dengan darah) aku poles (darahnya), (jadinya) supaya (dapat) hidup tulus, jadi bisa hidup rukun, supaya (hidup) dingin sekali (seperti setelah hujan), supaya hidup (ini) sejuk dingin.'

Bait ke-3

Luwan ia (rumis) isasaing wulan (balalu) itantepuk niui nanyu (merah), (bausaha) itantepuk hampe (ma) puru gunung, (balalu) isansiang (andri tangan andri pee) nyungkat (ma) punsak watu 'maka anak (kecil) menjangkau bulan

(lalu) memanjat kelapa nanyu (merah), (berusaha) mendaki sampai (ke) puncak gunung, (lalu) berayun (dengan tangan dan kaki) naik (ke) puncak batu.'

Bait ke-4

(Kairulah pada kapinuuni; tuuni) Malan (welum) tulus tuntung, (hang) hiang majaundru (tanpa halangan) unai nantu wulan, (katuluhni) puang pinu; hera-hera '(begitulah pada hakikatnya; sesungguhnya) supaya (hidup) baik segalanya (dalam) roh kebaikan, (tanpa halangan) bidadari menuju bulan, (semuanya) tak ada yang kurang lagi; amin-amin'.

3. Jari ulun panai

Bait ke-1

Aku laku (butit) kayu panai (nu), (balalu) ilau ajar (nu), teka hiang (ke-kaehan) amau langit (balalu) unai (mawinei) teka hela andrau (balalu) hinga hiang maduwasu (sa maeh jua) 'aku meminta (sedikit) kayu pandai (mu), (dan) minyak kepandaian (mu), dari roh-roh (kebaikan) atas langit (dan) bidadari (cantik) dari sebelah matahari terbit (dan) dari roh-roh (yang baik juga).'

Bait ke-2

Malan (kamina tau) matuh manure (andri hinang), matuh ngalaluan unru manure (hinang hinga ulun), (balalu tau) manruwian (andri) wulan 'supaya (kami ini dapat) tamat belajar (dengan cepat), tamat melewati pelajaran tinggi (cepat dari semua orang), (setelah itu bisa) berdampingan (dengan) bulan.

Bait ke-3

Talantang talinting (lengan musik mangalun), talitik wila lantai (lewu), sakiding sakanang (lengan musik), (nyambil) mihamur (an) buah rawe (ma litar lewu), aku mutik kayu (sa tau ngulah) pandai malan (aku) matuh manure 'talantang talinting (bunyi musik mengalun), talitik wila lantai (rumah), sakiding sakanang (bunyi musik), (sambil) menghambur (kan) buah rawe (ke sekitar rumah) Jadi dalam hal ini, aku memetik kayu (yang dapat membuat) pandai supaya (aku) tamat belajar.'

4. Nampan Tau Badagang

(Nanamni aku puang bauntung) makani aku bapapat bamamang (anri hiang hang langit), pakai tau badagang basantir. (Aku bausaha tulak) erang tumpuk ulun lain, (singgah malewu-lewu manawar daganganku nampan payu). (Balalu aku) tulak (lawit) lepuh ikakilang laku sarung tabasurah, (nampan)

kaiyuh dirak dirai uran anak duit yalah rieh rinse amun bunsu sigar. Malan tau raring payu (tuu), kajuat sangat rampuh widi '(Sepertinya aku tidak beruntung) makanya aku berdoa (dengan roh baik dari langit), untuk bisa berdagang. (Aku berusaha) pergi ke kampung orang lain, berhernti dari rumah ke rumah menawarkan daganganku supaya laku. Setelah itu, aku pergi jauh mencari tukang ramal meminta dan memohon, supaya mendapat uang yang berlimpah-limpah seperti embun yang jatuhnya deras. Supaya dapat menjual dengan mahal (sekali), dan bisa membeli macam-macam benda.'

5. Ngaiyuh Pengaruh

Bait ke-1

Aku bapapat bamamang (tuu) ma (unengan) hiang maduwasu, (ma) Tala mana (isa) ngaburiat, laku anyu pangkani maleh (andri) panguratas runsa 'aku berdoa dengan khusuk (sekali) ke (tempat) roh-roh penguasa, (ke) Tuhan Mana (yang) memberkati, minta diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan (dan) kekuatan tubuh.'

Bait ke-2

(Laku anyu pangkani maleh iru) malan (tau) katapea jantung kumat, kala manu (isa) napi mawerep, (kerengei lenganni yalah yina) samumaran masansang nian '(Minta diberi kekuatan dan hikmat kebijaksanaan itu) supaya (bisa) memangku senjata tajam, (dan) seperti ayam yang bisa beradu, (terdengar bunyinya seperti ini) samumaran masansang nian.'

Bait ke-3

Katapea pusuk sunting amas (andri) kasalumpen mirah pakun tajuk (balalu) katapea amas hang hamu pale 'memangku pucuk mahkota emas dan menyimpan mirah di kepala setelah itu memangku emas di bahu.'

Bait ke-4

(Kairulah pada kapinuuni; tuuni) aku kasalumpen mirah (isa) nimang (andri) pamiluhu (nampan) kaiyuh jari ulun (pangkani maleh andri panguratas runsa) maeh ngaran (balalu) janang muntapiu galar (kahurmaten) '(Begitulah pada hakikatnya; sesungguhnya) aku menyimpan mirah (yang) ditimang dan disayang (agar) dapat jadi orang (hikmat kebijaksanaan dan kekuatan tubuh) yang punya nama baik (serta) sukses dan mendapat gelar (kehormatan).'

6. Nempat Laju

Watu pehai (wuah) erang kapetak ranu hang jatang (leleu), gunung-gunung (gin) lenuh 'batu pecah (kena) setetes air di besi (meleleh), gunung-gunung (pun) hancur (berkeping-keping).'

7. Ngobat Barah

Kabul muksa Ira buruk (andri) ira baku (isa lawah naan hang tenga), kabul..kabul..kabul.. wanawang ira tauka (hante), (balalu) tawar mamai (ma ira) nampan tau (ma) ampinau wisa (andri ngumpe irani ma luar tenga) nampan tau tawah ampuh wulu kata (hingga wisa) 'izinkan darah busuk (dan) darah beku (yang telah lama ada di tubuh), izinkan..izinkan..izinkan..pintu darah terbuka (lebar), (setelah itu) pengobatan masuk dan naik (ke dalam darah) supaya bisa untuk menurunkan racun (dan membuang darahnya ke luar tubuh), supaya dapat membersihkan semua pembuluh darah (dari racun-racun).'

3.3 Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

1. Ngilau Weah

"Ngilau Weah", berarti beras yang diurapi/disucikan dengan minyak (urapan). Secara keseluruhan bacaan (tafsiran) sajak sebagai berikut.

Bait ke-1

Untuk menyembuhkan seseorang yang sakit, si balian (dukun) harus mempersiapkan segalanya dengan baik, yaitu dengan menyucikan bahan utama (wusi weah 'butir beras) yang akan ditaburkan di atas kepala yang sakit, membakar dupa atau kemenyan (kayu cendana) sampai asapnya tinggi mengepul ke langit, dan persembahan (wunge taun 'bunga jegger') yang akan diberikan itu sangat harum.'

Bait ke-2

Sanjung dan puji diberikan kepada pengikut balian (dukun), yaitu roh-roh penghuni alam lain, dengan rayuan maut (jari upu manuwu 'jadi laki-laki tampan' dan janang wawei mawinei 'sedangkan perempuan cantik'). Rayuan ini dimaksudkan agar roh-roh penyembuh dari alam lain itu datang membantu sisakit. Sebagai penghantar untuk memanggil roh penyembuh maka para pengikut balian (dukun) yang dirayu tadi yaitu laki-laki tampan dan perempuan cantik menjadi burung-burung (siong 'tiung' dan puneu 'punai') untuk memanggil (amirue'roh') dan memberitahukan berita atau keadaan dengan cepat.

Karena balian memerlukan petunjuk (hiang teka amau langit'kata-kata dari atas langit') dan roh orang baik dari sebelah timur yang mampu mengembalikan roh orang sakit ketempat asalnya dan mampu menyembuhkan orang yang sakit itu.

Bait ke-3

Kai aku ngihau kakatuhan, (andri) lantang inyam kajayaen (puang napakai neu babur atau baparagah). (kude) pakai ngawat ulun jungun (haut) hayu-hayu, hanang kapu (tuu) nelang andrau, wurutiti inang-inang (bunyi-bunyian), weah ata nadaheti (naumpe), (balalu) amirue mudi (mulek maunenganni) papuru ulu (ulun jungun), salulungan (ulun jungun) hawi malalan sikan, amirue (isa sasat) mudi ma anak kalelu. Salulungan (isa wawai) mantuk mabunsukakasan 'mau aku meminjam kemampuan, (dengan) mau meminjam kejayaan (tidak dipakai untuk berkelahi atau membanggakan diri), (tetapi) untuk mengobati orang sakit keras (sudah) menahun, sakit lama (sekali) berhelat hari, wurutiti inang-inang (bunyi-bunyian), beras antah dipilih (dibuang), (lalu) roh pulang (kembali ketempatnya) melalui kepala (orang yang sakit keras), semangat (orang yang sakit keras) datang menuju aliran darah, roh (yang tersesat) pulang ke anak kesayangan. Semangat (yang hilang) kembali keanak kesayangan.'

Bait ke-4

Berdasarkan pada bait ke-1, ke-2 dan ke-3 yaitu dengan persembahan yang harum dan kekuatan dari roh-roh gaib balian mampu mengembalikan roh dan semangat si sakit ke tubuhnya kembali. Pada hakikatnya seorang balian (dukun) berusaha menyembuhkan dengan segala upaya tampak seperti yang tergambar dalam bait ke-4, sebagai berikut.

Pada hakikatnya, balian (dukun) berusaha dengan kemampuannya menyembuhkan dan menyadarkan si sakit supaya selamat dengan sempurna sesuai dengan kehendak dengan iringan doa dan menjadi orang yang tulus. Balian berharap permintaannya dikabulkan (halele hiang 'kabulkanlah'). Oleh karena itu para balian meminta kesembuhan untuk sisakit dengan segala puja dan puji (kawan riak rayu rungas' dengan rayuan).

2. Pilah saki

"Pilah Saki", berarti memoles urapan atau biasa disebut masyarakat maanyan 'tampung tawar' (andri ira situa'dengan darah binatang) pada saat upacara adat perkawinan masyarakat maanyan. Upacara adat tampung tawar ini dimaksudkan untuk membersihkan, mensucikan, dan mensyahkan perkawinan secara adat. Secara keseluruhannya bacaan (tafsiran) sajak sebagai berikut.

Bait ke-1

Sebelum sebuah perkawinan disahkan secara adat, terlebih dahulu diadakan upacara adat (pilah saki 'memoles urapan') untuk kedua mempelai. Seorang balian atau kepala adat dapat memimpin upacara adat tampung tawar (pilah saki 'memoles urapan'). Bahan utama ritual adat pilah saki ini adalah darah ayam atau babi dan beberapa lembar daun (rirung) yang biasa digunakan dalam berbagai upacara adat masyarakat maanyan. Dengan penuh hikmat pimpinan upacara tampung tawar (pilah saki) itu memegang kumpulan daun (rirung) dan mencelupkannya ke darah yang sudah disediakan dalam suatu wadah. Sambil mengucapkan mantra-mantra (marayapilah nyame saki maira 'semuanya pegang ke urapan darah') secara perlahan memoles (diurut) ke daun rirung (raja bulan) secara perlahan sampai ke pucuk ranting daun.

Bait ke-2

Bait kedua ini berhubungan dengan bait pertama yang menyatakan maksud tujuan pemimpin upacara pilah saki mengadakan tampung tawar agar hidup pasangan pengantin itu ke tujuan yang mulia, yaitu hidup rukun sejahtera, tenang dan damai dalam rumah tangga (marisak marekei 'dingin sekali' dan kamunringan risak 'sejuk sekali').

Tampung tawar pun dilakukan oleh pemimpin upacara itu, dengan memoleskan darah yang sudah diurapi. Dalam hal ini polesan yang dimaksud bukan memoles kewajah atau bagian tubuh langsung tetapi dengan mengayun-ayunkan kumpulan daun (rirung) yang sudah tercelup daran ke seluruh bagian tubuh pengantin, mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut disertai dengan pengucapan doa-doa atau mantra. Setelah pemolesan itu selesai, kedua mempelai dinyatakan sah secara adat.

Bait ke-3

Bait ketiga ini menjelaskan isi mantra pada bait kedua dengan ditampung tawar mereka bisa mencapai kebahagiaan (luwan ia isasaing wulan 'maka anak menjangkau bulan') bersama sampai akhir hayat dapat melewati berbagai macam rintangan, halangan, dan penderitaan dalam hidup berumah tangga. Cobaan hidup yang keras dapat terlewati dengan baik dan lancar.

Perjuangan tersebut dapat terlihat dari isi mantra dengan menjangkau bulan (isasaing wulan), berayun naik puncak batu (isasaing nyungkat puncak watu), memanjat kelapa nanyu (memanjat kelapa merah), dan mendaki sampai puncak gunung (itantepuk niui nanyu).

Bait ke-4

Berdasarkan pada bait kesatu, kedua, dan ketiga, yaitu upacara pilah saki dimaksudkan agar perkawinan yang diselenggarakan sah secara adat. Upacara tersebut untuk membersihkan dan menyucikan atau mengurapi calon mempelai dari firasat buruk dan ketidak beruntungan. Agar bahtera rumah tangga dapat tenang dan damai dengan melewati berbagai macam rintangan., pada hakikatnya tujuan upacara pilah saki ini tampak tergambar dalam bait ke tempat, sebagai berikut.

Pada hakikatnya, hidup yang dijalani oleh kedua mempelai baik selamanya (tuntung tulus) tanpa halangan menuju kabahagiaan dan dijaga oleh roh-roh kebaikan (hiang majaanru). Diharapkan kedua mempelai tidak ada kekurangan (puang pinu ngahu pinu kimpa jahan 'tidak ada ynag kurang tidak ada lagi'). Diharapkan hidup kedua mempelai sejahtera, dan berkecukupan tanpa kekurangan. Para pemimpin upacara ini berharap doa-doa yang mereka naikkan ke roh kebaikan dapat dikabulkan tanpa kekurangan (hera'amin')

3. Jari Ulun Pannai

"Jari ulun pandai", berarti bagaimana caranya agar dapat menjadi orang yang pintar hanya dengan mengucapkan mantra-mantra. Akan tetapi, mantra ini tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang karena kekuatan gaibnya dapat disalah gunakan oleh orang-orang yang berpikiran jahat. Secara keseluruhannya bacaan (tafsiran) sajak sebagai berikut.

Bait ke-1

Dalam bait pertama ini pemohon meminta ke roh yang baik agar diberikan kepintaran (kayu panai 'kayu pintar'), dan semangat untuk belajar sungguh-sungguh (ilau ajar 'minyak belajar'). Mereka meminta dari semua roh dari langit (hiang amau langit 'roh dari langit'), dari sebelah matahari terbit (unai teka hila andrau 'bidadari dari sebelah matahari terbit'), dan semua roh yang baik (hiang maduwasu) yang ada di mana saja. Dengan khusuk mereka meminta, membujuk, dan merayu roh-roh baik itu.

Bait ke-2

Alasan si pemohon meminta kepintaran melalui pengantar minyak dan kayu kepintaran agar mereka dapat dengan cepat mencerna dan mempelajari semua hal lebih dahulu dari orang lain. Mereka juga memohon selain memperoleh kepandaian, mereka bisa menjadi orang hebat, dapat sejajar dengan orang yang paling berkuasa dan tidak ada yang mengalahkan ilmu kepanaiannya (mandruwian wulan 'berdampingan dengan bulan')

Bait ke-3

Pada bait ketiga ini lebih banyak suara musik mengalun mengiringi permintaan si pemohon kepintaran. Suara-suara musik mengalun itu ditambah suara-suara lantai rumah yang dipijak (talantang talinting, sakiding sakadang) membahana mengiringi sang pemohon sambil mereka menghamburkan ke sekitar rumah persembahan untuk roh-roh yang dipanggil (wua rawe 'buah rawe'). Mereka terus menari diiringi musik dan lantai kayu yang berderik-derik sambil mengatakan maksudnya (aku mutik kayu pandai 'aku memetik kayu pintar', malan matuh manure 'supaya tamat belajar').

4. *Nampan Tau Badagang*

"*Nampan Tau Badagang*" berarti mantra ini bermaksud mencari keuntungan dan kekayaan, agar semua orang tertarik dengan dagangan yang dibawa oleh penjual. Secara keseluruhannya bacaan (tafsiran) sajak sebagai berikut.

Latar belakang orang mencari mantra ini karena merasa tidak beruntung saja dalam berdagang maka mereka yang ingin cepat kaya mencari ilmu (pelaris) agar dagangannya cepat laris. Isi mantranya pun menggambarkan walaupun mereka kerja keras tetap saja merugi. "Sepertinya aku tidak beruntung makanya aku berdoa dengan roh baik dari langit, untuk bisa berdagang". Dengan meminta sesuatu kepada roh-roh baik diharapkan dagangan mereka laku keras. Karena mereka sudah berusaha pergi ke kampung orang lain, berhernti dari rumah ke rumah menawarkan dagangannya agar laku, tetapi tetap saja orang belum tertarik. Setelah itu, mereka pergi jauh mencari tukang ramal meminta dan memohon supaya mendapat uang yang berlimpah-limpah seperti embun yang jatuhnya deras dan supaya dapat menjual dengan mahal sekali, serta bisa membeli macam-macam benda.

5. *Ngaiyuh Pengaruh*

"*Ngaiyuh Pengaruh*" berarti meraih kekuasaan, pangkat, dan hormat yang dicari oleh orang-orang yang haus kekuasaan dan merasa tidak boleh orang lebih dari pada dirinya. Pembacaan mantranya sebagai berikut.

Bait ke-1

Si pemohon berdoa dengan khusuk sekali kepada tempat roh-roh penguasa, kepada Tuhan Mana yang memberkati, minta agar mereka diberi kekuatan hikmat kebijaksanaan dan kekuatan tubuh. Dengan meminta dan memohon, diharapkan roh-roh yang baik dapat tergerak untuk memberikan ilmu yang diharapkan si pemohon.

Bait ke-2

Mereka meminta diberikan kekuatan dan hikmat kebijaksanaan itu agar dapat memangku jabatan yang di ibaratkan senjata tajam, dan seperti ayam yang bisa beradu tangguh tida tandingan sambil mengeluarkan bunyi yang terdengar seperti ini “samumaran masansang nian.” Seperti kokok ayam yang tangguh.

Bait ke-3

Agar dapat memangku jabatan yang tinggi yang diibaratkan pucuk mahkota emas dan menyimpan mirah di kepala, yaitu batu permata yang amat mahal dan berkilau. Kekuasaan yang ingin diraih dengan mantra ini sangat tinggi yaitu dapat menjadi orang yang berpangkat di masyarakat (memangku emas di bahu).

Bait ke-4

Berdasarkan bunyi mantra pada bait kesatu dan kedua si pemohon ingin sekali menyimpan mirah yang ditimang dan disayang agar dapat menjadi orang yang penuh hikmat dan kebijaksanaan. Roh-roh itu pada intinya dapat memberikan kekuatan dan nama baik serta kesuksesan untuk meraih kekuasaan

Pada hakikatnya mantra ini diharapkan oleh orang-orang yang mencari atau meraih kekuasaan di dunia ini. Memakai mahkota dan meletakkan permata di kepala (mirah).

6. Nempat Laju

“*Nempat Laju*” berarti berlari cepat agar dapat memenangi sebuah permainan. Mantra ini sering dipakai anak-anak kecil dalam permainan adu lari. Mengukur kekuatan siapakah yang dianggap tangguh ketika berlari. Secara keseluruhannya bacaan (tafsiran) mantra sebagai berikut.

Kata-kata dalam mantra ini singkat jadi ketika akan digunakan anak-anak kecil gampang menghafalkannya. Mantra ini menggunakan lambang seperti batu, besi, dan gunung, maksudnya sekuat apa pun lawan adu lari tetap akan kalah dengan si anak yang memiliki mantra ini, “Batu pecah kena setetes air di besi meleleh, gunung-gunung pun hancur berkeping”. Hanya oleh setetes air di besi yang meleleh batu bisa pecah gunung bisa hancur. Jadi, setetes air (kekuatannya) yang dijatuhkan di atas besi meleleh (manusianya) bisa menghancurkan batu dan gunung (lawan tanding yang kuat).

7. Ngobat Barah

"Ngobat Barah" berarti mengobati luka dalam atau lebam akibat jatuh dari pohon, berkelahi, kecelakaan, atau terantuk benda-benda keras. Luka dalam ini harus dibersihkan dari tubuh karena darah yang ada itu menggumpal dan kotor yang dapat menimbulkan kematian. Secara keseluruhannya, bacaan (tafsiran) mantra sebagai berikut.

Mantra ini dipakai oleh seorang balian yang ingin mengobati seseorang yang mengalami luka dalam hebat. Mereka meminta izin darah busuk dan darah beku yang telah lama ada di tubuh itu dapat diobati dengan terbukanya pintu darah yang membuka lebar sehingga mudah untuk diobati. Dengan meminta izin (roh-roh baik), balian berharap pengobatan itu dapat masuk dan naik ke dalam darah supaya menurunkan racun dan membuang darah yang kotor itu keluar dari tubuh dan dapat membersihkan semua pembuluh darah dari kotoran (racun-racun) yang mengganggu.

IV. Penutup

Berdasarkan analisis jenis, fungsi, dan makna, didapati beberapa simpulan berikut.

- (1) Mantra Maanyan adalah mantra yang diucapkan dalam bahasa Dayak Maanyan.
- (2) Ada 6 jenis klasifikasi mantra dari 15 buah mantra yang sudah dikumpulkan. Enam jenis klasifikasi mantra itu adalah sebagai berikut.
 - (1) Mantra yang berhubungan dengan upacara adat.
 - (2) Mantra yang berhubungan dengan dengan ilmu pengetahuan.
 - (3) Mantra yang berhubungan dengan mata pencarian.
 - (4) Mantra yang berhubungan dengan karisma.
 - (5) Mantra yang berhubungan dengan permainan anak.
 - (6) Mantra yang berhubungan dengan pengobatan.
- (3) Mantra mempunyai fungsi sebagai berikut, yaitu (1) pengantar upacara balian, (2) pengantar acara perkawinan, (3) sebagai alat penangkal hujan, (4) sebagai alat menjadikan orang pintar, (5) sebagai alat membukakan pikiran orang, (6) sebagai alat untuk berdagang, (7) sebagai alat untuk membuang kesialan, (8) sebagai alat untuk meraih kekuasaan, (9) sebagai alat untuk mendapatkan kewibawaan, (10) sebagai alat untuk berlari cepat, (11) sebagai alat untuk membuang darah kotor, (12) sebagai alat untuk membuka kunci guna-guna saat melahirkan, (13) sebagai alat untuk mengobati korengan, (14) sebagai alat untuk mengobati orang yang kena guna-guna, dan (15) sebagai alat untuk mengobati kesurupan.
- (4) Setiap mantra mempunyai fungsi dan pelaksanaan yang berbeda.

- (5) Mantra akan berfungsi apabila pemakai mantra melaksanakan segala persyaratan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (6) Untuk pemaknaan mantra diperlukan pembacaan secara semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif.
- (7) Dalam pembacaan heuristik, mantra dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.
- (8) Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi).

Kemampuan Menulis Puisi
Siswa Kelas 1 dan 2 SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas



TITIK WIJANARTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra sudah lama lahir dalam kehidupan manusia. Pada sastra Indonesia lama, kita mengenal karya sastra sebagai hasil kreatif manusia berupa mitos, legenda, dan nyanyian tradisional. Karya sastra dapat kita kenal melalui bahasa yang digunakan karena bahasa baik lisan maupun tulisan merupakan sarana dalam karya sastra.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan media dalam karya sastra memiliki perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan dalam berbagai kepentingan, misalnya untuk ucapan selamat, perintah, laporan, dan sebagainya. Dalam bentuk komunikasi tersebut bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bukan alat bersastra. Bahasa meliputi tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi, sedangkan dalam sastra, kreativitas seorang pengarang dengan berbagai cara akan membawa karya sastra melewati batas-batas kebahasaan.

Kedudukan sastra di tengah kehidupan manusia seringkali dianggap tidak bermanfaat atau tidak mampu menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Hal itu juga dapat dilihat dari sikap atau pandangan pemerintah Indonesia terhadap pengembangan dunia sastra. Kebijakan pemerintah Indonesia cenderung pada pengembangan ilmu pengetahuan terapan dan penguasaan teknologi tinggi. Pemerintah Indonesia menempatkan dunia sastra sebagai bagian yang terabaikan dalam seluruh kesibukan pembangunan. Dunia baca-tulis bukan merupakan bagian penting dalam pembangunan, bahkan dalam pembangunan pendidikan.

Sarjono (2001:55) mengemukakan bahwa pilihan pembangunan berbasis teknologi tinggi di satu sisi dan pengabaian pembangunan tradisi membaca dan penganaktirian terhadap dunia sastra di sisi lain merupakan kenyataan yang paradoksal. Setiap bangsa akan yakin dan percaya terhadap keunggulan produk teknologi tinggi Jerman. Betapa tidak, sebuah bangsa yang melahirkan sastrawan seperti Goethe serta pemikir raksasa seperti Kant, Hegel, dan sebagainya, tentu mampu membuat pesawat canggih, kapal laut, roket dan berbagai produk teknologi tinggi lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk Inggris dengan Shakespeare, Rusia dengan Tolstoy, dan bahkan India dapat kita kenal khazanah sastranya melalui karya Rabindranath Tagore.

Sarjono juga mengemukakan bagaimana Indonesia bisa meyakinkan dunia bahwa bangsa ini mampu membuat produk teknologi canggih jika dunia tidak mempunyai referensi tentang khazanah literat Indonesia dan Indonesia tidak memuliakan serta memperkenalkan khasanah literatnya sendiri ke mancanegara. Bangsa Indonesia saat ini hanya memperkenalkan kesenian daerah berupa tarian tradisional yang mendorong wisatawan asing untuk mendatangi Indonesia, namun belum mampu meyakinkan mereka untuk membeli produk teknologi Indonesia (2001:57).

Uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan sastra dalam kehidupan manusia. Apabila sebuah karya sastra menjadi penting dan bermanfaat bagi kehidupan nyata, pengajaran sastra juga harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan patut mendapatkan tempat selayaknya. Rahmanto (1991:15) mengemukakan jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara tepat, pengajaran sastra juga dapat memberikan sumbangan yang besar dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pengajaran sastra di Indonesia saat ini hanya menjadi bagian dalam mata pelajaran tertentu. Artinya, sastra belum merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sastra hanya menjadi salah satu pokok bahasan dari sejumlah pokok bahasan lain yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Nurgiyantoro mengemukakan penggabungan sastra ke dalam bahasa (Indonesia) memang wajar dan dapat dimengerti. Hal tersebut disebabkan bahasa merupakan sarana pengucapan sastra dan unsur pembentuk sastra yang sangat penting. Secara lahiriah, aspek formal yang tampak, wujud sastra adalah bahasa (2001:319). Dengan kata lain, pengajaran bahasa (Indonesia) dan pengajaran sastra merupakan satu integrasi yang saling mengisi dan saling menunjang.

Penelitian tentang pengajaran sastra telah beberapa kali dilakukan. Sarjono (2001:207) mengemukakan bahwa kondisi pengajaran sastra di Indonesia saat ini sangat mengecewakan. Penelitian-penelitian pengajaran sastra yang dilakukan terhadap sekolah menengah pada tahun 1970 dan 1980-an sebagaimana dilakukan oleh Yus Rusyana, dkk. di Jawa Barat (1997/1998); J. U. Nasution, dkk. di Jakarta (1981); serta Abdulrahman, dkk. di Jawa Timur (1981)

meneguhkan buruknya kondisi pengajaran sastra. Meskipun penelitian-penelitian sejenis saat ini belum dilakukan kembali, tampaknya kondisi pengajaran sastra di sekolah masih berada dalam taraf yang kurang lebih sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa persoalan pengajaran sastra merupakan salah satu hal penting dalam kemajuan kehidupan suatu bangsa. Hal itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Nurgiyantoro (2001:298) mengemukakan bahwa jika dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas yang aktif dan produktif.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa di sekolah (khususnya siswa SMP) adalah menulis karangan baik fiksi maupun nonfiksi. Menulis karangan fiksi dapat berupa prosa, puisi, dan drama. Penelitian ini akan meneliti kemampuan siswa SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas dalam menulis puisi. Masalah ini cukup menarik untuk diteliti karena dari penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa dan bersastra (khususnya puisi). Deskripsi tersebut tentunya akan bermanfaat sebagai bahan evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya di SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas, tempat penelitian ini akan dilaksanakan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi wacana khusus bagi guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai kemampuan dan keterampilan siswa berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran sastra yang selama ini telah diterapkan di sekolah.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas, dalam menulis puisi?
- 2) Tema apa saja yang banyak diminati siswa untuk diangkat ke dalam sebuah puisi?
- 3) Apakah ada perbedaan kemampuan antara siswa kelas satu dan kelas dua dalam menulis puisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas 1 dan 2 SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas dalam menulis puisi.

2. Memperoleh gambaran tentang tema-tema puisi yang diminati oleh siswa kelas satu dan dua SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam menulis puisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui tingkat kemampuan siswa SMP dalam menulis puisi;
2. menjadi bahan pertimbangan bagi guru di sekolah bahwa tugas menulis puisi dapat dipilih sebagai salah satu alternatif sarana pembelajaran sastra; dan
3. sebagai bahan evaluasi bagi pengajaran sastra khususnya dalam bidang keterampilan menulis puisi.

1.5 Ruang Lingkup

Pusat perhatian penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas satu dan dua SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2000:309), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kemampuan siswa SMP dalam menulis puisi. Metode deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan minat siswa terhadap tema-tema yang disediakan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tak langsung. Menurut Winarno (1998:32), teknik komunikasi tak langsung adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian melalui perantaraan alat, baik alat yang tersedia maupun alat yang khusus dibuat untuk keperluan itu.

Dalam penelitian ini, metode komunikasi tak langsung dipakai dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa. Kuesioner tersebut berupa tugas menulis sebuah puisi dengan memilih salah satu tema yang telah disediakan. Hasil

karangan siswa yang sudah terkumpul akan menjadi data untuk dinilai. Data yang tersedia berasal dari responden yang beragam yaitu hasil karangan siswa kelas satu dan dua. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kelasnya sebelum dilakukan penilaian. Penilaian didasarkan pada unsur-unsur yang telah ditentukan. Perbedaan penguasaan materi antara siswa kelas 1 dan 2 akan menyebabkan perbedaan bobot masing-masing unsur penilaian untuk tiap kelasnya. Dengan kata lain, standar penilaian untuk siswa kelas 1 berbeda dengan siswa kelas 2. Dari penilaian ini akan diperoleh skor awal atau skor mentah yang akan dilanjutkan dengan analisis data selanjutnya.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data kemudian diklasifikasi ke dalam kelas dan dinilai sehingga diperoleh skor awal atau skor mentah (*raw score*). Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik uji beda nyata terkecil dengan tujuan untuk mendapatkan nilai terendah, tertinggi, dan nilai rata-rata. Dari analisis tersebut juga akan diteliti apakah faktor pembeda seperti jenis kelamin akan menentukan perbedaan tingkat kemampuan di dalam menulis puisi.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (KBBI, 1999:782). Sementara itu menurut Arikunto (2000:102) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Untuk kepentingan penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas 1 dan 2 SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas. Sampel, menurut Arikunto (1992:104), adalah sebagian atau wakil dari sebuah populasi. Koentjaraningrat dalam Indriani (2001:41) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian-bagian dari keseluruhan yang menjadi objek sesungguhnya bagi suatu penelitian. Dalam penelitian ini sampel diambil dari seluruh populasi. Hal ini disebabkan jumlah dari keseluruhan populasi adalah 200 siswa. Jumlah tersebut merupakan jumlah total siswa kelas 1 dan 2. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tugas menulis puisi diberikan kepada siswa kelas 1 dan 2. Hal inilah yang menyebabkan sampel diambil dari keseluruhan populasi.

II. Kerangka Teori

Pengajaran sastra di sekolah selama ini hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat teoretis dan historis. Sebagai contoh, siswa hanya dituntut mampu menyebutkan nama sastrawan berikut karyanya untuk angkatan Balai Pustaka, angkatan Pujangga Baru, dan sebagainya. Dari segi teori, siswa hanya dituntut mampu memahami konsep seperti apa yang disebut tema, amanat, alur, penokohan, dan sebagainya. Pengetahuan tentang teori sastra tersebut memang

diperlukan dalam pengajaran sastra karena akan menjadi bekal siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Mengajak siswa untuk berhadapan langsung dengan karya sastra, dalam arti menempatkan karya sastra lebih dari sekadar teori, akan mendorong siswa lebih bersikap ekspresif dan kreatif terhadap karya sastra.

Tujuan pengajaran sastra itu sendiri sebenarnya adalah mendidik siswa agar mampu mengekspresikan karya sastra secara memadai (Nurgiyantoro, 2001:321). Dalam pengajaran sastra, pemberian tugas yang bersifat mengaktifkan siswa akan jauh lebih bermakna daripada sekadar tugas menghafal.

2.1 Beberapa Pengertian

2.1.1 Puisi

Banyak pakar sastra memberikan pengertian tentang puisi. Berikut ini disajikan beberapa pengertian tentang puisi.

1. Puisi adalah karangan yang mengutamakan irama, rima, dan kepadatan makna (Kosasih, 2000).
2. Shanon Ahmad mengumpulkan beberapa definisi puisi yang dikemukakan oleh beberapa penyair seperti Samuel Taylor Coleridge, Carlyle, Wordsworth, Auden, Dunton, dan Shelly. Puisi adalah karangan dengan media bahasa dimana di dalamnya terdapat pemikiran, ide atau emosi dalam bentuk yang menimbulkan kesan (dalam Pradopo, 2002).
3. Puisi menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 2002) adalah *as the interpretive dramatization of experience in metrical language* (penderamaan pengalaman yang bersifat penafsiran atau menafsirkan dalam bahasa yang berirama).
4. Puisi adalah bentuk karya sastra yang bersifat pengonsentrasian, pemuatan, dan pemadatan isi serta bahasa (Zainuddin, 1992).

2.2.2 Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi menurut Aminuddin (2002:136) terdiri dari dua yaitu bangun struktur dan lapis makna. Bangun struktur puisi adalah pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi. Dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut adalah unsur yang tersembunyi dibalik unsur visual dan disebut dengan istilah lapis makna.

2.1.3 Diksi atau Pilihan Kata

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (contoh penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

2.1.4 Majas atau Gaya Bahasa

Pengertian majas atau gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah cara melukiskan sesuatu dengan cara menyamakan dengan sesuatu yang lain atau bersifat kiasan. Gaya bahasa ada bermacam-macam. Gaya bahasa yang sering digunakan dalam puisi antara lain adalah :

1. Perumpamaan: gaya bahasa yang digunakan merupakan perbandingan atau ibarat. Contohnya, masakan ibu *bagaiakan makanan surga*.
2. Personifikasi: pengumpamaan benda mati sebagai orang atau manusia. Dengan kata lain, mengumpamakan benda mati sebagai makhluk yang bernyawa.
3. Metafora: perbandingan singkat atau pemakaian kata yang bukan sebenarnya untuk melukiskan atau membandingkan. Misalnya, pemuda adalah *tulang punggung negara*.

2.1.5 Rima

Rima, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik pada larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Rima disebut pula dengan persajakan. Ada beberapa macam rima yang biasa digunakan di dalam sebuah puisi.

1. Rima akhir adalah rima yang terdapat pada akhir larik sebuah sajak.
2. Rima berpeluk adalah rima akhir pada baik berlarik genap, yaitu larik pertamanya berima dengan larik ketiga dan larik keduanya berima dengan larik keempat.
3. Rima dalam adalah rima antara dua kata atau lebih dalam satu larik sajak.
4. Rima ganda adalah rima yang terdiri atas dua suku kata dengan hanya suku kata pertama yang mendapat tekanan.
5. Rima tengah adalah rima antara suku kata pada posisi yang sama yang terdapat pada dua kata dalam satu larik sajak.

2.2 Penilaian dalam Pengajaran Sastra

Menulis karangan merupakan salah satu contoh tugas yang menuntut siswa berpikir lebih aktif untuk menuangkan gagasan dalam kerangka teori yang sudah mereka dapatkan. Dalam taksonomi Blooms seperti yang dikutip Nurgiyantoro (2001:331-340), disebutkan bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran sastra diperlukan tes kesastraan untuk siswa. Tes kesastraan tersebut mempunyai enam tingkat, yaitu (1) tes tingkat ingatan yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk mengingat fakta, konsep, dan definisi tentang suatu hal; (2) tingkat pemahaman yang menuntut siswa mampu memahami, membedakan, dan menjelaskan yang sifatnya lebih dari meng-

ingat; (3) tingkat penerapan yang menuntut siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan teoretisnya dalam kegiatan praktis yang konkret; (4) tingkat analisis menuntut siswa mampu melakukan kerja analisis terhadap karya sastra yang dibacanya; (5) tingkat sistesis, yang merupakan kelanjutan dari berpikir analisis, menuntut siswa untuk mampu mengategorikan, menghubungkan dan mengombinasikan, dan menjelaskan dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antarkarya sastra; (6) tingkat penilaian menuntut siswa mampu melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan.

Tugas menulis puisi terhadap siswa merupakan salah satu contoh tes kesastraan dalam tingkat penerapan yaitu menuntut siswa mampu menerapkan pengetahuan tentang teori ke dalam kegiatan yang aktif dan produktif. Aktif dalam arti siswa melakukan suatu kegiatan yang tidak hanya menyangkut aktivitas berpikir, namun juga aktivitas psikomotorik atau gerakan otot, dalam hal ini adalah menulis. Produktif dalam arti aktivitas siswa tersebut akan menghasilkan sesuatu yang berarti dan bernilai.

Menurut Kosasih (2000:25) bentuk karangan yang diperkenalkan guru kepada siswa SMP ada tiga bentuk yaitu: prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah jenis karangan yang disusun dalam bentuk bebas dan terperinci. Prosa terbagi menjadi dua macam, yaitu fiksi dan nonfiksi. Puisi adalah karangan yang mengutamakan irama, rima, dan kepadatan makna, sedangkan drama adalah bentuk karangan yang berupa dialog sebagai pembentuk alurnya.

Untuk menghindari unsur subjektivitas dalam penilaian hasil karangan siswa, menurut Zaini Machmoed seperti yang dikutip Nurgiyantoro (2001:305), penilaian seharusnya bersifat analitis. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Selanjutnya Nurgiyantoro (2001:306) juga mengutip pendapat Amran Halim bahwa unsur-unsur yang dapat dipakai untuk menilai karangan siswa adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (bentuk organisasi isi), *grammar* (tata bahasa), *gaya*, dan *mechanics* (ejaan).

Kategori atau unsur-unsur penilaian tersebut tidak bersifat mutlak tergantung dari jenis karangan yang dinilai. Demikian pula dengan pembobotan penilaian masing-masing unsurnya sangat tergantung pada bentuk karangan yang dinilai. Nurgiyantoro (2001:309) mengemukakan bahwa tiap penilai dapat memilih model penilaian yang paling sesuai, baik yang menyangkut pengategorian unsur-unsurnya maupun besarnya bobot masing-masing unsur itu. Contoh pendekatan penilaian di atas merupakan acuan dalam penilaian karangan siswa agar hasil yang diperoleh objektif.

III. Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP

Responden di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas satu dan kelas dua SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas, yang berjumlah 203 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada seluruh siswa kelas satu dan kelas dua untuk menulis puisi. Terdapat enam tema yang disediakan untuk dipilih oleh siswa. Keenam pilihan tema yang disediakan tersebut adalah: ketuhanan, alam dan lingkungan hidup, persahabatan, kasih sayang orang tua, kepahlawanan, dan cinta. Tidak terdapat batasan mengenai bentuk visual maupun jumlah larik yang harus dipenuhi agar siswa responden dapat bebas berekspresi dan berkreasi.

3.1 Pengumpulan dan Klasifikasi Data Siswa Kelas Satu

3.1.1 Pengumpulan Data

Jumlah keseluruhan siswa kelas satu adalah 98 siswa. Dari pengumpulan data di lapangan, terkumpul 98 buah puisi. Setelah dilakukan pengecekan data, terdapat tiga buah puisi yang dinyatakan rusak. Hal itu terjadi karena puisi tersebut merupakan saduran dari karya yang sudah ada. Dengan demikian, data siswa kelas satu yang dianggap sah untuk diteliti berjumlah 95 buah puisi.

3.1.2 Klasifikasi Data

3.1.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang berjumlah 95 puisi dikelompokkan berdasarkan gender sebagai berikut.

TABEL 1
KLASIFIKASI DATA SISWA KELAS SATU
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Data (puisi)	Jumlah Data	Data yang Rusak	Data yang Sah Untuk diteliti
Hasil karya siswa laki-laki	45	3	42
Hasil karya siswa perempuan	53	0	53
Jumlah	98	3	95

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa responden laki-laki.

3.1.2.2 Berdasarkan Tema yang Dipilih

TABEL 2
DATA SISWA KELAS SATU BERDASARKAN TEMA YANG DIPILIH

No	Tema	Siswa laki-laki	Siswa Perempuan
1.	Ketuhanan	2	5
2.	Alam dan lingkungan hidup	11	4
3.	Persahabatan	2	11
4.	Kasih sayang orang tua	9	9
5.	Kepahlawanan	10	5
6.	Cinta	8	19
	JUMLAH	42	53

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Tema alam dan lingkungan hidup merupakan tema yang paling banyak dipilih oleh siswa kelas satu laki-laki.
2. Tema ketuhanan dan tema persahabatan merupakan tema yang paling sedikit dipilih oleh siswa kelas satu laki-laki.
3. Tema cinta merupakan tema yang paling banyak dipilih oleh siswa kelas satu perempuan.
4. Tema alam dan lingkungan hidup merupakan tema yang paling banyak dipilih oleh siswa kelas satu perempuan.

3.2 Analisis Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Satu

3.2.1 Kemampuan Menuangkan Tema atau Gagasan

Dalam setiap karya sastra, tema atau gagasan merupakan roh yang menjiwai keseluruhan karangan. Kemampuan menuangkan tema ke dalam karangan berbentuk puisi yang dibuat oleh siswa kelas satu dapat kita lihat dalam contoh beberapa karya siswa berikut ini.

(1) Keagungan Ilahi

*Bila aku terkenang
Pergantian siang dan malam
Perputaran bumi dan bulan
Puncak gunung menjulang tinggi
Gema ombak memecah di pantai
Burung berkicau riang di dahan
Seolah bersyukur kepada Tuhan
Maka kagumlah aku kepada
Pencipta-Nya
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa*

*Maka sadarlah wahai manusia
Hanya Dia tempat meminta segalanya
Hanya pada-Nya
Buat kita menghaturkan bakti*

*Jadi...rugi...rugi
Sekali lagi rugi
Manusia manusia mengumbar
Angkaranya
Membuat noda dan kacau di muka bumi
Meningkari firman Ilahi*

Dalam data (1) tersebut di atas, siswa berhasil menciptakan puisi dengan tema ketuhanan. Keseluruhan isi puisi mencerminkan tema yang ingin disampaikan.

(2) Peri Kecilku

*Saat terdiam
Di benak ini terlintas sebuah nama'
Lalu...
Kuambil pena dan sehelai kertas
Kutulis sebuah rangkaian kata
Apakah benar, Tuhan...
Diakah peri yang selama ini kucari*

*Dalam keheningan dan kegelapan malam
Apakah dia bintang kecil
Yang keindahan kerlip cahayanya
Membuat semua orang di dunia ini
Selalu mengagumi kecantikannya*

*Wahai pena...
Harus kutulis apakah tentang dia
Hati ini bagaikan tinta
Dan tangan ini penanya
Tak dapat kusangka
Ternyata...
Pena ini selalu menuliskan
Aku sayang kamu, peri kecilku*

(3) Mama

*Dimatamu ada sinar bintang
Yang menyinari jalanku
Di dadamu ada dermaga
Tempat berlabuhnya hati yang lara*

*Di tanganmu ada bongkahan es
Yang mendekapkan kedamaian
Di bibirmu ada gudang mutiara
Yang menyusupkan bahagia*

*Padamu, mama
Terimakasih aku haturkan
Tanpamu, tiada hari dapat kujelang*

Dalam data (2) siswa membuat puisi dengan tema cinta, sedangkan dalam data (3) siswa berhasil menciptakan gagasan tentang kasih sayang orang tua ke dalam bentuk puisi.

3.2.2 Ketepatan Pemilihan Kata atau Diksi

Pemilihan kata merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra berbentuk puisi. Pemilihan kata yang tepat dalam sebuah puisi akan mampu menimbulkan kesan estetis atau keindahan dari sebuah puisi. Pemilihan kata dalam puisi karya siswa dapat dilihat dalam puisi berikut ini.

(4) Salju

*Kemanakah pergi
Mencari matahari
Ketika salju turun
Pepohonan kehilangan daun*

*Kemanakah jalan
Mencari lindungan
Ketika tubuh kuyup
Dan pintu tertutup*

...

Dalam data (4) tersebut dapat dilihat pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan. Pemilihan kata *matahari* sangat tepat dipasangkan dengan kata *salju*. Penggalan puisi tersebut menggambarkan “pencarian” matahari yang tidak mungkin ditemukan ketika salju sedang turun. Demikian pula pada bait kedua. Pemilihan kata *lindungan*, *kuyup*, *tertutup*, sangat tepat menggambarkan sebuah penderitaan dan kesulitan.

Ketepatan pemilihan kata dapat juga kita lihat dalam kutipan berikut.

(5) Tuhan, Aku Lelah

*Tuhan, aku lelah
Tolong diamkan hatiku
Agar tak takut
Agar tak cemas*

*Terowongan gelap di hadapanku
Membayang dari pagi ke pagi
Dari siang ke siang
Dari malam ke malam*

*Kata Mu, datanglah kepa Ku
Semua yang letih lesu dan berbeban berat
Aku akan memberi kelegaan kepadamu
Tapi letih dan beban beratku tak kunjung terangkat
Karena aku memegang tak datang kepadaMu
Tuhan, aku lelah
Kini ku datang, bukalah pintuMu*

Dalam puisi tersebut, pemilihan kata *takut*, *cemas*, dan *terowongan* sangat tepat untuk menggambarkan kelelahan, ketakutan, dan keputusasaan.

3.2.3 Rima atau Persajakan

Rima atau persajakan di dalam sebuah puisi akan menimbulkan efek keindahan bunyi. Berikut ini disajikan dua buah puisi karya siswa yang memanfaatkan rima sebagai salah satu sarana untuk mencapai efek estetis.

(6) Pagi Hari

*Jika kokok ayam berbunyi
Bangunkan aku karena pagi
Kubuka jendela kamar-ku
Dihiasi renda biru*

*Kuhirup udara pagi
Rasa sejuk sampai ke hati
Melihat angin dan tumbuhan mencari
Menghilangkan rasa kesal di hati
...*

(7) Tuhan Memang Satu

*Indahnya alam ini
Luasnya dan hijau tak tertandingi
Gunung-gunung yang menjulang tinggi
Menampakkan keindahan alam ini*

*Semuanya dapat kita nikami
Dalam kehidupan yang abadi
Siapa gerangan pencipta
Yang kekal abadi hidupnya*

...

Dalam dua buah puisi tersebut dapat ditemukan pemakaian rima, khususnya rima akhir yang menimbulkan irama yang merdu bagi kedua puisi tersebut.

3.2.4 Majas atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperindah puisi. Gaya bahasa yang banyak dipilih oleh siswa responden di dalam menulis puisi adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan dapat dilihat dalam puisi berikut ini.

(8) Jika

*Jika kau katakan aku adalah mentari
Maka aku akan mendekapmu dengan
Kehangatanku dan menyinari setiap harimu*

*Jika kau katakan aku adalah awan
Maka aku akan memayungimu dari
Rasa panas dan hujan, dan melindungimu
Dari ganasnya kahidupan
Jika kau katakan aku adalah burung
Maka aku akan menghampirimu dan menemani
Di setiap langkahmu*

*Jika kau katakan aku adalah air
Maka aku akan menyejukkan hatimu
Dan membiarkanmu menyelamiku*

Dalam puisi tersebut, *aku* dibandingkan atau diumpamakan dengan *mentari*, *awan*, *burung*, dan *air*. Gaya bahasa perbandingan juga dijumpai dalam data berikut ini.

(9) Sahabat

Sahabat...
Kau bagaikan rembulan
Yang selalu bersinar
Menerang gelapnya malam
...

Di samping gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora juga ditemukan dalam puisi karya siswa berikut ini.

(10) Ibu

...
Ibu
Kau adalah pelita hati
Penerang hidup ini
Dikala daku gelisah
Kau selalu datang untuk membantuku
...

3.3 Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Dua

3.3.1 Pengumpulan data

Siswa kelas dua seluruhnya berjumlah 104 siswa. Setelah pengumpulan data dilakukan, terkumpul 104 buah puisi. Dari jumlah tersebut terdapat 5 buah puisi yang rusak karena merupakan hasil saduran. Kelima buah puisi tersebut dianggap sebagai data yang rusak sehingga data yang sah untuk diteliti berjumlah 99 buah puisi.

3.3.2 Klasifikasi data

3.3.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data yang berjumlah 99 puisi hasil karya siswa dapat diklasifikasi berdasarkan gender seperti dalam tabel berikut.

TABEL 3
KLASIFIKASI SISWA KELAS DUA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Data (puisi)	Jumlah Data	Data yang rusak	Data yang sah untuk diteliti
Hasil karya siswa laki-laki	40	5	35
Hasil karya siswa perempuan	64	0	64
Jumlah	104	5	99

Tabel 3 diatas menunjukkan perbandingan antara jumlah responden siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa laki-laki.

3.3.2.2 Berdasarkan Tema yang Dipilih

Berdasarkan tema yang dipilih oleh siswa, data dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

TABEL 4
DATA SISWA KELAS DUA BERDASARKAN TEMA YANG DIPILIH

No	Tema	Siswa laki-laki	Siswa Perempuan
1.	Ketuhanan	1	6
2.	Alam dan lingkungan hidup	5	12
3.	Persahabatan	8	7
4.	Kasih sayang orang tua	7	9
5.	Kepahlawanan	3	6
6.	Cinta	11	24
	JUMLAH	35	64

Dari tabel 4 tersebut dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut.

1. Tema cinta merupakan tema yang paling banyak diminati oleh siswa kelas dua laki-laki.
2. Tema ketuhanan merupakan tema yang paling sedikit dipilih oleh siswa kelas dua laki-laki.
3. Tema cinta merupakan tema yang paling diminati oleh siswa kelas dua perempuan
4. Tema ketuhanan dan tema kepahlawanan merupakan tema yang paling sedikit dipilih oleh siswa kelas dua perempuan.

3.3.3 Analisis Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Dua

3.3.3.1 Kemampuan Menuangkan Tema

Data berikut adalah hasil karya siswa berupa puisi dengan berbagai macam tema. Data (11) mempunyai tema tentang ketuhanan. Data (12) adalah puisi dengan tema cinta, sedangkan data(13) adalah puisi dengan tema persahabatan.

(11) Dialog Senja

*Tuhan menegurku ketika daun-daun
Gugur di depan pintu bunga pun layu
Runtuh di tamanmu dan kau pun termangu
Sambil meremas jemari yang gemetar
Dalam rasa paling beku*

Dapatkan kini kau tertawa seperti biasa
Sambil kau kibarkan rambutmu di udara
Bagai lambang kemenangan ketuhanan?
Syukurilah anugerah dalam setiap helaian
Napas kita, hari-hari yang berlalu penuh makna ketuhanan
Setelah hidup dan menghirup semesta, katamu
Sambil menyibak tirai jendela
Hingga hari naik cepat senja

Tuhan pun menegurku ketika lembar-lembar
Usia berjatuhan di buku harianmu, tenanglah
Tanganku yang dingin dan renta
Akan meraihmu ke balik cahaya

Puisi di atas menggambarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Tema ketuhanan yang menjiwai puisi tersebut sangat kuat ditangkap oleh pembaca melalui untaian kata-kata yang dirangkai oleh si penulis atau pencipta puisi tersebut.

(12) Penantian dalam Senja

Dalam teduhnya tetesan gerimis senja
Kutermenung diantara ilalang
Seorang diri ingin hempaskan
Beban ketidakberdayaan untuk...
Merangkai segala impian
Salam sayunya tatapan mata kutemukan
Ketenangan
Bayanganmu selalu terlintas dan bersemayam
Di dalam kalbu
Ada sebuah getaran jika ku menatapmu
Ada sebuah kerinduan jika ku tak bersapa
Denganmu
Seandainya kau tahu ada sepotong hati disini
Yang menginginkan lebih dari
Sekadar kasih sayang
Di batas anganku kutitipkan kerinduan
Untuk hadir di hatimu
Di kala senja terbenam di ufuk barat masih
Adakah impian di malam ini yang akan menyampaikan
Harapan di esok fajar
Agar engkau menjadi milikku

Dalam data puisi tersebut diatas, pemakaian kata *gerimis*, *senja*, *ilalang*, *kalbu*, dan *impian* memperkuat tema cinta yang menjiwai puisi tersebut. Pemakaian kata-kata yang tepat menjadi sarana bagi si penulis untuk menuangkan gagasan atau tema dengan baik juga terlihat dalam puisi (13) berikut.

(13) Menanti

*Di sunyi senyap aku berdiri menunggu
Menanti datangnya hari hari
Walaupun kau tak ada di sampingku
Kuakan selalu mengenangmu
Wahai sobat...
Kan ku kenang selalu masa masa indah bersamamu
Dan tak kan kulupa sedetik pun, walaupun kau
Jauh dariku
Angin berhembus sejalan waktu tlah terlewati
Rindu, sunyi terasa di dalam hatiku
Angan bersama walau kau jauh dariku
Kutunggu dan kunanti kabar darimu
Terimalah salam dari sobat ini
Rupa wajah tak kan memisah kita
Sobat...
Sobat...
Engkau selalu ada di dalam hatiku*

3.3.3.2 Ketepatan Pemilihan Kata atau Diksi

Pilihan kata atau diksi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi. Berikut ini disajikan data hasil karya siswa.

(14) Tuhan Bicaralah

*Mataku menerawang nyalang menikam
Ubun-ubun terasa menguap dan terbakar
Tetapi aku beku
Tuhan bicaralah
Aku kini berdebat dengan matahari
Dengan bibirku yang sudah bergerak patah
Tuhan bicaralah
Aku menunggumu di persimpangan
Menantimu hadir pada kisi debu
Atau pada gemerisik semak perdu
Atau pada kerosok kerikil yang kukais
Dan kulibas dengan geram
Saat matahari menukik di atas benak?
Tuhan bicaralah
Atau aku mesti bicara atas namaMu?*

Dalam data nomor (14) di atas, pilihan kata *nyalang*, *menikam*, *menguap*, *terbakar*, menimbulkan kesan kebingungan dan kesakitan. Kesan tersebut semakin mendalam dengan pemakaian kata kata *debu*, *patah*, *beku* dan *geram*. Pilihan kata atau diksi dalam data tersebut di atas sangat tepat dan membuat puisi tersebut lebih bernilai estetis. Demikian pula, pilihan kata-kata dalam data (15) berikut ini mampu memperkuat kesan keindahan.

(25) Doa

*Tuhan,
Telah nista kami dalam dosa bersama
Bertahun membangun iman ini
Dalam pikiran yang ganda
Dan menutupi hati nurani*

*Tuhan,
Telah terlalu mudah kami
Menggunakan asmamu
Bertahun tahun di negeri ini
Semoga kau rela menerima kembali
Kami dalam barisan Mu
Ampunilah kami,
Ampunilah kami ya Tuhan
Amin*

3.3.3.3 Rima

Berikut ini disajikan beberapa data puisi yang menggunakan rima akhir.

(16) Doa Abadi

*Kicauan burung bernyanyi
Tanda surya menampakkan diri
Hingga senja hari
Abadi setiap hari*

*Dari masa ke masa
Setiap denyut nadinya
Setiap hembusan napasnya tak lepas dari doa
Tuk putra tercintanya*

...

*Kicauan merdu burung gereja
Bangunkan alam yang terlena
Bukti indah sejukkan mata
Penuh pohon pohon cendana
Yang wanginya menyebar kemana mana*

*Tapi semua berakhir
Saat jago merah datang mengalir
Hawa panas semilirmengalir
Sisakan kicau tangisburung gereja yang tersingkir
Oh, bukitku
Oh, bukitku
Malang benar nasibmu
Hanya ini yang dapat kubantu
Tanam kembali tunas tunas baru
Yang kelak sangat berguna tuk membantu
Manusia manusia yang tak mampu
Hadapi masalah masalah baru
Yang berkaitan denganmu*

(17) Sahabat

*Lewat sepucuk surat
Kukirim kabar pada sahabat
Hingga yang jauh terasa dekat
Dan persahabatan terasa makin erat*

*Lewat sepucuk surat
Kukirim berita pada kerabat
Di kala sakit dan sehat
Agar persaudaraan semakin kuat*

*Karena bersahabat
Adalah jalan yang tepat
Untuk mendapatkan teman yang dekat*

(18) Di Mana Tempat Cinta Sejati

*bukan di rimba lebat nan sunyi
bukan di puncak bukit yang tinggi
bukan di pinggir samudera yang sepi*

*jangan dicari di tempat memuja
di kuil tempat membakar dupa
di dalam gua tempat bertapa*

(19) Ibuku

*kau besarkan aku dengan tanganmu
kau sekolahkan aku dengan biaya hartamu
betapa tabah hatimu
menghadapi cobaan demi anakmu*

*walaupun kau tampak gelisah
walaupun kau tampak gundah
walaupun hidupmu susah
tetapi kau tetap tabah*

*betapa senang dan bahagia hatiku
mempunyai ibu sepertimu
yang selalu mendidikmu
demi masa depan anakmu*

Selain rima akhir, di dalam data juga ditemukan pemakaian rima silang atau rima berpeluk yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(20) Pesan yang Menyakitkan

*Saat kau tak mencari...
Cinta akan menemukanmu...
Saat kau tak ingin sendiri...
Cinta akan menemanimu...
...*

3.4.4 Majas atau Gaya Bahasa

Dalam data siswa kelas dua hanya terdapat sebuah puisi yang menggunakan majas. Majas yang digunakan adalah majas perumpamaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

(21) Kasih Sayang Ibu

*...
Ibu jasamu tidak akan kulupa
Engkau bagaikan pahlawan
Yang sangat berjasa

Ibu engkau bagaikan surga
Pepatah pun mengatakan
Surga di telapak kaki ibu
...*

Gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam kutipan data (21) di atas, dapat dilihat dalam larik *engkau bagaikan pahlawan* dan *ibu engkau bagaikan surga*. Dalam puisi tersebut, seorang ibu diumpamakan dengan kata *pahlawan* dan kata *surga*.

IV. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian di atas, kita dapat menarik beberapa simpulan berikut.

1. Secara umum, kemampuan menuangkan gagasan oleh siswa SMPN 1 Selat, Kuala Kapuas, ke dalam karya sastra berbentuk puisi telah baik.
2. Siswa pada umumnya mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menuangkan gagasan dalam menulis puisi meskipun masih berupa kata-kata yang sederhana. Namun, beberapa siswa masih kurang tepat dalam memilih kata.
3. Sedikitnya sarana retorika atau gaya bahasa yang dipakai oleh siswa di dalam puisi menunjukkan terbatasnya pengetahuan mereka tentang gaya bahasa. Keterbatasan ini menyangkut minimnya pengetahuan tentang ragam gaya bahasa dan penggunaannya di dalam puisi.
4. Puisi yang dibuat oleh para siswa pada umumnya masih mengacu kepada kaidah puisi lama. Hal ini tersimpulkan karena sebagian besar puisi masih terikat dengan rima akhir yang berpola sama dan keterikatan jumlah larik dalam setiap baitnya.
5. Pengaruh bacaan dan tayangan televisi di dalam menciptakan sebuah puisi sangat besar. Hal ini terlihat dari beberapa karya siswa yang mengambil kata-kata atau bahkan mengutip rangkaian kata dari karya yang sudah ada atau bahkan mengutip teks dari percakapan di dalam tayangan televisi. Dengan demikian, proses menulis puisi belum sepenuhnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas diri sendiri.
6. Banyaknya tema cinta yang dipilih oleh sebagian besar siswa kelas satu maupun kelas dua SMP merujuk kepada dua hal. Yang pertama adalah bahwa tema cinta merupakan tema yang paling cocok dengan dinamika kehidupan mereka. Yang kedua adalah pengaruh tayangan media televisi yang saat ini banyak menayangkan dunia para remaja dengan kehidupan cintanya.
7. Tugas menulis puisi belum merupakan tugas yang rutin didapat dari guru di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data yang menunjukkan bahwa puisi yang mereka buat sangat minim baik dari segi bentuk maupun isi. Hal ini barangkali juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang berkembang di dalam masyarakat saat ini, yaitu budaya menonton lebih disukai daripada budaya membaca dan menulis.

4.2 Saran

Ada beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi atau saran bagi peningkatan kualitas pengajaran sastra untuk siswa SMP. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tugas menulis merupakan tugas yang sangat baik bagi siswa di sekolah karena di dalamnya terdapat aktivitas fisik maupun mental. Demikian pula dengan tugas menulis puisi. Di dalamnya juga terdapat dua uji kemampuan, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.
2. Pengajaran sastra sudah sepantasnya mendapat perhatian yang sama dengan pengajaran bidang studi yang lain di sekolah karena sastra dapat mengajarkan manusia tentang kehidupan dan keluhuran budi pekerti.
3. Memperkenalkan karya sastra kepada siswa di sekolah hendaknya tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang bersifat teoretis atau hafalan, namun akan lebih baik apabila langsung berhadapan dengan karya sastra itu sendiri. Hal ini sangat bermanfaat untuk menimbulkan kecintaan, kreativitas, dan apresiasi siswa terhadap karya sastra.
4. Para guru di sekolah hendaknya lebih bersikap aktif dan kreatif dalam mengajarkan sastra baik dari segi strategi maupun kualitasnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari rasa jemu dalam mempelajari sastra.
5. Buku-buku bacaan tentang sastra baik fiksi maupun nonfiksi hendaknya terus ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
6. Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan sastra, misalnya lomba membaca puisi dan membaca cerpen sangat baik untuk merangsang kreativitas dan imajinasi siswa.

V. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Indriani, Ratna. 2001. Populasi dan Sampel dalam Penelitian Sastra. Dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Kosasih, E.dkk. 2000. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas 1,2, dan 3 SLTP*. Bandung : Pustaka Setia.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Winarno, Surakhmad. 1998. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung : Tarsito
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta.

Kabar Kiamat dalam Puisi K.H. Mustofa Bisri



BASORI

I. Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Brenti mengalir darahku menyimak firman-Mu

Pada prinsipnya, tugas sastra dan kesenian adalah membimbing dan membuat penghayatan terhadap kehidupan sehingga menjadi lebih intens. Tuntutan untuk terus-menerus menggali dan menemukan semangat penciptaan menjadi suatu keniscayaan dalam kondisi dan situasi apa pun. Tuntutan ini telah berhasil menciptakan puak baru dalam kesastraan Indonesia yang dibahasakan oleh Kuntowijoyo sebagai sastra transendental. Menurut Danarto, sastra jenis ini adalah puak sastra yang kembali ke 'sumber', bukan kembali ke akar tradisi. Yang dimaksud dengan 'sumber' di sini adalah asal-usul kerohanian karya sastra, yaitu ilham yang diperoleh seorang seniman yang memperoleh pencerahan. Seorang penyair mencipta karena telah mendapat pencerahan. Pencerahan ini diperoleh karena seorang seniman terus-menerus melakukan hubungan langsung dengan Yang Transenden, sehingga mencapai persatuan rahasia dengan-Nya.

Pandangan-pandangan asketik religius dapat disingkap melalui simbol atau misal, perumpamaan atau tamsil, analogi atau kias, dan metafor yang digunakan oleh penyair-penyair dalam puisi-puisi mereka yang menggambarkan hubungan keindahan yang satu dengan keindahan objek lain yang bermacam-macam. Cara lain adalah dengan meneliti pandangan para sufi tentang puisi, sebab puisi merupakan media ekspresi yang sangat penting bagi sufi dalam menyampaikan pengalaman cinta transendental mereka. Para sufi yakin bahwa keindahan sebuah puisi memiliki kekuatan yang dapat membawa seseorang menuju makrifat dan alam hakekat dan bersatu dengan-Nya (Nasr dalam Abdul Hadi W.M., 2001:68). Karena itu, Jami menyatakan bahwa puisi adalah kias tentang alam keabadian dan kandungannya yang berupa hikmah dapat dipetik di Taman

Mawar Ilahi. Hikmah sebagai salah satu bentuk keindahan spiritual tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang penyair terkait dengan keindahan dan kebenaran Ilahi.

Puisi sebagai hasil perenungan dan makrifat merupakan tempat mengingat (*zikr*), memikirkan (*fikr*), dan merenung (*musyadah*) terhadap wajah Kekasih Yang Maha Indah. Apabila Kekasih hadir dan menyingkap keindahan wajah-Nya maka fungsi taman merupakan tempat seorang *salik* menyatakan kemabukannya. Tamsil taman kemudian dialihkan pada puisi sebagai sarana ekspresi bagi kemabukan itu. Pada akhirnya, puisi dipandang sebagai proyeksi zikir dan ekspresi kerinduan untuk bersatu dengan Sang Kekasih. Sebagai proyeksi zikir dan ekspresi kerinduan, keindahan yang dihadirkan melalui puisi dimaksudkan agar dapat menerbitkan keadaan ruhani yang diperlukan pembaca dalam mencapai *musyadah*.

Dalam sebuah puisi, penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa puisi merupakan proyeksi zikir. Keindahan estetis bentuk ungkapan-ungkapan, tamsil, pilihan kata, pola bunyi yang terlihat pada puisi di atas hanyalah semacam sarana bagi penyair dalam menyampaikan keindahan yang lebih utama, yaitu keindahan isi. Walaupun keindahan isi atau maknawi sangat penting, seorang penyair tidak boleh memandang remeh keindahan bentuk luar sebab yang di luar merupakan cerminan bentuk dalam.

Telah diketahui bahwa puisi adalah sebuah bangun kejiwaan dalam wujud bahasa yang pengucapannya tidak langsung dan strukturnya unik. Dalam wawasan estetik sufi, bahasa puisi hanya dapat maujud apabila terdapat makna yang hendak dicetakkan ke dalam sebuah struktur pengucapan yang bernama bahasa atau komposisi puitik. Jika tidak ada makna, sebuah puisi hanya merupakan susunan bahasa yang tidak berjiwa. Makna adalah keindahan sisi dalam dari sebuah puisi. Wilayah makna adalah pengalaman atau keadaan ruhani seorang penyair. Keindahan lahir atau sisi luar dari puisi disebut *shurah* yang berarti gambar, contoh atau salinan, yakni salinan dari makna yang berada di dalamnya.

Oleh karena itu, seorang pembaca tidak boleh hanya menggunakan peralatan indera dan perasaannya saja sewaktu membaca sebuah puisi keruhanian. Seorang pembaca mesti mempertajam penglihatan batinnya agar dapat memasuki lubuk sebuah puisi dan dengan demikian barulah ia dapat menyaksikan keindahan makna di dalamnya.

Di Indonesia dalam dasawarsa 80-an, masalah sastra profetik sempat berkembang menjadi pembicaraan yang ramai dan memunculkan gagasan-gagasan alternatif, seperti estetika sufistik, estetika holistik, dan estetika *kaffah*. Ahmadun Yosi Herfanda dalam sebuah catatan kebudayaannya di harian *Kedaulatan Rakyat* menerjemahkan estetika holistik sebagai estetika yang berakar pada konsep kesatuan jagad, yakni jagat kecil, jagat besar, dan jagat segala jagat,

yakni Allah. Dengan konsep ini ia mengatakan bahwa sastra profetik, sastra yang bersemangat kenabian tidak selalu harus sastra sufistik, jika sastra sufistik cenderung hanya dipahami sebagai sastra zikir atau sebatas ekspresi kerinduan untuk bermanunggal dengan Tuhan semata, sastra profetik adalah sastra yang lebih ingin mengatakan tentang persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan persoalan keseharian sebagai bagian dari misi kenabian seorang Rasul Allah.

A. Mustofa Bisri sebagai seorang kiai tentunya selalu melakukan sebuah perjalanan spiritual menatap dan mempertimbangkan berbagai firman Allah dan sabda nabi sebagai bagian dari sesuatu yang harus ia kerjakan.

Kumpulan Puisi "Tadarus" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1993 memuat dua bagian dengan lima puluh puisi yang merupakan refleksi perjalanan penulisnya dalam menatap alam semesta dan tingkah polah manusia. Mustofa Bisri mendengarkan firman Allah dan sabda Muhammad, yang sesungguhnya adalah puisi-puisi, kemudian merenunginya, mempertimbangkannya, lalu menyimpulkannya dalam bentuk puisi juga. Puisi surgawi disambut dengan puisi bumi. Bagaikan kekasih-kekasih yang sedang mabuk kepayang, puisi-puisi itu bergulir dengan mesranya. Kalimat-kalimat itu bergulir dengan lantang, bergaung, akan tetapi tertangkap merdu dan menyejukkan hati pembaca dan pendengarnya, demikian dikatakan Umar Kayam dalam pengantar kumpulan puisi Tadarus.

II. Kerangka Teori

2.1 Teori Semiotika

Pelopop semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce dari Amerika Serikat dan Ferdinand de Saussure dari Swiss. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik. Menurut Van Zoest (1981:1), Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika; logika mempelajari cara bernalar. Penalaran dalam hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda dapat memungkinkan kita melakukan berbagai kegiatan; berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi realitas alam.

Dalam proses pembentukan tanda (*semiosis*), menurut Peirce yang dijelaskan Van Zoest (1993:14) ada tiga unsur yang berperan: tanda, acuannya, dan tanda baru yang terdapat pada benak penerima tanda. Antara tanda dan acuannya ada hubungan yang kemudian disebut representasi. Selanjutnya, tanda dan representasi itu membuka kemungkinan interpretasi, dan hasil interpretasi melahirkan tanda baru (*interpretant*). Selain itu, Van Zoest (1981:7-9) menjelaskan konsep Peirce bahwa berfungsinya suatu tanda terlaksana karena adanya bantuan *ground*. *Ground* dapat berupa kode atau sesuatu yang bersifat individual. Apabila tanda itu diinterpretasikan (dihubungkan dengan acuannya) maka akan timbul tanda baru (*interpretant*). Oleh sebab itu, tanda selalu dilihat dalam hubungannya dengan *ground*, acuan, dan

interpretant-nya. Selain itu, dalam konsep Peirce terdapat tiga tanda: *ikon*, indeks, dan simbol. Ketiga macam tanda itu didasarkan pada hubungannya dengan acuan. *Ikon* adalah tanda yang terjadi karena hubungan kemiripan; indeks adalah tanda yang terjadi karena adanya kedekatan eksistensi; dan simbol adalah tanda yang terjadi karena hubungan yang bersifat konvensi.

Sementara, pelopor semiotika yang kedua adalah Saussure. Ia peletak dasar linguistik dan memulai teorinya dari studi linguistik. Salah satu titik tolaknya adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda. Bagi Saussure bahasa bukan satu-satunya sistem tanda. Berdasarkan hal itu maka muncul idenya untuk menempatkan linguistik –yang mengkaji tandatanda tertentu– sebagai bagian ilmu tanda. Meskipun penciptaan ilmu itu bukan urusannya, ia memberi nama ilmu itu semiologi (Van Zoest, 1993:2). Istilah semiologi selanjutnya disebut semiotika.

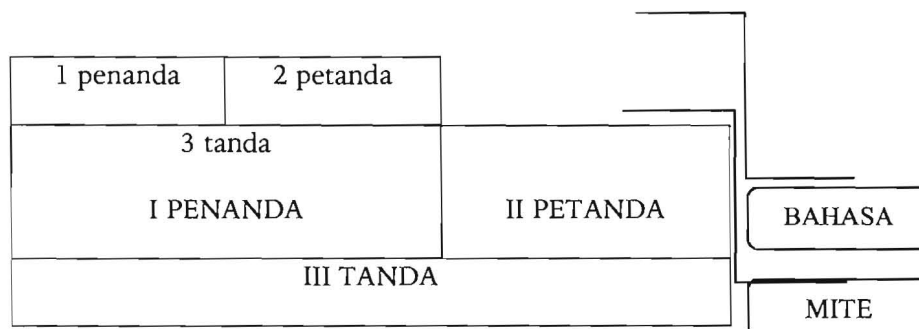
Tanda, menurut Saussure (1988:147), adalah gabungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah citra akustis, sedangkan petanda adalah konsep. Penanda dan petanda merupakan dua unsur yang bersifat padu, tidak dapat dipisahkan. Dalam sistem tanda, *langue* menduduki posisi terpenting. Hal itu dikatakan oleh Saussure (1988:82) sebagai berikut.

Langue adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dan oleh karenanya dapat dibandingkan dengan tulisan, dengan abjad tuna rungu, dengan ritus simbolis, dengan bentuk-bentuk sopan santun, dengan tandatanda militer, dan lain-lain. Hanya bedanya *langue* merupakan yang terpenting di antara sistem-sistem itu.

Salah seorang pengikut Saussure yang mengembangkan teori semiotika adalah Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang cara kerja semiotika (yang pertama) tertuang dalam bukunya *Mythologies*. Dalam buku itu ia menjelaskan tentang mite. Bagi Barthes (1981:109–110) mite adalah sistem komunikasi, sesuatu yang memberikan pesan. Mite bukanlah benda, konsep atau gagasan, melainkan cara signifikasi dan wicara (*parole*). Semua yang dapat dianggap wacana dapat menjadi mite. Mite tidak ditentukan oleh objek atau bahannya; bahan apa pun dapat diberi signifikasi secara arbitrer. Semua materi mite (tulisan maupun gambar) mengandung praanggapan kesadaran yang bermakna, dan karena itu materi mite dapat dipikirkan tanpa tergantung dari bahan. Gambar akan menjadi semacam tulisan segera setelah gambar itu bermakna; seperti tulisan, gambar dapat menjadi kamus.

Barthes (1981:111–113) menjelaskan bahwa mitologi sebagai studi wicara merupakan bagian kajian ilmu tanda, yaitu semiotika. Semiotika mengacu pada konsep Saussure tentang hubungan antara penanda (citra akustis) dan petanda (konsep), dan gabungan kedua istilah itulah yang disebut tanda. Akan tetapi, dalam sistem semiotik, hubungan itu bagi Barthes bukan dua tetapi tiga: penanda, petanda, dan tanda. Tanda menurut Barthes adalah asosiasi total antara penanda dan petanda.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Barthes (1981:114—115), dalam mite terdapat skema tiga dimensi, tetapi mite merupakan sistem semiotik khusus yang terbentuk atas rangkaian semiosis yang telah ada sebelumnya. Yang disebut tanda (asosiasi total antara penanda dan petanda) dalam sistem pertama hanya menjadi penanda dalam sistem kedua. Hal itu terlihat pada skema di bawah ini.



Dari skema tersebut terlihat bahwa dalam mite terdapat dua sistem semiotik khusus, yang satu terbentuk dalam hubungannya dengan yang lain. Sistem pertama disebut “bahasa objek”, sebagai dasar pembentukan mite. Mite disebut metabahasa, karena merupakan bahasa tahap kedua yang di dalamnya dibicarakan juga bahasa pertama. Dalam memikirkan suatu metabahasa, ahli semiotika tidak lagi memperhatikan susunan bahasa objek dan rincian skema linguistik; ia hanya mengenal tanda secara umum dan hanya karena istilah itu menunjang mite. Hal itulah yang menyebabkan ahli semiotika bersikap sama terhadap tulisan dan gambar; yang diingat oleh mereka adalah kenyataan bahwa keduanya merupakan tanda, keduanya tiba di perbatasan mite dengan dibebani fungsi makna yang sama, keduanya membentuk bahasa objek.

Itulah penyajian teori semiotika dalam penelitian ini. Teori Peirce tidak digunakan semuanya, tetapi ground-nya saja. Teori Saussure dan Bartheslah yang lebih banyak digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Aspek Teks Sastra (Puisi)

Sebuah teks, menurut Van Luxemburg dkk, (1989:51—53), apabila dilihat sebagai tanda bahasa, atau sebagai kumpulan tanda yang mempunyai berbagai hubungan, memiliki tiga aspek: pertama, sintaksis teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain; kedua, semantik teks, yaitu yang mengkaji tanda dengan maknanya; dan ketiga, pragmatik teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda dengan pemakai tanda. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah teks termasuk teks sastra (puisi) memiliki tiga aspek yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Barthes (1981:114—115), dalam mite terdapat skema tiga dimensi, tetapi mite merupakan sistem semiotik khusus yang terbentuk atas rangkaian semiosis yang telah ada sebelumnya. Yang disebut tanda (asosiasi total antara penanda dan petanda) dalam sistem pertama hanya menjadi penanda dalam sistem kedua. Hal itu terlihat pada skema di bawah ini.



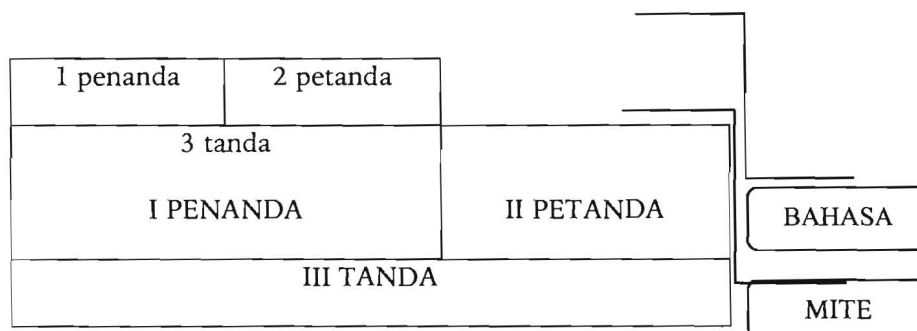
Dari skema tersebut terlihat bahwa dalam mite terdapat dua sistem semiotik khusus, yang satu terbentuk dalam hubungannya dengan yang lain. Sistem pertama disebut “bahasa objek”, sebagai dasar pembentukan mite. Mite disebut metabahasa, karena merupakan bahasa tahap kedua yang di dalamnya dibicarakan juga bahasa pertama. Dalam memikirkan suatu metabahasa, ahli semiotika tidak lagi memperhatikan susunan bahasa objek dan rincian skema linguistik; ia hanya mengenal tanda secara umum dan hanya karena istilah itu menunjang mite. Hal itulah yang menyebabkan ahli semiotika bersikap sama terhadap tulisan dan gambar; yang diingat oleh mereka adalah kenyataan bahwa keduanya merupakan tanda, keduanya tiba di perbatasan mite dengan dibebani fungsi makna yang sama, keduanya membentuk bahasa objek.

Itulah penyajian teori semiotika dalam penelitian ini. Teori Peirce tidak digunakan semuanya, tetapi ground-nya saja. Teori Saussure dan Bartheslah yang lebih banyak digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Aspek Teks Sastra (Puisi)

Sebuah teks, menurut Van Luxemburg dkk, (1989:51—53), apabila dilihat sebagai tanda bahasa, atau sebagai kumpulan tanda yang mempunyai berbagai hubungan, memiliki tiga aspek: pertama, sintaksis teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain; kedua, semantik teks, yaitu yang mengkaji tanda dengan maknanya; dan ketiga, pragmatik teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda dengan pemakai tanda. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah teks termasuk teks sastra (puisi) memiliki tiga aspek yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Barthes (1981:114—115), dalam mite terdapat skema tiga dimensi, tetapi mite merupakan sistem semiotik khusus yang terbentuk atas rangkaian semiosis yang telah ada sebelumnya. Yang disebut tanda (asosiasi total antara penanda dan petanda) dalam sistem pertama hanya menjadi penanda dalam sistem kedua. Hal itu terlihat pada skema di bawah ini.



Dari skema tersebut terlihat bahwa dalam mite terdapat dua sistem semiotik khusus, yang satu terbentuk dalam hubungannya dengan yang lain. Sistem pertama disebut "bahasa objek", sebagai dasar pembentukan mite. Mite disebut metabahasa, karena merupakan bahasa tahap kedua yang di dalamnya dibicarakan juga bahasa pertama. Dalam memikirkan suatu metabahasa, ahli semiotika tidak lagi memperhatikan susunan bahasa objek dan rincian skema linguistik; ia hanya mengenal tanda secara umum dan hanya karena istilah itu menunjang mite. Hal itulah yang menyebabkan ahli semiotika bersikap sama terhadap tulisan dan gambar; yang diingat oleh mereka adalah kenyataan bahwa keduanya merupakan tanda, keduanya tiba di perbatasan mite dengan dibebani fungsi makna yang sama, keduanya membentuk bahasa objek.

Itulah penyajian teori semiotika dalam penelitian ini. Teori Peirce tidak digunakan semuanya, tetapi ground-nya saja. Teori Saussure dan Bartheslah yang lebih banyak digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Aspek Teks Sastra (Puisi)

Sebuah teks, menurut Van Luxemburg dkk, (1989:51—53), apabila dilihat sebagai tanda bahasa, atau sebagai kumpulan tanda yang mempunyai berbagai hubungan, memiliki tiga aspek: pertama, sintaksis teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain; kedua, semantik teks, yaitu yang mengkaji tanda dengan maknanya; dan ketiga, pragmatik teks, yaitu yang mengkaji hubungan tanda dengan pemakai tanda. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah teks termasuk teks sastra (puisi) memiliki tiga aspek yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.

2.2.1 Aspek Sintaksis

Menurut Kridalaksana (1983:154), dalam linguistik sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Berdasarkan pendapat itu, sintaksis mempunyai wilayah yang luas, yang meliputi kajian mengenai hubungan antara kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Dalam penelitian ini, masalah sintaksis dibatasi pada kalimat atau kajian pola kalimat.

Pengertian kalimat menurut Alwi dkk. (1993:349) adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Jenis-jenis kalimat yang akan dibicarakan dalam penelitian ini dibatasi pada kalimat berdasarkan: jumlah klausanya (kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat verbal, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat), bentuk sintaksisnya (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif), dan kelengkapan unsurnya (kalimat mayor dan kalimat minor). Jenis-jenis kalimat itu akan diuraikan secara global.

Menurut Alwi dkk. (1993:41) kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Bagi Alwi dkk. (1993:380), dalam bahasa Indonesia nomina dapat menduduki fungsi predikat. Kalimat yang berpredikat nomina disebut kalimat nominal. Kalimat nominal sering dinamai kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kemudian dijelaskan lagi oleh Alwi dkk (1993:382—383) bahwa kalimat yang predikatnya adjektiva dinamai kalimat adjektival atau kalimat statif, sedangkan kalimat yang predikatnya verba dinamakan kalimat verbal.

Setelah membicarakan kalimat tunggal, selanjutnya akan dibicarakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk menurut Alwi dkk. (1993:41) adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu proposisi sehingga memiliki dua atau lebih predikat yang berbeda. Dengan demikian, kalimat majemuk selalu terbentuk dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk ada dua macam, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terbentuk dari dua klausa yang statusnya sama (hubungan koordinatif), sedangkan kalimat majemuk bertingkat terbentuk dari dua atau lebih klausa yang salah satunya merupakan induk dan yang lainnya merupakan keterangan (hubungan subordinatif). Bertolak dari definisi tersebut maka kalimat majemuk merupakan gabungan dari beberapa klausa. Jadi, klausa-klausa adalah unsur dari kalimat majemuk.

Pengertian klausa, menurut Kridalaksana dkk. (1985:151) adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Menurut Alwi

dkk. (1993: 436—442), klausa ada dua macam; klausa utama dan klausa sematan. Klausa utama adalah klausa yang keberadaannya dalam kalimat tidak tergantung dari klausa lain, dan klausa sematan adalah klausa yang menerangkan klausa lain, atau yang tergantung dari klausa lain. Istilah klausa utama dan klausa sematan pengertiannya masing-masing sama dengan klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Agar tidak terjadi kekacauan istilah, dalam hal ini digunakan istilah klausa utama, dan klausa terikat (mewakili istilah klausa sematan dan klausa subordinatif).

Kalau di atas telah dibicarakan kalimat yang ditinjau dari segi jumlah klausanya, selanjutnya akan dibicarakan kalimat yang ditinjau dari segi bentuk sintaktis. Pembicaraan mengenai kalimat jenis ini tidak dilakukan secara rinci, tetapi hanya dikemukakan pengertiannya secara global, dan dibatasi pada kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat imperatif (kalimat perintah), dan kalimat interogatif (kalimat tanya). Menurut Alwi dkk. (1993: 398—404) kalimat deklaratif (kalimat berita) adalah kalimat yang digunakan untuk membuat pernyataan atau berita. Kalimat imperatif (kalimat perintah) adalah untuk menyampaikan perintah, sedangkan kalimat tanya digunakan untuk meminta informasi mengenai sesuatu pada lawan bicara atau pembaca.

Pembicaraan tentang kalimat yang terakhir adalah kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Menurut Alwi dkk. (1993:42) kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsur minimalnya seperti subjek dan predikat semuanya ada. Kalimat taklengkap adalah kalimat yang beberapa unsurnya tidak dinyatakan.

Teori kalimat tersebut akan dijadikan acuan dalam pengertian yang umum. Dalam hal ini yang lebih diutamakan adalah teks sajak dengan segala keunikannya. Selain itu, penentuan batas antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam teks sajak yang dianalisis akan didasarkan pada kelengkapan makna.

2.2.2 Aspek Semantik

Pembicaraan masalah semantik teks dibatasi pada denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi. Pembahasan masalah tersebut dilakukan satu per satu.

2.2.2.1 Denotasi dan Konotasi

Kata-kata dalam puisi dipilih sedemikian rupa oleh penyair sehingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan efektif. Untuk memilih kata-kata yang tepat, yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, penyair harus memahami makna kata. Makna kata secara garis besar dibagi dua: denotasi dan konotasi.

Menurut Moeliono (1982:139), denotasi adalah arti kata secara harfiah, atau hubungan antara kata dengan denotasinya, sedangkan konotasi adalah asosiasi pikiran yang dapat menimbulkan nilai rasa. Konotasi ada

yang bersifat pribadi, ada pula yang berlaku dalam satu kelompok tertentu, dan bahkan ada yang berlaku untuk kebanyakan warga masyarakat.

Pemahaman denotasi dan konotasi kata merupakan masalah yang mendasar bagi penyair dalam mencipta puisi, dan berdasarkan pengetahuan itu penyair dapat memanfaatkan bahasa (kata-kata) sehari-hari untuk mengungkapkan pengalaman batinnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (1989:17) sebagai berikut.

Bahasa puitis mengatur, memperkental sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca untuk memperhatikan dan menyadarinya.

Selain itu, seperti halnya dengan proses penciptaan puisi, dalam kegiatan menganalisis, para penganalisis harus memahami pula denotasi dan konotasi kata karena melalui denotasi dan konotasi kata makna teks puisi dapat ditentukan. Jadi, pemahaman denotasi dan konotasi kata atau tanda merupakan hal penting dalam kegiatan analisis teks puisi.

2.2.2.2 Majas

Seperti halnya dengan denotasi dan konotasi, majas pun mempunyai peranan penting dalam mewujudkan semantik teks karena menurut Van Luxemburg dkk. (1989:94), majas berfungsi menghubungkan dua ranah makna, atau kerangka acuan yang tidak atau hampir tidak ada kaitannya dan menimbulkan makna baru. Bagi Moeliono (1982:141) majas berfungsi mengongkretkan dan menghidupkan karangan.

Menurut Sudjiman (1990:50) majas adalah "peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya". Menurut Van Luxemburg dkk. (1989:64) majas adalah gaya semantis yang merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat.

Majas, menurut Moeliono (1982:141) dan Van Luxemburg dkk. (1987:84), dibedakan tiga macam: majas perbandingan atau majas identitas (menurut istilah Van Luxemburg dkk.), majas pertentangan, dan majas pertautan atau majas kontiguitas.

Menurut Moeliono (1982:141) yang termasuk majas perbandingan atau majas identitas adalah perumpamaan, metafora, dan penginsanan; yang termasuk majas pertentangan adalah ironi, hiperbol, dan litotes; sedangkan yang termasuk majas pertautan adalah metonimia, sinekdoke, kilatan dan eufemisme. Pembagian yang dibuat oleh Moeliono tersebut hampir sama dengan pembagian Van Luxemburg dkk., hanya saja menurut Van Luxemburg dkk. (1989:66), majas pertentangan meliputi antitesis dan oksimoron, dan majas pertautan meliputi metonimia dan sinekdoke.

Pembicaraan mengenai majas dibatasi pada majas perumpamaan, metafora, penginsanan, oksimoron, metonimia, dan sinekdoke.

Menurut Moeliono (1982:141), dalam majas perumpamaan dibandingkan dua hal yang berbeda dan kedua hal itu kemudian dianggap sama dengan menggunakan kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Dalam majas perumpamaan perbandingannya bersifat eksplisit, tetapi dalam metafora bersifat implisit. Menurut Van Luxemburg dkk. (1969:B5-67), dalam majas perumpamaan dan metafora terjadi dua hal sekaligus, yaitu perbandingan dan penyamaan secara semantis antara pembanding dan pebanding. Hubungan antara pembanding dan pebanding dalam majas perumpamaan ditandai oleh kata perangkai (misalnya seperti, sebagai) dan motif (komponen makna yang sama-sama dimiliki oleh pembanding dan pebanding sebagai dasar untuk melakukan perbandingan). Contohnya adalah "Anak itu bodoh seperti kerbau". Dalam perumpamaan kadang-kadang motif ditiadakan sehingga menjadi "Anak itu seperti kerbau". Akan tetapi, dalam metafora, kata perangkai dan motif tidak ditampilkan, sehingga contoh tersebut menjadi "Anak itu kerbau" atau "kerbau" saja. Motif dalam metafora ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan teks. Bentuk lain dari metafora menurut Van Luxemburg dkk. (1989:189) adalah penginsanan. Penginsanan ini menurut Moeliono (1982:141) adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak. Misalnya, "angin yang meraung".

Selanjutnya akan dibicarakan majas pertentangan, yaitu majas oksimoron. Menurut Sudjiman (1990:57) oksimoron adalah majas yang menggabungkan kata atau frase yang tak serasi atau yang seakan-akan bertentangan artinya, untuk mencapai efek retorik yang khas. Misalnya, "derita yang mengasyikkan". Berdasarkan pendapat itu terlihat bahwa dalam majas pertentangan yang diutamakan adalah aspek pertentangan dari unit semantis.

Majas terakhir ialah majas pertautan atau majas kontiguitas. Majas itu menurut Van Luxemburg dkk. (1989:87) hampir sama dengan metafora, yaitu adanya pergantian antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Hanya saja pergantian unsur itu tidak didasarkan pada hubungan kesamaan tetapi didasarkan pada hubungan kedekatan. Kalau hubungan antara unsur yang disebut dengan unsur pengganti itu didasarkan pada motivasi tertentu (sebab-akibat atau isi dan kulit) maka disebut metonimia. Contohnya, "ia minum dua gelas lagi"; kata "gelas" mewakili isinya. Menurut Moeliono (1982:142), metonimia adalah pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya.

Jenis lain dari metonimia, menurut Van Luxemburg dkk. (1989:67) adalah sinekdoke, suatu majas yang menggambarkan hubungan kedekatan antara pengertian yang disebut dan pengertian penggantinya melalui hubungan bagian dan keseluruhan. Kalau yang disebut itu adalah "keseluruhan"

dengan maksud untuk mewakili “sebagian” maka disebut *totum pro parte*; misalnya, “Niac Mitra mengalahkan Warna Agung 3-1”. Di sini “Niac Mitra dan Warna Agung” mewakili sejumlah pemain bola. Sebaliknya, apabila yang disebut itu “sebagian” dengan maksud untuk mewakili “keseluruhan” maka disebut *pars pro toto*; misalnya kata “ekor” dalam “12 ekor ternak banpres”.

Pembicaraan mengenai majas ini dibatasi pada taraf pengenalan jenis majas dan maknanya saja, tidak dilakukan uraian pembentukannya. Karena itu, analisis majas pada bagian analisis tidak diberdirisendirikan, tetapi disatukan dengan analisis denotasi dan konotasi.

2.2.2.3 Isotopi

Setelah membicarakan masalah denotasi, konotasi, dan majas, selanjutnya akan dibicarakan isotopi. Istilah isotopi dipinjam oleh Greimas dari Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia. Istilah itu digunakan dalam analisis semantik dengan diberi makna baru (Greimas dan J. Courtes, 1982:163). Kata isotopi berasal dari kata Yunani *isos* dan *topos* yang masing-masing berarti ‘sama’ dan ‘tempat’. Konsep isotopi dikemukakan oleh Greimas dan disempurnakan oleh ahli lain. Konsep itu timbul karena adanya makna kata yang bersifat polisemia, dan adanya kebutuhan analisis wacana sastra pada tataran suprakalimat (Zaimar, 1990:113).

Adapun pengertian isotopi menurut Greimas (dalam Zaimar (1990:113) adalah sebagai berikut.

Yang dimaksudkan dengan isotopi adalah suatu kesatuan kategori semantis yang timbul dari redundansi dan yang memungkinkan pembacaan cerita seragam sebagaimana yang dihasilkan dari pembacaan ujaran itu bagian demi bagian, dan dari pemecahan ambiguitas yang dituntun oleh upaya pembacaan yang senada. •

Konsep isotopi menurut Greimas terbatas pada tataran isi. Hal itu dijelaskan oleh Zaimar (1990:114) sebagai berikut.

“...bagi Greimas, isotopi terbatas pada tataran isi; jadi termasuk kategori semantis, karena yang dianalisis adalah makna leksikal. Pada hakekatnya bahasa bersifat polisemia, sehingga komponen makna yang sama terdapat pada berbagai kosakata. Itulah sebabnya terjadi redundansi dalam sebuah teks. Dengan analisis isotopi dapat ditemukan keseragaman makna yang ada di setiap bagian teks dan hal itu dapat menuntun pembaca ke arah pemahaman yang senada dan dapat memecahkan ambiguitas, apabila ada...”

Adanya sifat polisemia kata menyebabkan makna sebuah kata dapat dijelaskan melalui komponen-komponen maknanya. Menurut Greimas dan J. Courtes (1982:278—280), komponen makna adalah unit terkecil dari makna kata. Makna sebuah kata (*lexeme*) terbentuk dari beberapa kom-

ponen makna yang dengan sendirinya merupakan wilayah makna (*sememe*) dari kata itu.

Selain itu, sebuah kata –karena memiliki beberapa komponen makna– dapat menjadi bagian dari berbagai isotopi. Hal itu terlihat pada contoh yang dikemukakan oleh Zaimar (1990:114) berikut.

Kata *mignon* ‘mungil’ dalam bahasa Perancis dibentuk dari beberapa komponen makna.

Komponen makna 1: *delicat* ‘peka’

Komponen makna 2: *petit* ‘kecil’

Komponen makna 3: *tender* ‘lembut’

Komponen makna 4: *aimable et gentil* ‘menyenangkan dan ramah’

Komponen makna 5: *gracieux, charmant, joli* ‘anggun, menarik, cantik’

Komponen makna 6: jenis maskulin

Oleh karena itu, kata *mignon* dapat masuk dalam kategori isotopi ukuran, perasaan, ataupun kecantikan. Dan secara konotatif kata itu dapat pula masuk dalam isotopi cinta, manusia, dan seterusnya.

Dalam bahasa Indonesia contoh yang demikian dapat kita lihat (misalnya) pada kata ‘burung’. Kata ‘burung’ terbentuk dari beberapa komponen makna, yaitu sebagai berikut.

Komponen makna 1: ‘binatang’

Komponen makna 2: ‘unggas’

Komponen makna 3: ‘berkaki dua’, ‘bersayap’

Komponen makna 4: ‘dapat terbang’

Secara denotasi kata ‘burung’ termasuk dalam isotopi binatang dan isotopi gerakan, tetapi secara konotasi dapat pula dimasukkan ke dalam isotopi kebebasan.

Kajian isotopi akan berguna untuk memahami tema. Menurut Zaimar (1990:137) telaah tema merupakan telaah terpadu. Tatahan tema terbentuk dari berbagai motif yang disusun secara hirarkis. Kehadiran tema-tema utama dan tema-tema minor dapat dilihat melalui pemunculan motif secara berulang-ulang. Tema-tema itu ditandai dengan kriteria keberulangan, karena dasar analisis adalah isotopi.

Istilah motif dan tema masing-masing disebut isotopi minimal dan isotopi kompleks. Hal itu dikatakan M.P. Schmitt dan A. Viala (dalam Zaimar 1990:136) sebagai berikut.

Motif dan tema digunakan dengan makna yang sama dengan yang digunakan dalam komposisi musik, yaitu pada ‘unsur-unsur yang berulang’. Motif adalah isotopi minimal, sederhana (leksikal, bersuara...); tema adalah isotopi kompleks yang terbentuk dari beberapa motif.

Jadi, pemahaman isotopi merupakan tahap awal untuk memahami motif, dan berdasarkan motif itulah kemudian ditentukan tema sebuah karya sastra.

2.2.3 Aspek Pragmatik

Aspek kajian teks yang terakhir adalah pragmatik. Menurut Van Luxemburg dkk. (1984:87), pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Bagi Morris (dalam Noth, 1991:52) pragmatik membicarakan hubungan tanda dengan penafsir, yaitu mengenai asal, penggunaan dan efek tanda; sedangkan menurut Van Zoest (1992:6), pragmatik mempelajari hubungan tanda dengan pengirim dan penerimanya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pragmatik mempunyai wilayah yang luas yang meliputi kajian tanda (asal, penggunaan, dan efeknya) dalam hubungannya dengan pemakai tanda. Masalah pragmatik yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada cara penampilan pembicara dan pendengar.

Menurut Van Luxemburg dkk. (1989:71—73) teks sastra dikelompokkan berdasarkan “situasi bahasa”. Pengelompokan itu hanya didasarkan pada cara penyajiannya sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya situasi bahasa dalam sajak adalah monolog. Artinya, dalam sajak hanya ada satu pembicara yang menyajikan teks. Meskipun demikian, ada juga sejumlah sajak yang mengandung “situasi bahasa” berlapis atau dialog; misalnya sajak naratif, dan balada.

Bagi Van Luxemburg dkk. (1989:74) setiap teks sastra mempunyai pembicara sendiri. Pembicara dalam teks puisi disebut *si aku*, *si aku lirik* atau subjek lirik. Oleh karena teks bersifat monolog maka pembicara dalam kebanyakan sajak tidak saja berfungsi sebagai penutur, tetapi juga menjadi tokoh sentral yang menjadi pokok pembicaraan.

Aku lirik dalam sebuah puisi kadang-kadang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi bersifat implisit. Penampilan subjek lirik yang demikian harus diidentifikasi sendiri oleh pembaca berdasarkan informasi dalam teks.

Pendengar atau yang diajak bicara dalam teks puisi beraneka ragam. Masalahnya sama dengan subjek lirik, ada yang eksplisit dan ada pula yang implisit. Pendengar dalam teks puisi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga dapat Tuhan, dewa, alam, angin dan sebagainya. Dalam puisi lirik, menurut Van Luxemburg dkk. (1989:80), apabila subjek lirik berbicara terhadap sesuatu yang tidak mengharapkan jawaban disebut apostrofe. Hal itu dijelaskan oleh Van Luxemburg dkk. (1989:80) sebagai berikut.

“Apostrofe dapat juga dianggap sebagai metode penggubahan terpenting bagi sajak lirik. Dengan mengajak bicara sesuatu yang tidak hadir, mati atau tak bernyawa, sesuatu itu dihadirkan, dihidupkan, dan dimanusiakan. Dengan demikian ia menjadi pemantul suara yang walaupun sendirinya diam,

namun tanggap terhadap subjek lirik yang justru memerlukan pemantul semacam itu untuk mengungkapkan perasaannya....”

Demikian penyajian kerangka teori dalam penelitian ini. Kerangka teori itu akan dijadikan acuan dalam menganalisis sajak tentang kiamat Mustofa Bisri.

III. Kabar Kiamat dalam Tiga Puisi karya A. Mustofa Bisri

Iqra' bismi rabbikal-ladzi khalaq

Khalaqal-insaana min 'alaq

(Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan

Ia ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk)

Al-Quran adalah wahyu harfiah dalam kalam Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dalam rentang waktu 23 tahun masa tugas kenabiannya. Ayat pertamanya diwahyukan ketika Nabi sedang ber-*khalwat* di Gua Hira yang berada di Gunung Cahaya (*jabal al-nur*) dekat Makkah. Sementara itu, ayat terakhir diturunkan hanya beberapa saat sebelum Nabi Muhammad saw. wafat. Untuk memahami signifikansi spiritual al-Quran harus diingat bahwa al-Quran adalah wahyu yang disampaikan melalui suara. Dua kata pertama dari teks suci yang disampaikan oleh Jibril itu meliputi Nabi bagaikan lautan suara, sementara malaikan Jibril itu sendiri memenuhi seluruh langit.

Ayat pertama dalam al-Quran adalah *Iqra'*—bacalah!—, hal itu menunjukkan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk membaca. Lebih dari itu, setiap muslim harus belajar, tentang apa saja yang dapat membantu fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Quran bukan hanya sumber hukum, melainkan juga jalan atau *thariqah*. Kehidupan spiritual Islam yang mengkristal di kemudian hari dalam tarekat-tarekat sufi berawal dari nabi yang merupakan sumber dari segala keutamaan dan kebajikan spiritual yang ditemukan dalam jiwa muslim. Dari kajian atas al-Quran ini sudah lahir sekian banyak ilmu pengetahuan, sementara jiwa kaum laki-laki dan kaum perempuan telah dibentuk oleh ulangan frasa-frasanya dan penerapan segenap ketentuannya. Seperti wahyu asli yang berupa firman yang mengisi seluruh ruang, al-Quran telah menciptakan suatu kosmos yang di dalamnya muslim hidup dan mati. Akan tetapi, al-Quran juga merupakan jaring yang ditebarkan oleh Allah sebagai penarik muslim laki-laki dan perempuan yang tersesat di dalam labirin kemajemukan agar senantiasa kembali kepada sumber *Ilahiyah* mereka. Hidup dalam dunia al-Quran dan mematuhi ketentuan-ketentuannya berarti menjamin kehidupan spiritual yang bahagia dan kematian yang dapat mengantarkan

menuju rumah kedamaian. Di dalam jagad Islam, tidak mungkin ada spiritualitas tanpa bantuan dari kitab itu. Kitab yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang dapat mengantarkan manusia menuju cita-cita yang menjadi tujuan penciptaannya. Mustafa Bisri dalam puisinya "Tadarus" bercerita tentang hari kiamat dan *tadarus* itu sendiri.

Bismillahirrahmanirrahim

Brenti mengalir darahku menyimak firman-Mu

Idzaa zulzilatil-ardlu zilzaalahaa

Wa akhrajatil-ardlu atsqalahaa

Waqaalal-insaanu maa lahaa

(Ketika bumi diguncang dengan dahsyatnya

Dan bumi memuntahkan isi perutnya

Dan manusia bertanya-tanya:

Bumi ini kenapa?)

Yaumaidzin tuhadditsu akhbaaraha

Bianna Rabbaka auhaa lahaa

Yaumaidzin yashdurun-naasu asytaatan

Liyurau a'malahum

(Ketika itu bumi mengisahkan kisah-kisahanya

Karena Tuhanmu mengilhaminya

Ketika itu manusia tumpah terpisah-pisah

'Tuk diperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka)

Faman ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah

Waman ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah

(Maka siapa yang berbuat se-zarrah kebaikan

pun akan melihatnya

Dan siapa yang berbuat se-zarrah kejahatan

pun akan melihatnya)

Ya Tuhan, akukah insan yang bertanya-tanya

Ataukah aku mukmin yang sudah tahu jawabnya?

Kulihat tetes diriku dalam muntahan isi bumi

Aduhai, akan kemanakah kiranya bergulir?

Di antara tumpukan maksiat yang kutimbun saat demi saat

Akankah kulihat se-zarrah saja

Kebaikan yang pernah kubuat?

Nafasku memburu diburu firman-Mu

Dengan asma Allah Yang Pengasih Penyayang

Wal'aadiyaati dlabhan

Falmuuriyaati qadhan

Falmughieraati shubhan

Fa-atsarna bihi naq'an

Fawasathna bihi jam'an

(Demi yang sama berpacu berdengkusan
Yang sama mencetuskan api berdenyaran
Yang pagi-pagi melancarkan serbuan
Menerbangkan debu berhamburan
Dan menembusnya ke tengah-tengah pasukan lawan)

Innal-insana liRabbihl lakanuud

Wainnahu 'alaa dzaalika lasyahied

Wainnahu lihubbil-khairi lasyadied

(Sungguh manusia itu kepada Tuhannya
Sangat tidak tahu berterima kasih
Sungguh manusia itu sendiri tentang itu menjadi saksi
Dan sungguh manusia itu sayangnya kepada harta
luar biasa)

Afalaa ya'lamu idza bu'tsira maa fil-qubur

Wahushshila maa fis-shuduur

Inna Rabbahum bihim yaumaidzin lakhabier

(Tidakkah manusia itu tahu saat isi kubur dihamburkan
Saat isi dada ditumpahkan?
Sungguh Tuhan mereka
Terhadap mereka saat itu tahu belaka!)

Ya Tuhan, kemana gerangan butir debu ini 'kan menghambur?
Adakah secercah syukur menempel
Ketika isi dada ditumpahkan
Ketika semua kesayangan dan andalan entah kemana?
Meremang bulu romaku diguncang firman-Mu

Bismillahirraamaanirrahim

Al-Qaari'atu

Mal-qaari'ah

Wamaa adraaka mal-qaari'ah

(Penggetar hati

Apakah penggetar hati itu?

Tahu kau apa itu penggetar hati?)

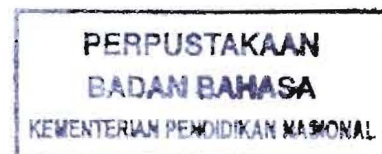
Resah sukma dirasuk firman-Mu

Yauma yakuunun-naasu kal-faraasyil-mabtsuts

Watakuunul-jibaalu kal'ihnil-manfusy

(Itulah hari manusia bagaikan belalang bertebaran
dan gunung-gunung bagaikan bulu dihambur-terbangkan)

Menggigil ruas-ruas tulangku dalam firman-Mu



Waammaa man tsaqulat mawaazienuhu
Fahuwa fii 'iesyatir-raadliyah
Waammaa man khaffat mawaazienuhu faummuhu haawiyah
Wamaa adraaka maa hiyah?
Naarun haamiyah
 (Nah, barang siapa berbobot timbangan amal nya
 Ia akan berada dalam kehidupan memuaskan
 Dan barang siapa enteng timbangan amal nya
 Tempat tinggal nya di *Hawiyah*
 Tahu kau apa itu?
 Api yang sangat panas membakar!)

Ya Tuhan, kemana gerangan belalang malang ini 'kan terlempar?
 Gunung amal yang dibanggakan
 Jadikah selebar bulu saja memberati timbangan
 Atau gunung-gunung dosa akan melumatnya
 Bagi persembahan lidah *hawiyah*?
 Ataukah, o, kalau saja Maharahmat-Mu
 Akan menerbangkannya ke lautan ampunan
Shadaqallahu 'Adhiem
 Telah selesai ayat-ayat dibaca
 Telah sirna gema-gema sari tilawahnya
 Marilah kita ikuti acara selanjutnya
 Masih banyak urusan dunia yang belum selesai
 Masih banyak kepentingan yang belum tercapai
 Masih banyak keinginan yang belum tergapai
 Marilah kembali berlupa
 Insha Allah Kiamat masih lama. Amien.

A. Mustofa Bisri mencoba mengingatkan kita untuk kembali kepada al-Quran dengan puisinya yang berjudul Tadarus. *Tadarus* dalam bahasa Arab berasal dari kata *darasa* yang berarti membaca. Kita diingatkan untuk membaca kembali, tidak hanya membaca secara harfiah, tapi bagaimana kita bisa mengambil hikmah dari semua bacaan itu. Dalam puisinya yang berjudul Tadarus ia mengangkat surat *al-Zalzalah*, yang menceritakan tentang kejadian hari akhir, kiamat. *Al-Aadiyat* yang menceritakan tentang sifat-sifat manusia, dan *al-Qariah* yang juga menceritakan tentang hari akhir, betapa dahsyatnya peristiwa yang bernama kiamat itu. Tampaknya bukan suatu kebetulan kalau Mustofa Bisri mengangkat ketiga surat ini dalam untaian sajaknya. Ketiga surat itu mempunyai keterkaitan langsung satu dengan yang lainnya. Bahwa ketika hari akhir itu datang, maka tidak seorang pun yang dapat menghindarinya. Saat itu pasti datang, saat malaikat meniupkan sangkakala dan semua isi bumi ini dihamburkan. Yang terjadi adalah kekacauan yang luar biasa dan yang tinggal

hanya Allah itu sendiri. Kemudian seluruh manusia dikumpulkan di sebuah padang yang namanya padang *mahsyar* untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya di dunia. Bahkan yang sebesar biji *zarah* pun Allah akan meminta pertanggungjawaban. Maka tidak setiap orang akan mampu menghindari timbangan itu.

Hari kiamat adalah rukun iman dalam Islam, bersama dengan “Allah, para malaikat, kitab, rasul, dan takdir-Nya” (Q.4:136, Q.2:177). Al-Quran membahas apa yang terjadi setelah kematian dalam perincian yang tak bisa disamakan dengan kitab-kitab suci lainnya, dan literatur hadis yang membahas topik itu sangatlah banyak.

Istilah *ma’ad* (kembali, tempat kembali) yang digunakan secara generik bagi berbagai pembahasan mengenai realitas maupun peristiwa-peristiwa eskatologis—berasal dari ayat-ayat al-Quran seperti *Dan mereka berkata: “Apakah bila kami telah menjadikan tulang belulang dan benda-benda yang hancur, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah: “Yang telah menciptakan kamupada kali yang pertama.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: “Kapan itu(akan terjadi)?” Katakanlah: “Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat”* (Q.17:49—51).

sejak yang mati dikuburkan dengan upacara sederhana pagi tadi
seisi rumah sudah bisa melipur diri
yang mati betapapun disayang tak akan kembali
hanya si ayah dan anaknya lelaki
tampak masih menyembunyikan sisa kesedihan dalam senyum keki
 “dia begitu setia membangunkan kita dengansuara lembutnya
 mengingatnkan syukur yang tak tertunaikan dengan sempurna”
 si ayah mengelus kepala putranya
 mencoba menggiring sisa kemurungan mereka
tiba-tiba silau mentari menyeruak dari ambang pintu yang
 terbuka

seisi rumah berdiri terkesima
“aku mendengar dan memerlukan singgah sebentar” katanya merdu
dan direngkuhnya si bocah yang memandangnya lugu
semua mata pun berbinar-binarmencair-rebakkan butir-butir
airmata haru
“semoga tuhan memberi kalian ganti kesayangan baru”
allahu akbar!
ya tuhan, rahmat apa ini?
“ya rasul, hanya burung sederhana kami yang mati
mengapa paduka menyempatkan diri melayat kami?”
o, bagaimana mendung tahan bergantung

jika mentari begini peduli
o, alangkah bahagianya umat ini
jika secercah saja
sinar ini mencerahi dada-dada mereka.
Layat (Bisri, 1993:65)

Puisi di atas bercerita tentang kematian—kiamat kecil—yang akan terjadi pada setiap makhluk yang hidup. Nabi Muhammad saw. menyebut kematian sebagai “satu-satunya penyampai nasihat yang kamu butuhkan” dan ingatan mengenainya mewarnai keseluruhan spiritualitas Islam. Orang dapat mengatakan bahwa seorang muslim itu tidak baik kecuali jika ia memperhatikan ayat-ayat al-Quran seperti “*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal*” (Q.16:96); “*Allah lebih baik dan lebih kekal*” (Q.20:73); “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah*” (Q.28:88); “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*” (Q.3:185); “*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya*” (Q.84:6); “*Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*” (Q.62:8). Dan ayat yang paling dikenal di kalangan kaum muslim adalah “*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali*” (Q.2:156)

Jauh sebelum kaum muslim mulai menulis tentang “alam imajinasi” yang berdiri sendiri yang diidentifikasi sebagai *barzakh*, umat telah mengetahui bahwa “tidur” adalah saudara kematian. Al-Quran menyatakan Allah *memegangi jiwa (orang) ketika matinya, dan memegangi jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya....* (Q.39:42) dan otoritas-otoritas penafsir al-Quran seperti Al-Zamakhsari berpendapat bahwa tidur dan mati merupakan realitas yang sama (Smith, 1979: 153—154). Karena hubungan erat antara tidur dan mati ditegaskan sejak awal, tidak mengherankan bahwa data eskatologis ditafsirkan dengan cara mengikuti prinsip-prinsip yang sama dengan yang digunakan untuk mimpi.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa karena tidur adalah saudara kembar kematian, maka melaluinya “kita memperoleh kecerdasan untuk memahami beberapa keadaan yang tidak dapat kita pahami saat terjaga.” Dia menjelaskan bahwa amal manusia itu mempunyai ruh dan hakikat yang tidak dapat dipahami di dunia ini, tetapi akan muncul setelah kematian, sebab di akhirat “*bentuk-bentuk itu tunduk pada ruh dan hakikat sehingga segala sesuatu yang terlihat di sana akan terlihat dalam bentuk yang bersesuaian dengan realitasnya.*” Demikian pula, bentuk-bentuk yang kita lihat dalam mimpi berhubungan sangat erat dengan makna-maknanya, seperti yang dapat dipahami dari penjelasan penafsir mimpi terkemuka Ibn Sirin. Ketika ditanya tentang seseorang yang bermimpi bahwa dia menutupi mulut dan kemaluan orang-orang dengan kunci penutup, dia menjelaskan—dengan tepat—bahwa orang itu

pastilah seorang muazin yang menyeru orang untuk shalat subuh pada bulan Ramadhan—dan dengan demikian menyampaikan kepada mereka bahwa mereka sudah harus memulai pelaksanaan ibadah puasa.

Manusia akan selalu terjaga di tengah realitas kata-kata, perbuatan, dan kualitas moralnya sendiri, substansi moralnya—entah baik atau buruk—mengambil bentuk materi. Segala yang telah disembunyikan di dunia akan menjadi terlihat secara fiskal. Inilah mengapa, dalam kata-kata al-Thusi “Barang siapa takut pada kematian alamiah berarti takut kepada kehadiran esensinya sendiri.” Rumi pernah mengemukakan tentang hal yang sama; “Jika kamu takut dan lari dari kematian, kamu takut pada dirimu sendiri, hai sahabatku. Perhatikan! Itulah wajah burukmu sendiri, bukan wajah kematian. Ruhmu itu laksana sebatang pohon dan kematian adalah daun-daunnya (1925:40).

Langit, mengapa ikut menangis?
Tidak cukupkah ribuan pasang mata di sini
Membobol bendungan airmata begini?
Dan, ayah
Mengapa kau malah
Tersenyum
Sendiri?
Ayah,
Apa yang dikatakan malaikat rahmat kepadamu?
Ayah, katakanlah sesuatu
Kau malihat apa?
Bicaralah seperti biasanya!
Ini umatmu
Sudah berkumpul dari segala penjuru
Kangen merdu suaramu
Membaca ayat-ayat suci
Rindu mendengar kelakar-segarmu
Ingin menyimak fatwa-sejukmu
Yang menentramkan hati
Langit,
'kan beberapa hari yang lalu
dia memukau jamaahnya
dengan sajak mutiara yang dibacanya
*“bila hari ini kau memikul keranda
jangan lupa,
suatu ketika kau pasti ganti dipikul pula
bila suatu saat
kau diberi amanat atas umat
ingat, pada gilirannya
kau pun pasti brenti atau dipecat”*

rupanya kau, ayah
sudah mencoba memberi alamat
kami saja yang tak dapat menangkap isyarat
ayah,
karena itu pulakah
kini kau tersenyum
damai sekali
karena yang memberimu
telah menjemputmu
kembali?
Takziah (Bisri, 1993:35)

Pengalaman kematian bagi mikrokosmos sebanding dengan datangnya hari kiamat bagi makrokosmos. Oleh karena itu, pandangan al-Quran mengenai akhir dunia dapat pula dipahami sebagai merujuk pada kematian individual. Banyak penafsir al-Quran, misalnya 'Abd al-Razzaq Kasyani dalam karyanya yang sangat populer *Ta'wil* memahami ayat-ayat yang merujuk pada hari kiamat dalam pengertian seperti tersebut. Al-Ghazali telah membawa jenis penafsiran ini ke dalam kerangka ortodoks Islam dalam karyanya *Ihya'*: "Yang aku maksudkan dengan kiamat kecil adalah kematian, sebab Nabi saw. bersabda, 'Barang siapa mati berarti telah merasakan hari kiamatnya'". Dia menjelaskan bahwa semua istilah yang merujuk pada kiamat besar mempunyai padanan dalam kiamat kecil. Dengan demikian, bumi sebanding dengan jasad, gunung-gunung dengan tulang-belulang, langit dengan kepala, matahari dengan hati, bintang-bintang dengan indera, rumput dengan rambut, pepohonan dengan tangan, dan sebagainya.

Dengan demikian unsur-unsur jasad dihancurkan melalui kematian, "Apabila bumi digoncangkan dengan dahsyatnya dan bumi memuntahkan isi perutnya" (Q.99:1—2); ketika tulang belulang dipisahkan dari daging, "dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur" (Q.69:14) Ketika manusia dilemparkan dan gunung-gunung bagaikan kapas "Itulah hari manusia bagaikan belalang bertebaran dan gunung-gunung bagaikan bulu dihambur-terbangkan" (Q.101:4); ketika hati menjadi gelap karena kematian, "Apabila matahari digulung" (Q.81:1); ketika pendengaran, penglihatan, dan indera yang lain tak dapat berfungsi lagi "dan apabila bintang-bintang berjatuhan" (Q.81:2); ketika benak berceceran, "Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilapan minyak" (Q.55:37). Begitu mati, kiamat kecil akan terjadi, sungguhpun demikian tidak seorang pun yang akan terluput dari kiamat besar.

Ketika membahas tentang kiamat kecil dan kiamat besar, al-Qunawi menambahkan kiamat terbesar (*qiyamat-i 'uzma*) yang didefinisikannya sebagai "Tibanya para ahli makrifat ke tempat yang dicita-citakan, yaitu ketika kedua

alam makhluk dihapuskan dan dimusnahkan oleh cahaya keesaan sehingga tidak ada yang kekal kecuali Yang Maha Hidup, Yang Maha Kekal.

IV. Simpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Puisi Tadarus karya A. Mustofa Bisri mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan hal-hal esensi keimanan, ketuhanan, datangnya kiamat, manusia sebagai makhluk, sebagai hamba yang mempunyai tugas utama mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Tentang kematian, kematian atau kiamat kecil akan terjadi pada setiap makhluk yang hidup. Nabi Muhammad saw. menyebut kematian sebagai "satunya penyampai nasihat yang kamu butuhkan" dan ingatan mengenainya mewarnai keseluruhan spiritualitas Islam. Orang dapat mengatakan bahwa seorang muslim itu tidak baik kecuali jika ia memperhatikan ayat-ayat al-Quran seperti "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal" (Q.16:96); "Allah lebih baik dan lebih kekal" (Q.20:73); "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah" (Q.28:88); "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati" (Q.3:185); "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya" (Q.84:6); "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.62:8). Dan ayat yang paling dikenal di kalangan kaum muslim adalah *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* "Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali" (Q.2:156).

Pertanyaan yang tidak harus kita jawab dengan kata tetapi dengan tindakan adalah apakah kita sudah benar-benar menjadi seorang muslim yang sesungguhnya. Islam otak, Islam hati, Islam seluruh anggota tubuh, dan Islam seluruh tingkah laku kita. Kualitas semangat tampaknya bertentangan dengan kualitas ingatan, sebagaimana tindakan tampaknya bertentangan dengan renungan, itu yang saat ini terjadi pada sebagian besar kaum muslim. Kualitas semangat sesungguhnya adalah watak jiwa yang mendorong kita untuk melakukan apa yang dapat diistilahkan sebagai "kewajiban spiritual." Jika kewajiban ini diterapkan sebagai hukum lahiriah, ini karena ia diterapkan secara batiniah dan *a priori* oleh "fitrah supraalamiah" kita sendiri. dalam Islam, hukum yang kekal ini dimanifestasikan sebagai ingatan kepada Tuhan. Al-Quran menetapkan bahwa penting untuk senantiasa mengingat Tuhan "sebanyak-banyaknya" dan keserengan atau ketekunan ini bersama dengan ketulusan saat menjalankan ibadah itulah yang menentukan kualitas semangat. Sebab bukan hanya tindakan suci yang harus mendominasi tindakan spontan ketika ia timbul, ia pun harus mendominasi durasi pula. Yang terjadi sekarang adalah maraknya kegiatan-

kegiatan yang bertemakan keislaman dengan dasar keislaman namun sama sekali tidak menyentuh esensi yang sesungguhnya yaitu hati itu sendiri.

V. Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginandjar. 2001. *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Audah, Ali. 1971. "Kepenyairan Sufi: Selayang Pandang" Dalam *Horison*, 6 (Juni, VI). Jakarta.
- Badudu, J.S. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Barthes, Roland. 1978. *Elements of Semiology*. Terj. Annette Levers dan Colin Smith. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1981. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. Cetakan Kelima. London: Granada.
- Bisri, A. Mustofa. 1993. *Tadarus, Antologi Puisi*. Yogyakarta: Prima Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Lingustik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. "Elemen dalam Wacana dan Penerapannya pada Bahasa Indonesia". Dalam Hans Lapoliwa. 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan: Suatu Pengenalan*. Terj. Muhammad Hj. Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Eco, Umberto. 1976. "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan". Terj. Anita K. Rustapa dan Taufik Dermawan. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greimas, A.J. dan J. Courtes. 1982. *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Terj. Larry Crist dkk. Bloomington: Indiana University Press.
- Hadi W.M., Abdul. (Ed.). 1965a. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi W.M., Abdul. 1989. *Pesantren, Puisi, dan Tasawuf*. Sumenep: Sanggar Sastra Al-Amin.
- Hadi W.M., Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1988. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California Press.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Teraju Mizan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1981. *Semantics 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1962. "Diksi atau Pilihan Kata: Suatu Spesifikasi di dalam Kosa Kata" dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia (III)*. Jakarta: Bhatara.
- Moeliono, Anton M. (Peny. Penyelia) 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasr, Sayyid Hossein (ed.). 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyid Husain. 1991. *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul Hadi W.H. Jakarta: Pustaka. Firdaus.
- Nasution, Harun. 1978 *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. dkk. (Ed.). 1987. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Noth, Wilfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti dan Anton M. Moeliono. 1985. "Analisis Fungsional Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan". dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Atcan.
- Ramlan, N. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rampan, Korrie Layun. 1980. *Puisi Indonesia Kini, Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan ketiga. Jakarta: UI Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Indonesia Modern I*. Terj. Yayasan Ilmo-Ilmu Sosial, Ende-Flores: Nusa Indah.

- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Terj. KITLV-Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Luxemburg, Jan dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Van Luxemburg, Jan dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terj. Achadiati Ikram. Jakarta; Intermasa.
- Van Zoest, Aart. 1981. "Interpretasi dan Semiotik". Teri.. Okko K.S. Zaimar dan Ida Sundary Husen. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Karjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Verhaar, J.W.H. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta : ILDEF.
- al-Kandhlawi, Zakariya dan Maulana Muhammad. 2002. *Fadhail A'mal*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnis di Pangkalanbun



IWAN FAUZI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hadirnya lebih dari satu bahasa dalam sebuah masyarakat pemakai bahasa memberikan kemungkinan dipergunakannya bahasa yang berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda-beda pula (Halim, 1971:9). Dalam situasi demikian, menurut Sumarsono dan Partana (2002:199), ada kemungkinan besar dua atau beberapa bahasa terlibat di dalam masyarakat pemakai bahasa dan setiap warga menjadi dwibahasawan, baik aktif maupun pasif. Karena dalam repertoarnya terdapat lebih dari satu bahasa maka dwibahasawan itu dapat melakukan pilihan bahasa yang dipakai jika ia berinteraksi secara verbal dengan orang lain, lebih-lebih dengan warga guyub lain yang berbeda bahasa pertamanya.

Masyarakat kota Pangkalanbun adalah masyarakat yang multietnis dan tentunya masyarakat yang multilingual pula. Secara sosial kebudayaan, masyarakat Pangkalanbun dianggap sebagai masyarakat yang paling heterogen di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah karena terdiri atas berbagai etnik dominan seperti Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, dan Banjar. Selain itu, Pangkalanbun adalah satu-satunya wilayah yang tidak tersentuh konstelasi kerusuhan etnis pada beberapa tahun lalu yang pernah terjadi di Kalimantan Tengah karena masyarakatnya lebih menjunjung tinggi semangat persatuan daripada keterikatan primordial.

Di Pangkalanbun, bahasa Melayu hanya dibasakan oleh sesama mereka yang berbahasa Melayu, bahasa Jawa hanya dipakai oleh mereka sesama orang Jawa, bahasa Bugis dan bahasa Banjar hanya sebagai alat komunikasi antarorang Bugis dan sesama orang Banjar. Begitu pula halnya dengan orang Dayak dan orang Madura, keduanya tetap konsisten untuk tidak saling memaksakan

bahasa mereka dipakai secara bergantian pada semua ranah pemakaian bahasa dan pada guyup tutur yang berbeda. Namun, ketika masyarakat multietnik ini berkomunikasi antarsesama pemakai bahasa yang berbeda tersebut, secara otomatis ada pengalihan kode bahasa, dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pilihan bahasa (*language choice*) ke dalam bahasa Indonesia ini tentu bergantung kepada faktor-faktor yang sudah kita kenal, seperti partisipan, suasana, topik, dan sebagainya (lihat Sumarsono dan Partana, 2002:199).

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, adalah sebuah bukti yang tidak menampilkan salah satu fungsi bahasa Indonesia, yaitu “sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia”. Dengan demikian, terekam kesungguhan dari masyarakat multietnik di Pangkalanbun terhadap usaha ke arah pengindonesiaan yang didasari oleh prinsip kesetaraan dan keberagaman etnik dan bahasa, sehingga masyarakatnya dapat menikmati kemajemukan sebagai kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sesuatu hal yang dipeluangkan ke arah pemecahbelahan (Bdk. Lumintaintang, 1999:136).

Berdasar pada uraian di atas, istilah “masyarakat multilingual” sendiri mengacu kepada kenyataan bahwa pada kelompok masyarakat ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Begitu pula, diglosia tidak mungkin ada jika tidak ada ragam-ragam bahasa, seperti ragam tinggi dan ragam rendah, sehingga di situ pun terdapat pilihan bahasa. Secara singkat, pilihan bahasa itu akan mendudukan dan memfungsikan sebuah bahasa kepada kedudukan dan fungsi yang strategis pada masyarakat aneka bahasa.

Menyadari kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan salah satunya di atas tadi, perlulah dilakukan penelitian untuk mendeskripsikannya secara jelas, terutama pada masyarakat yang memang mencerminkan keanekaragamannya, seperti di Pangkalanbun, ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian semacam ini penting artinya bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di berbagai elemen sosial kemasyarakatan, dan hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian aspek kebahasaan bahasa Indonesia selanjutnya, terutama pada bidang ilmu sosiolinguistik.

1.2 Masalah

Masyarakat Pangkalanbun adalah masyarakat yang multietnik dan masyarakat yang paling heterogen di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah karena penduduknya terdiri atas berbagai etnik seperti Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, dan Banjar. Oleh karena itu, gambaran tentang kebhinekaan memang

benar-benar tercermin pada masyarakat Pangkalanbun, sehingga keindonesiaannya pun betul-betul tercipta, tak terkecuali pada masalah bahasa.

Situasi masyarakat bahasa di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat tergolong ke dalam situasi yang multilingual. Heterogenitas masyarakat di wilayah ujung barat Provinsi Kalimantan Tengah ini telah memaksa mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa yang harus berterima antaretnik yang ada di wilayah itu. Menyadari hal ini, adalah sesuatu yang mustahil apabila salah satu etnik memaksakan bahasanya untuk digunakan sebagai alat komunikasi terhadap etnik yang berbeda bahasa. Dengan demikian, di sinilah letak kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dapat berperan aktif menjembatani komunikasi antaretnik yang multilingual itu.

Dalam hubungan dengan fungsinya secara sosiolinguistik, bahasa Indonesia sebenarnya dipakai dalam ragam tinggi, seperti pidato resmi, khotbah, ceramah, dan topik pembicaraan resmi lainnya, sedangkan bahasa daerah dipakai pada ragam rendah, seperti bahasa di lingkungan keluarga, percakapan dengan tetangga, atau dalam percakapan santai, termasuk di dalamnya interaksi di pasar.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan masyarakat bahasa yang tergolong multilingual (tidak saja dwilingual), karena kepemakaian bahasa Indonesia dapat dipastikan terjadi pada semua tempat dan topik pembicaraan dan salah satu komponen tutur yang menentukan pilihan bahasa, selain tempat dan topik, adalah partisipan atau orang yang diajak berbicara. Sejalan dengan ini, kestabilan diglosia pada masyarakat aneka bahasa sedikit demi sedikit pasti akan terganggu karena bahasa Indonesia pun akhirnya dapat dipakai pada tempat dan topik pembicaraan yang santai dan bahasa daerah hanya bisa digunakan oleh partisipan yang seetnik di ranah rumah.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat?
- 2) Bagaimanakah fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) memerikan kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat,

- 2) memerikan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di atas, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat yang multietnis sekaligus multilingual layak diteliti karena temuannya bisa bermanfaat untuk memberikan petunjuk seberapa jauh bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan bingkai kebangsaan Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang kontributif kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat yang multilingual, sehingga dengan mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa kesatuan negara tentunya kepemakaiannya harus pada ragam resmi pula dan dapat mempersatukan perbedaan etnis dan budaya. Dengan demikian, masyarakat yang multietnis dan multilingual berada pada situasi diglosik yang stabil sekaligus bisa dipertahankan kediglosiannya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnis di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Fungsi bahasa Indonesia pada penelitian ini diberikan melalui tiga komponen tutur, yaitu *partisipan*, *lokasi*, dan *topik*, sedangkan kedudukan bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan ranah-ranah pemakaian bahasa, yaitu ranah resmi dan ranah tak resmi. Ranah-ranah resmi meliputi ranah pendidikan, ranah kerja, dan ranah keagamaan. Adapun ranah-ranah tak resmi atau ranah yang bersuasana santai meliputi ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban/pertemanan. Ranah transaksi bisa termasuk ranah resmi dan bisa pula dikategorikan ke dalam ranah tak resmi.

Jadi, fungsi kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnis di Pangkalanbun dibatasi berdasar pada komponen tutur komunikasi dan ranah pemakaian bahasa.

1.5 Anggapan Dasar

Ada beberapa anggapan dasar yang melandasi permasalahan dalam penelitian ini.

- 1) Masyarakat Pangkalanbun adalah masyarakat yang multi-etnik yang terdiri atas etnik Melayu, Dayak, Jawa, Madura, dan Banjar, sehingga dengan keragaman etnik tercermin pula keragaman bahasa yang dimiliki.
- 2) Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh masyarakat multi-etnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat.
- 3) Masyarakat multi-etnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam situasi formal maupun nonformal, daripada menggunakan bahasa daerah terutama kepada lawan bicara yang berbeda etnik.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini sengaja mengambil topik kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat multi-etnik di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat tutur yang tinggal di kota Pangkalanbun Kabupaten Kotawaringin Barat. Pertimbangannya adalah bahwa masyarakat Pangkalanbun dianggap sebagai masyarakat yang paling heterogen di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang terdiri atas berbagai etnik seperti Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, dan Banjar, dan satu-satunya wilayah yang tidak tersentuh konstelasi kerusuhan etnis pada beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, gambaran tentang kebhinekaan memang benar-benar tercermin pada masyarakat Pangkalanbun, sehingga keindonesiaannya pun betul-betul tercipta dari antaretnik yang ada. Berdasarkan pertimbangan itu, masyarakat yang ada di kota Pangkalanbun dianggap representatif sebagai populasi penelitian.

Mengingat populasi pada penelitian ini terlalu luas maka dilakukan pemilihan responden berdasarkan metode *sampling acak proporsional*. Metode pengambilan sampel tersebut merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mendapatkan sampel dengan populasi penelitian yang heterogen, yaitu terdiri atas tingkatan status sosial, pekerjaan, umur, dan latar belakang pendidikan yang berbeda (lihat Sudjana, 1989:168).

Sehubungan dengan hal tersebut, kriteria pemilihan sampel dengan metode *sampling acak proporsional* adalah peneliti memilih responden secara proporsional dan menentukan jumlah responden secara acak. Jadi, masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang ada di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, dibagi menjadi tiga variabel. Klasifikasi variabel itu adalah sebagai berikut.

- (1) Variabel masyarakat pegawai negeri sipil: pegawai pemerintah yang bekerja di kantor-kantor pemerintah daerah.
- (2) Variabel masyarakat profesional: dokter, perawat, dosen, guru, pengacara, wartawan, dan profesi lainnya.

- (3) Variabel masyarakat umum: pedagang, petani, pemuka agama, pemuka adat, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 270 responden dengan rincian 79 responden pada variabel masyarakat pegawai negeri, 70 responden pada variabel masyarakat profesional, dan proporsi jumlah sampel pada variabel masyarakat umum berhasil dijangkau sejumlah 121 responden.

1.7 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Dalam hal ini, peneliti ingin memberikan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia berdasarkan data dan fakta yang ada pada masyarakat pemakai bahasa di Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Penggunaan instrumen ini dipandang lebih tepat karena data yang dijangkau berupa pernyataan responden tentang sikap dan pendapatnya terhadap bahasa yang ia pakai dengan memperhatikan tiga komponen tutur, yaitu partisipan, tempat, dan topik.

Instrumen yang berbentuk kuesioner itu berisi pernyataan dan pengakuan diri responden yang dibagi ke dalam dua kelompok isian. Kelompok pertama berisi pertanyaan tentang identitas responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, bahasa ibu, dan pekerjaan responden. Kelompok kedua berisi pengakuan diri responden terhadap kepemakaian bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mengacu pada tiga komponen tutur: partisipan (orang), tempat, dan topik pembicaraan. Pengakuan diri responden ini digunakan untuk mengetahui kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kepemakaian yang diakui oleh responden.

Untuk menganalisis data, pertama peneliti menggunakan teknik skala penilaian 1–5 untuk menentukan kedudukan bahasa Indonesia. Skor 1 untuk pemakaian bahasa daerah sepenuhnya; skor 2 berarti lebih banyak memakai bahasa daerah daripada bahasa Indonesia; skor 3 dipakai untuk mengacu pemakaian yang sama banyak antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah; skor 4 berarti lebih banyak bahasa Indonesia yang dipakai daripada bahasa daerah; dan skor 5 mengacu kepada pemakaian bahasa Indonesia sepenuhnya (lih. Greenfield, 1972 dalam Sumarsono dan Partana, 2002:205).

Pada teknik analisis yang kedua, peneliti menggunakan teknik analisis data non-parametrik dengan kalkulasi *chi-square* untuk menentukan signifikansi preferensi pilihan bahasa yang mencerminkan fungsi dari bahasa yang dipilih responden. Selain itu, untuk menentukan kedudukan bahasa, peneliti menggunakan teknik analisis ANOVA untuk melihat varian keseragaman (*homogeneity*

of variance) skor rerata pemakaian bahasa. Uji data lanjut *Tamhane's T2* digunakan sebagai asumsi bila varian tidak homogen dalam memperoleh kelompok ranah ragam resmi yang mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang dominan.

II. Landasan Teori

2.1 Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Aneka Bahasa

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori serta acuan yang menjadi landasan pemikiran tentang fungsi dan kedudukan bahasa pada situasi masyarakat yang multilingual. Menurut Hymes (1972:38) ada dua penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat. Hal itu berjalan seiring dengan munculnya hubungan fungsional atau sosial yang beragam. Keragaman itu muncul disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang berbicara dengan cara yang sama pada situasi pembicaraan yang berbeda dan kawan bicara yang berbeda-beda pula. Pendapat ini senada dengan Slametmulyana (1969:45) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa selalu merupakan kombinasi antara sistem bahasa dan pengaruh situasi. Sistem bahasa yang digunakan sesuai dengan kesanggupan materi bahasa menurut kebiasaan masyarakat bahasa.

Di antara permasalahan penggunaan bahasa pada masyarakat aneka bahasa, masalah yang paling esensial adalah masalah kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa tersebut—yang dalam penelitian ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah—karena setiap bahasa-bahasa itu memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda.

2.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sudah jelas disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36). Menurut Halim (1976) seperti yang dikutip oleh Lumintang (1999:139-140) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (2) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (3) alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Selanjutnya, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan Batak berfungsi

sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, (1) bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di suatu daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1976, dalam Lumintintang, 1999:140).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, sangat jelas bahwa keragaman pemakaian bahasa erat sekali kaitannya dengan hubungan fungsional dan sosial antarpemakai bahasa. Dengan mengindahkan fungsi-fungsi pemakaian kedua jenis bahasa di atas (bahasa nasional dan bahasa daerah) maka situasi bilingual atau multilingual yang diglosik itu dapat distabilkan. Artinya, bahasa nasional, yang dalam hal ini bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa daerah secara fungsional dan sosial tidak saling kompetitif (Bdk. Stewart, 1968:54).

2.3 Ragam Bahasa

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam yang bisa mengubah kedudukan dan fungsi dari bahasa itu sendiri.

Keragaman bahasa ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Ragam yang ada dalam pemakaian bahasa Indonesia, menurut Chaer (1998:3), di antaranya adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, dan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan tak resmi.

Dari beberapa jenis ragam bahasa Indonesia di atas jelas menunjukkan kalau pemakaian bahasa Indonesia tidak selalu sama pada setiap individu, tempat, dan topik pembicaraan. Ketidaksamaan ini pulalah yang membuat bahasa Indonesia itu mempunyai ragam pemakaian. Disebabkan oleh keragaman inilah bahasa Indonesia secara otomatis memang harus berbagi fungsi dan kedudukan dengan bahasa daerah, yang secara demografi bahasa Indonesia dipakai pada ragam resmi sedangkan bahasa daerah digunakan untuk ragam tak resmi. Ferguson (1972) menamai kedua ragam resmi dan tak resmi berdasarkan situasi pemakaian dan distribusi fungsinya sebagai ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi yang sering dilabeli dengan "H" memiliki fungsi untuk situasi formal sedangkan ragam rendah yang sering dilabeli dengan "L" memiliki fungsi biasanya untuk situasi informal, kekeluargaan, dan santai.

Dengan demikian, meskipun dalam masyarakat bahasa digolongkan sebagai masyarakat multilingual, apabila dua ragam pokok bahasa di atas masing-masing dipakai secara berdampingan untuk fungsi sosiolinguistik yang berbeda-beda maka kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa itu dapat digolongkan ke dalam situasi diglosia yang stabil (Ferguson, 1959).

2.5 Tinjauan Penelitian Terkait

Tidak banyak penelitian yang mengangkat masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang masih terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia tersebut. Heryono dkk. (2000) membandingkan kedudukan bahasa Melayu Kapuas Hulu (BMKH) dengan bahasa Indonesia (BI) pada masyarakat pedesaan dan perkotaan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Sampel penelitiannya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok responden: (1) kelompok pegawai, guru, dan ABRI; (2) kelompok pemuka agama, pemuka adat, petani, nelayan, dan buruh; serta (3) kelompok pelajar dan mahasiswa.

Heryono dkk., menyimpulkan dalam penelitian itu bahwa pada umumnya BMKH menempati kedudukan yang cukup tinggi di masyarakat Kapuas Hulu. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya penggunaan BMKH oleh guyup tutur pegawai dan ABRI baik di kantor dan di luar kantor. Bahkan pemakaian BMKH di luar kantor lebih tinggi daripada pemakaian di dalam kantor. Selain itu, pada guyup tutur masyarakat umum, BMKH menempati kedudukan yang paling tinggi hampir di setiap ranah pemakaian bahasa.

Di lain pihak BMKH menduduki tempat yang rendah dalam guyup tutur masyarakat umum dan situasi komunikasi pada guyup tutur pelajar. Ranah dan komunikasi dimaksud adalah ranah keagamaan dan situasi komunikasi antara pelajar dan guru di sekolah. Dengan demikian secara implisit BI menduduki tempat yang paling tinggi di antara bahasa-bahasa yang digunakan di Kapuas Hulu.

Dari hasil penelitian yang ditinjau di atas, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kedudukan bahasa Melayu Kapuas Hulu, bukan pada kedudukan bahasa Indonesia. Memang, kadang-kadang tentang kedudukan bahasa Indonesia dimunculkan dalam beberapa ulasan hasil penelitiannya namun itu tidak lebih hanya sebagai alat pembanding karena yang diteliti bukan kedudukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Melayu Kapuas Hulu. Jadi, pada penelitian Heryono dkk. (2000), kedudukan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah masih belum maksimal dibahas dan di analisis.

Sementara itu ada dua penelitian lain yang masih terkait dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia di mana bahasa daerah yang dijadikan pembanding analisisnya. Penelitian itu sebenarnya difokuskan pada sikap responden terhadap bahasa tertentu, yang dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dengan demikian, meskipun dalam masyarakat bahasa digolongkan sebagai masyarakat multilingual, apabila dua ragam pokok bahasa di atas masing-masing dipakai secara berdampingan untuk fungsi sosiolinguistik yang berbeda-beda maka kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa itu dapat digolongkan ke dalam situasi diglosia yang stabil (Ferguson, 1959).

2.5 Tinjauan Penelitian Terkait

Tidak banyak penelitian yang mengangkat masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang masih terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia tersebut. Heryono dkk. (2000) membandingkan kedudukan bahasa Melayu Kapuas Hulu (BMKH) dengan bahasa Indonesia (BI) pada masyarakat pedesaan dan perkotaan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Sampel penelitiannya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok responden: (1) kelompok pegawai, guru, dan ABRI; (2) kelompok pemuka agama, pemuka adat, petani, nelayan, dan buruh; serta (3) kelompok pelajar dan mahasiswa.

Heryono dkk., menyimpulkan dalam penelitian itu bahwa pada umumnya BMKH menempati kedudukan yang cukup tinggi di masyarakat Kapuas Hulu. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya penggunaan BMKH oleh guyup tutur pegawai dan ABRI baik di kantor dan di luar kantor. Bahkan pemakaian BMKH di luar kantor lebih tinggi daripada pemakaian di dalam kantor. Selain itu, pada guyup tutur masyarakat umum, BMKH menempati kedudukan yang paling tinggi hampir di setiap ranah pemakaian bahasa.

Di lain pihak BMKH menduduki tempat yang rendah dalam guyup tutur masyarakat umum dan situasi komunikasi pada guyup tutur pelajar. Ranah dan komunikasi dimaksud adalah ranah keagamaan dan situasi komunikasi antara pelajar dan guru di sekolah. Dengan demikian secara implisit BI menduduki tempat yang paling tinggi di antara bahasa-bahasa yang digunakan di Kapuas Hulu.

Dari hasil penelitian yang ditinjau di atas, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kedudukan bahasa Melayu Kapuas Hulu, bukan pada kedudukan bahasa Indonesia. Memang, kadang-kadang tentang kedudukan bahasa Indonesia dimunculkan dalam beberapa ulasan hasil penelitiannya namun itu tidak lebih hanya sebagai alat pembanding karena yang diteliti bukan kedudukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Melayu Kapuas Hulu. Jadi, pada penelitian Heryono dkk. (2000), kedudukan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah masih belum maksimal dibahas dan di analisis.

Sementara itu ada dua penelitian lain yang masih terkait dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia di mana bahasa daerah yang dijadikan pembanding analisisnya. Penelitian itu sebenarnya difokuskan pada sikap responden terhadap bahasa tertentu, yang dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Aruan (1986) meneliti sikap generasi muda Batak yang merantau ke kota Medan terhadap bahasa daerahnya. Yang diteliti adalah siswa SLTA dan mahasiswa yang meninggalkan desanya untuk bersekolah di kota Medan. Mereka ada yang mondok atau ikut keluarga. Aruan menanyai mereka menggunakan kuesioner, mengenai pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dia menemukan anak-anak muda ini ternyata mempunyai sikap “kurang positif” terhadap bahasa daerah mereka. Biasanya, sikap semacam ini juga ditafsirkan sebagai sikap yang berlawanan terhadap bahasa Indonesia. Artinya, sikap kurang positif terhadap bahasa daerah diartikan positif terhadap bahasa Indonesia. Kepositifan sikap terhadap bahasa Indonesia seperti ini secara eksplisit mendudukkan bahasa Indonesia ke tempat kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa daerah itu sendiri.

Penelitian tentang sikap bahasa juga menarik perhatian Lumintintang (1976). Dia meneliti mendeskripsikan kedudukan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah melalui sikap guru bahasa Indonesia dan murid-murid SLTA di sejumlah sekolah di Jakarta. Sebagaimana Aruan, Lumintintang juga memakai metode kuesioner untuk mengumpulkan data, untuk menjaring pengakuan responden. Dia ingin memperoleh jawaban atas persoalan sikap guru pada usia di bawah dan di atas 30 tahun, dan bagaimana sikap siswa yang berusia di bawah dan di atas 20 tahun. Untuk mengukur sikap itu—positif atau negatif—dipakainya ukuran penggunaan bahasa Indonesia: semakin banyak bahasa Indonesia digunakan, semakin positif sikap si pemakai itu. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya adalah: (1) guru-guru pada umumnya mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia; tetapi jika dilihat dari segi usia, guru berusia 30 tahun ke atas lebih positif sikapnya dibandingkan dengan guru-guru yang berusia di bawah 30 tahun; dan (2) murid yang berusia 20 tahun ke atas lebih positif terhadap bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang berusia di bawah 20 tahun. Hasil penelitian yang disebut terakhir ini tetap mendudukkan bahasa Indonesia ke kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa daerah.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan tiga buah pustaka hasil penelitian di atas, kedudukan bahasa Indonesia tetap didudukkan lebih tinggi daripada bahasa daerah karena sikap pemakainya cenderung positif terhadap bahasa tersebut.

III. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan tiga pembahasan utama, yaitu deskripsi responden, deskripsi data, dan analisis hasil penelitian. Ketiga pembahasan ini masing-masing memerikan hal pokok yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, deskripsi tentang responden penelitian; kedua, deskripsi data tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di

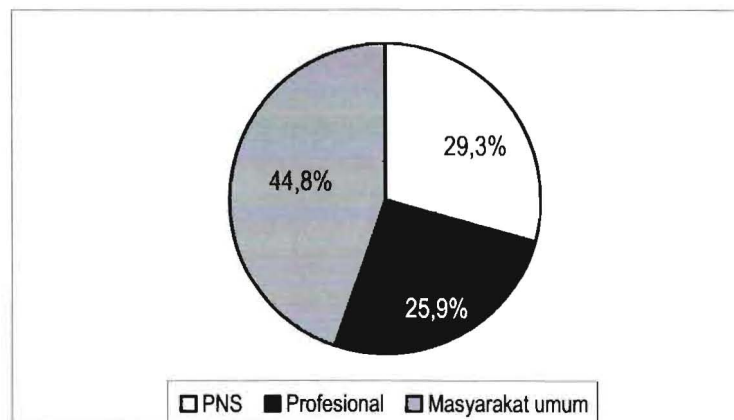
Pangkalanbun; ketiga, analisis tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnik di Pangkalanbun.

3.1 Deskripsi Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa Indonesia di kota Pangkalanbun, Kabupaten Kotawaringin Barat, yang memenuhi karakteristik sampel seperti yang ditentukan sebelumnya. Selain itu, responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga variabel sampel, yaitu (1) variabel masyarakat pegawai negeri sipil yang terdiri atas pegawai pemerintah yang bekerja di kantor-kantor pemerintah daerah mulai dari golongan I hingga golongan IV, (2) variabel masyarakat profesional yang terdiri atas dokter, perawat, dosen, guru, pengacara, wartawan, dan profesi lainnya, (3) variabel masyarakat umum yang terdiri atas pedagang, petani, pemuka agama, pemuka adat, dan sebagainya.

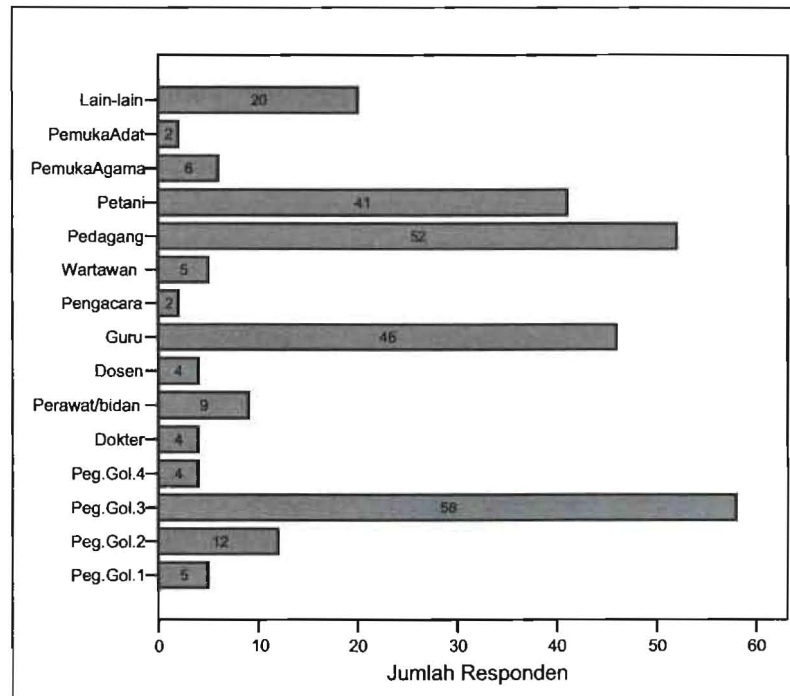
Selain penentuan responden tersebut, semua responden dipilih lagi berdasarkan kelompok etnis, yaitu Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, dan Banjar. Pemilahan sampel berdasarkan kelompok etnis ini adalah semata-mata dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, memperjelas deskripsi sampel penelitian, dan sekaligus dapat memberikan gambaran yang representatif atas elemen sampel yang tersusun dari beberapa suku dan etnik.

Keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 270 orang, yang semula direncanakan 300 orang tetapi ada sebanyak 30 responden yang tidak mengembalikan kuisioner penelitian. Dengan demikian, 30 orang tersebut dianggap gugur sebagai kriteria sampel. Untuk lebih jelas, berikut ini adalah gambaran responden berdasarkan tiga kelompok variabel sampel di atas, yaitu masyarakat pegawai negeri sipil, masyarakat profesional, dan masyarakat umum.



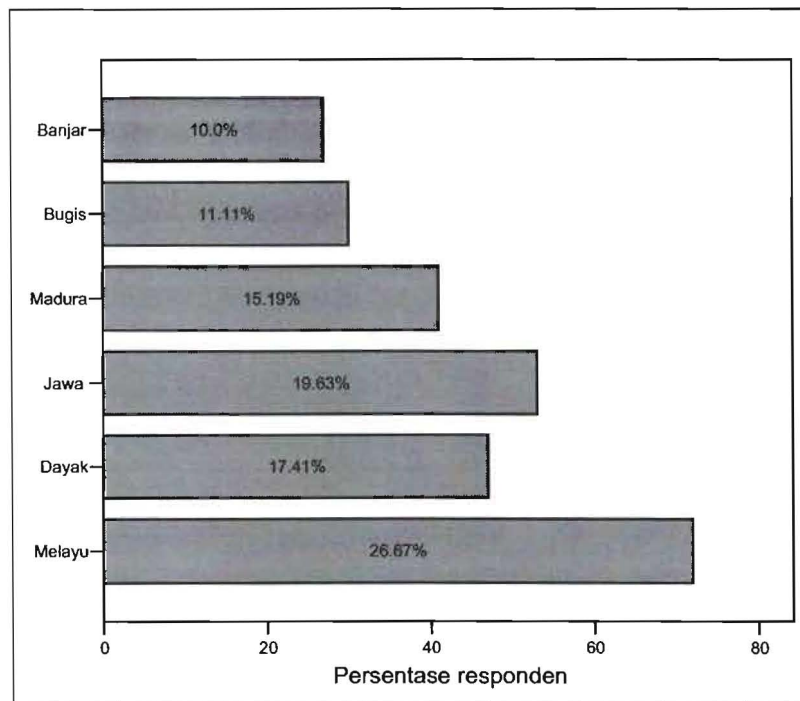
Gambar 1. Gambaran sampel penelitian berdasarkan kelas sosial

Berdasar pada Gambar 1, dari 270 jumlah responden yang berhasil dijangkau dalam penelitian ini, terdapat 44,8% atau 121 responden berasal dari kalangan masyarakat umum yang terdiri atas pedagang, petani, pemuka agama, pemuka adat dan lain-lain seperti tukang ojek, pramuniaga, pramusaji, satpam dan karyawan rendahan; 29,3% atau 79 responden adalah golongan pegawai negeri sipil yang terdiri atas pegawai golongan I, pegawai golongan II, pegawai golongan III, dan pegawai golongan IV; serta ada 70 responden atau 25,9% berasal dari kaum profesional yang terdiri atas dokter, perawat/ bidan, guru, dosen, pengacara dan wartawan. Lebih spesifik, berikut ini adalah gambaran responden dari masing-masing kelas responden tersebut.



Gambar 2. Komposisi responden berdasarkan jenis pekerjaan

Selain pengklasifikasian responden berdasarkan jenis pekerjaan, sampel penelitian ini juga merepresentasi enam kelompok etnis yaitu 72 orang Melayu, 47 orang Dayak, 53 orang Jawa, 41 orang Madura, 30 orang Bugis, dan 27 orang Banjar seperti yang ditunjukkan pada Gb. 3 berikut.



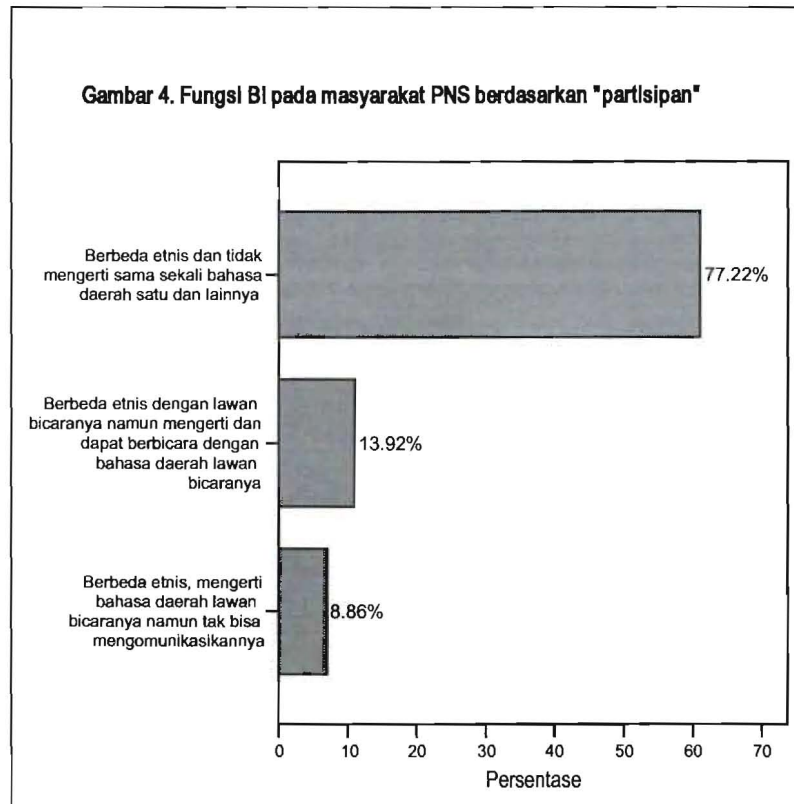
Gambar 3. Sebaran responden berdasarkan etnis

3.2 Deskripsi Data Penelitian

3.2.1 Fungsi Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnik Berdasarkan Variabel "Partisipan"

Partisipan adalah orang yang menjadi lawan bicara (interlokutor) dalam berkomunikasi pada sebuah percakapan. Lawan bicara merupakan salah satu komponen tutur yang menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Alasannya adalah sebuah bahasa tidak bisa dipaksakan untuk dipakai dengan lawan bicara yang tidak memahami bahasa itu. Jadi, lawan bicara yang tidak dalam satu etnis mutlak menentukan pilihan bahasa yang akan digunakan.

Berikut adalah deskripsi pemakaian bahasa Indonesia yang ditentukan oleh karakteristik lawan bicara pada kelompok masyarakat pegawai negeri sipil.



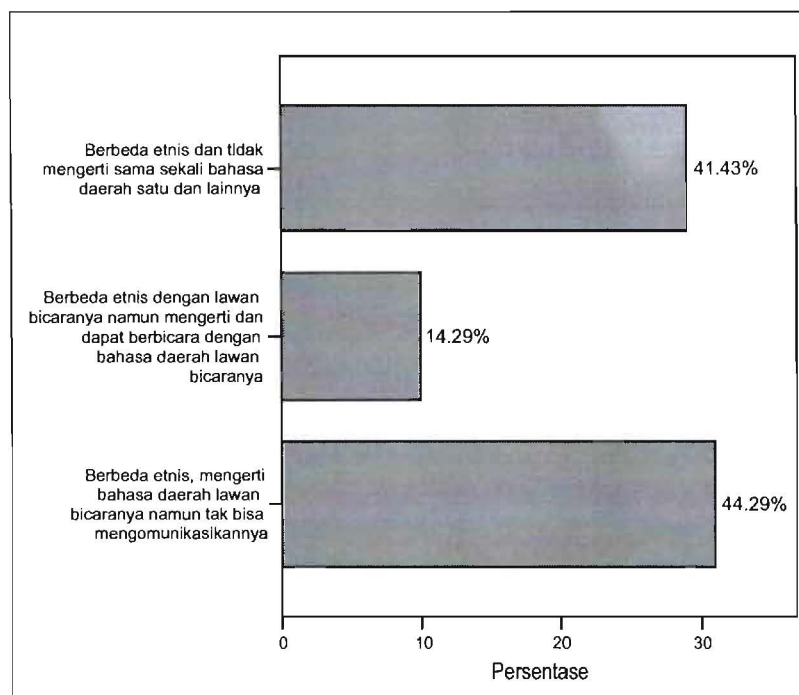
Gambar 4. Fungsi BI pada masyarakat PNS berdasarkan variabel "partisipan"

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa 77,22% atau 61 responden memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis yang sama-sama tidak mengerti bahasa daerah masing-masing. Adapun ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis dan responden mengerti bahasa daerah yang dimiliki si lawan bicaranya, 13,92% responden tetap menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu ada 8,86% responden yang juga mengakui tetap menggunakan bahasa Indonesia walaupun lawan bicaranya berbeda etnis dan sepenuhnya memahami bahasa daerah responden. Sebaliknya, untuk lawan bicara yang satu etnis, responden mengakui tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antaretnis yang berbeda sesungguhnya telah terwujud. Ada sebagian responden yang mengakui kalau mereka bisa menggunakan bahasa daerah lawan bicaranya atau sebaliknya, namun responden dan lawan bicaranya tetap menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah dari salah satu etnis yang terlibat dalam komunikasi itu. Jika saja salah satu pelibat tutur sepakat untuk menggunakan salah satu bahasa daerah yang sama-sama dimengerti oleh mereka maka bukan hal yang tidak mungkin kalau bahasa Indonesia tidak terpakai

di antara mereka, sebab masih ada bahasa daerah yang dianggap representatif untuk digunakan secara bersama. Bagaimanapun juga, data di atas menunjukkan kalau bahasa Indonesia masih tetap dihargai oleh para pemakainya dan secara tidak langsung disepakati bersama sebagai bahasa pemersatu antaretnis.

Berikut adalah deskripsi pemakaian bahasa Indonesia yang ditentukan oleh karakteristik lawan bicara pada kelompok masyarakat profesional.



Gambar 5. Fungsi BI pada masyarakat profesional berdasarkan variabel "partisipan"

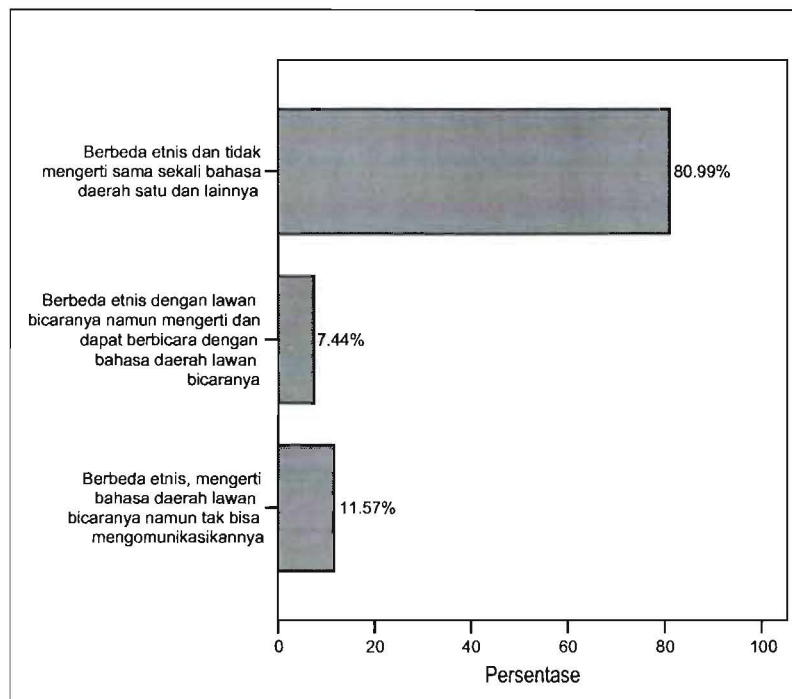
Gb. 5 menunjukkan bahwa 44,28% atau 31 responden memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis yang mengerti bahasa daerah responden. Adapun ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis yang sama-sama tidak mengerti bahasa daerah masing-masing, 41,43% responden atau 29 responden mengakui tetap menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada 10 responden atau 14,29% responden yang tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis meskipun responden sebenarnya dapat berbicara memakai bahasa daerah si lawan bicara itu. Untuk lawan bicara yang satu etnis, responden mengakui tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatukan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya memang benar adanya. Dari data di atas, bahasa Indonesia hanya digunakan oleh responden untuk berbicara kepada lawan bicara yang ber-

beda etnis saja dan yang tidak mengerti masing-masing bahasa si lawan bicaranya.

Akan tetapi ada hal yang lebih menarik, yaitu masih ada responden yang tetap memakai bahasa Indonesia meskipun responden mengerti bahasa daerah lawan bicaranya, atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih tetap dijunjung tinggi para pemakainya meskipun sebenarnya itu bisa saja digantikan dengan salah satu bahasa daerah yang sama-sama bisa dimengerti oleh si pembicara dan lawan bicaranya.

Selanjutnya, pemakaian bahasa Indonesia yang ditentukan oleh karakteristik lawan bicara pada kelompok masyarakat umum dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Fungsi BI pada masyarakat umum berdasarkan variabel "partisipasi"

Gambar 6 menunjukkan bahwa 11,57% atau 14 responden memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis yang mengerti bahasa daerah responden. Adapun ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis meskipun responden sebenarnya dapat berbicara memakai bahasa daerah si lawan bicara, hanya ada 7,44% atau 9 responden mengakui tetap menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mayoritas responden yakni 98 orang atau 80,99% menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicara berbeda etnis yang sama-sama tidak mengerti bahasa daerah satu

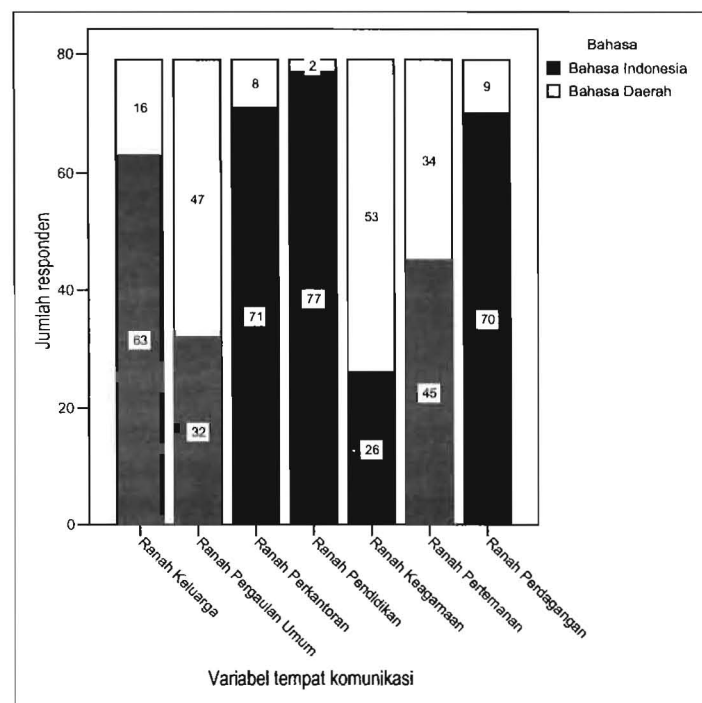
sama lain. Untuk lawan bicara yang satu etnis, responden mengakui tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatukan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya memang benar adanya. Dengan demikian, bahasa Indonesia hanya digunakan oleh responden untuk berbicara kepada lawan bicara yang berbeda etnis saja, dan yang tidak mengerti masing-masing bahasa si lawan bicaranya.

3.2.2 Fungsi Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnik Berdasarkan Variabel "Tempat" Pemakaian Bahasa

Tempat adalah lingkungan yang menjadi lokasi di mana komunikasi itu berlangsung. Tempat atau ranah komunikasi adalah salah satu komponen tutur yang menentukan pilihan bahasa. Alasannya adalah tidak semua tempat kita bicara harus menggunakan bahasa tertentu sebab di tempat yang berlainan kita juga bisa memakai bahasa yang berlainan pula. ketergantungan kepada tempat juga dapat menentukan bahasa yang dipakai oleh pelibat tutur.

Gambar 7 berikut adalah deskripsi pemakaian bahasa Indonesia menurut karakteristik tempat atau lingkungan pembicaraan pada kelompok masyarakat pegawai negeri sipil.



Gambar 7. Fungsi BI pada masyarakat pegawai negeri sipil berdasarkan variabel "tempat"

Kelompok masyarakat pegawai negeri sipil mengakui bahwa bahasa Indonesia kebanyakan digunakan di tempat-tempat seperti ranah pendidikan dengan persentase 97,47% (77 responden), di ranah perkantoran 89,87% (71 responden), di ranah transaksi perdagangan 88,61% (70 responden) dan di ranah keluarga 79,75% (63 responden). Adapun persentase pemakaian bahasa Indonesia di ranah pertemanan berbagi hampir sama dengan bahasa daerah, yakni 56,96% (45 responden).

Persentase pemakaian bahasa Indonesia relatif kecil ketika responden berada di ranah pergaulan umum dan ranah keagamaan, yakni masing-masing memiliki persentase 40,51% (32 responden) dan 32,92% (26 responden).

Data pada Gb. 7 menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pegawai negeri sipil lebih menghargai bahasa Indonesia di ranah pendidikan, perkantoran, dan transaksi perdagangan. Lebih dari 80% responden mengaku berbahasa Indonesia di tempat-tempat tersebut. Tempat-tempat seperti pendidikan dan perkantoran memang merupakan wilayah pemakaian bahasa Indonesia, namun di tempat transaksi perdagangan adalah termasuk wilayah abu-abu karena wilayah ini kadang-kadang juga digunakan bahasa daerah bergantung kepada jenis tempat transaksi, misalnya pasar tradisional, pasar swalayan, dan sebagainya. Akan tetapi masyarakat pegawai negeri sipil cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat bertransaksi di tempat-tempat perdagangan.

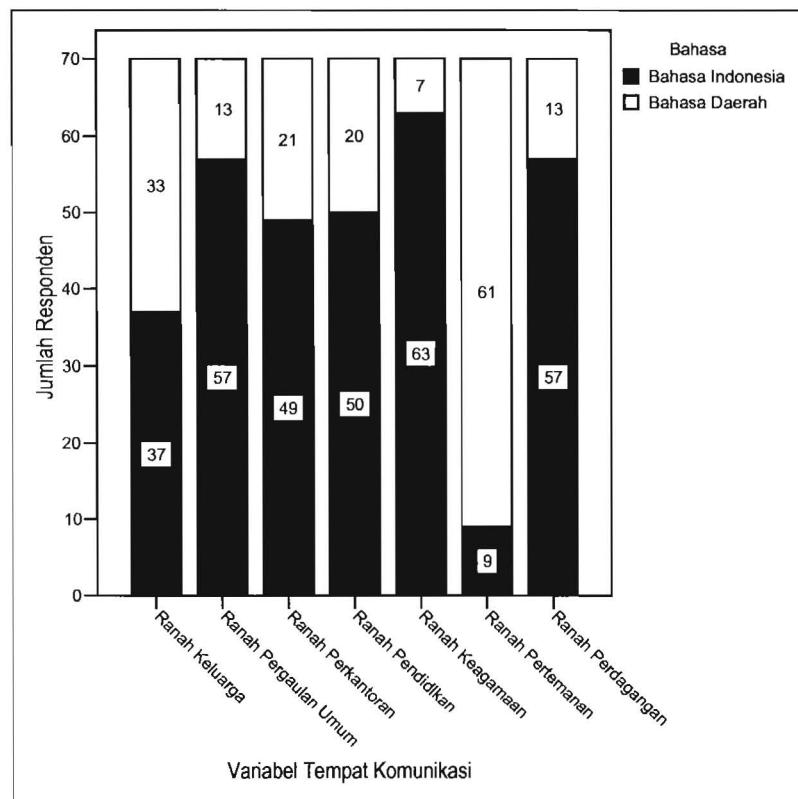
Dengan demikian, bahasa Indonesia di tempat-tempat pendidikan, perkantoran, dan perdagangan tetap menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi resmi pemakainya. Akan tetapi, ada sebuah fenomena yang menarik pada masyarakat pegawai negeri sipil yaitu hampir 80% mereka mengakui berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga atau lebih tepatnya di ranah rumah. Jadi, responden yang tergolong masyarakat birokrat ini sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan keluarganya, terutama kepada anak-anaknya. Jadi, komunitas multietnis sesungguhnya dapat menciptakan keindonesiaan di lingkungan keluarga, alih-alih untuk tidak mempertahankan salah satu bahasa daerah orang tuanya kepada anak-anaknya.

Dalam hubungannya dengan lingkungan pertemanan, pergaulan umum, dan keagamaan, kurang dari 60% responden yang tergolong masyarakat pegawai negeri sipil ini berbahasa Indonesia di tempat-tempat yang disebutkan itu. Hal yang paling kontras adalah di ranah keagamaan, yakni hanya 33% responden mengaku berbahasa Indonesia pada saat-saat kegiatan keagamaan. Sebenarnya, kegiatan keagamaan merupakan tempat perkumpulan antaretnis namun situasi kebahasaannya tidak mencerminkan kondisi pelibat tutur yang seharusnya berbahasa Indonesia. Ada sebuah kemungkinan kenapa di tempat keagamaan ini bahasa Indonesia jarang dipakai. Ini mungkin disebabkan oleh kegiatan-kegiatan keagamaan itu lebih cenderung bersifat eksklusif, seperti paguyuban atau perkumpulan keluarga besar etnis tertentu sehingga keindonesiaan kurang tercipta

dan secara otomatis bahasa Indonesia pun tidak dijadikan pilihan bahasa utama di tempat itu.

Kondisi serupa tidak separah di ranah pergaulan umum atau ranah pertemanan. Meskipun di lingkungan pergaulan umum pemakaian bahasa Indonesia relatif rendah, yaitu hanya 40,51% responden yang menggunakannya, tetapi kondisi ini bisa jadi mencerminkan kalau interaksi sosial responden dengan sesama etnis cukup tinggi sehingga bahasa Indonesia jarang digunakan. Sama halnya dengan kondisi di ranah pertemanan namun bahasa Indonesia relatif lebih tinggi digunakan bila dibandingkan di tempat pergaulan umum, yaitu dengan persentase 56,96%. Artinya lebih dari separuh responden membuka diri untuk bergaul dengan etnis lain sehingga apresiasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia pun ikut naik pula.

Dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan variabel tempat atau ranah pembicaraan pada kelompok masyarakat profesional, gambaran fungsi bahasa Indonesia dapat dilihat pada deskripsi berikut.



Gambar 8. Fungsi BI pada masyarakat profesional berdasarkan variabel "tempat"

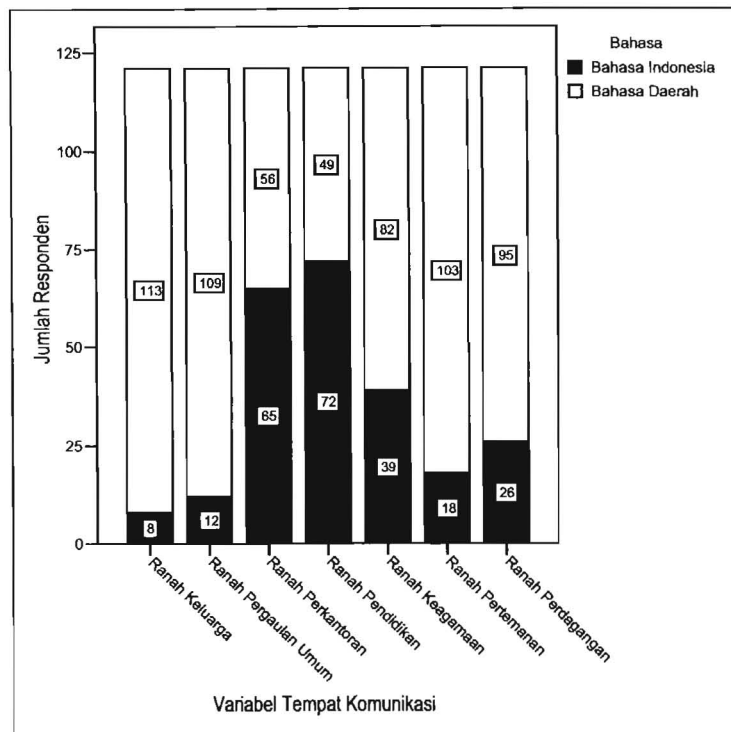
Gambar 8 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kebanyakan digunakan di tempat kegiatan keagamaan dengan persentase 90,00% (63 responden),

sedangkan ketika berbicara di ranah pergaulan umum dan di ranah transaksi perdagangan, persentase pemakaian bahasa Indonesia masing-masing memiliki angka yang sama, yakni 81,43% (57 responden). Adapun ketika berada di ranah pendidikan, 71,43% (50 responden) responden mengakui tetap menggunakan bahasa Indonesia; di ranah perkantoran bahasa Indonesia dipakai oleh 70,00% (49 responden), dan 52,86% (37 responden) mengakui kalau bahasa Indonesia sudah digunakan di ranah keluarga. Selanjutnya, persentase terkecil untuk pemakaian bahasa Indonesia terdapat di ranah pertemanan yang hanya dipakai oleh 12,86% (9 responden).

Data pada Gb. 8 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat profesional hampir dipakai di semua ranah pemakaian dengan jumlah rata-rata persentasenya di atas 50%, kecuali di ranah pertemanan yang hanya 12,86% responden menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, ada data yang menarik untuk disimak, yaitu ada hampir 53% responden mengakui kalau bahasa Indonesia sudah digunakan di lingkungan keluarga. Artinya, lebih dari separuh responden sudah memakai bahasa Indonesia di rumah terutama dengan anak-anaknya. Hal ini bisa dimaklumi karena responden dalam penelitian ini sangat multietnis. Dengan demikian, hal yang sangat tidak mungkin untuk memaksakan salah satu bahasa daerah di lingkungan keluarga apabila pasangan suami istri itu berasal dari etnis yang berbeda.

Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan keagamaan begitu tinggi digunakan oleh masyarakat profesional ini. Data menunjukkan bahwa 90% dari mereka memakai bahasa Indonesia di tempat-tempat kegiatan keagamaan. Artinya, masyarakat profesional lebih bersifat eksklusif dan terbuka dalam kegiatan keagamaan sehingga situasi keindonesiaan pada kelompok masyarakat ini benar-benar tercipta. Eksklusivitas masyarakat profesional ini juga diikuti di lingkungan pergaulan umum, yaitu bahasa Indonesia digunakan oleh lebih dari 80% responden. Hal serupa juga dapat dilihat di tempat-tempat transaksi perdagangan di mana penggunaan bahasa Indonesia dapat dikatakan masih relatif tinggi, yaitu di atas 80%. Kondisi ini sebenarnya disebabkan oleh—bila dilihat dari komposisi responden—masyarakat profesional mayoritas berprofesi sebagai pelayan masyarakat. Jadi, mereka lebih sering berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga kemungkinan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan lawan bicaranya relatif besar mengingat masyarakatnya sangat heterogen.

Elemen masyarakat terakhir adalah masyarakat umum. Deskripsi berikut adalah paparan data dalam kaitannya dengan fungsi bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat umum pada variabel “tempat” berkomunikasi.



Gambar 9. Fungsi BI pada masyarakat umum berdasarkan variabel "tempat"

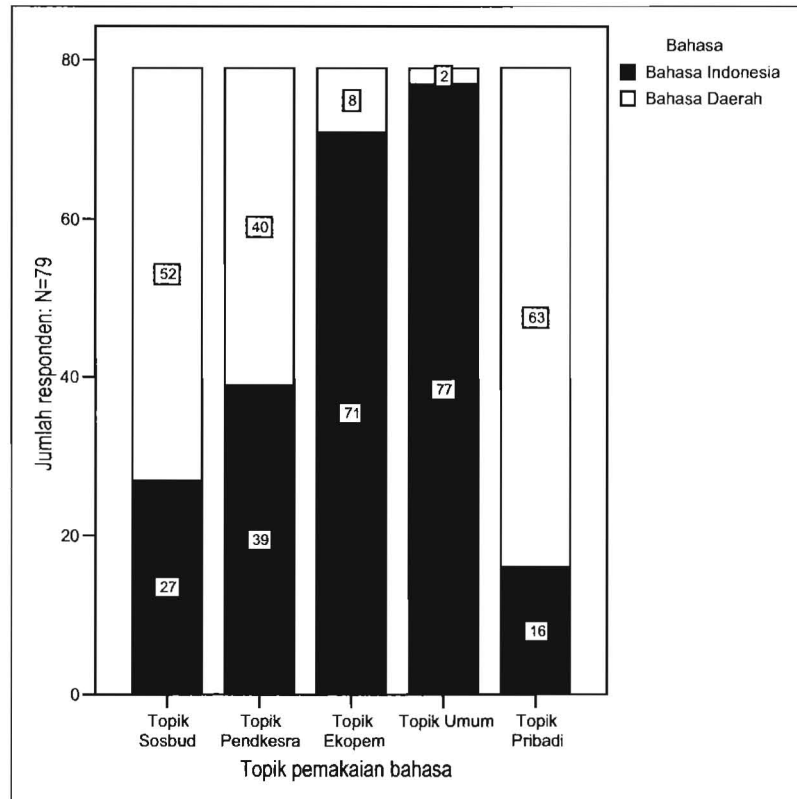
Gambar 9 menunjukkan bahwa masyarakat umum yang terdiri atas berbagai lapisan seperti pedagang, petani, pemuka agama, pemuka adat, tukang ojek, pramuniaga, pramusaji, satpam, dan karyawan rendahan tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia sebab lingkungan tempat bahasa Indonesia digunakan hanya dipakai oleh kurang dari 60% responden, sebut saja seperti di ranah perkantoran, pendidikan, dan keagamaan. Selanjutnya, persentase yang relatif kecil untuk pemakaian bahasa Indonesia terdapat di ranah keagamaan 32,23% (39 responden), ranah perdagangan 21,49% (26 responden), ranah pertemanan 14,88% (18 responden), ranah pergaulan umum 9,92% (12 responden), dan di ranah keluarga hanya 6,61% responden (8 responden).

Lebih spesifik, penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat umum berjalan menurut fungsinya. Artinya, semakin tidak resmi dan santai ranah pemakaian bahasa, semakin sedikit bahasa Indonesia digunakan. Jadi, bahasa Indonesia hanya sering dipakai pada situasi-situasi resmi seperti di lingkungan pendidikan, perkantoran, dan keagamaan.

Sebaliknya, bahasa Indonesia semakin jarang dipakai oleh masyarakat umum di lingkungan-lingkungan seperti perdagangan, pertemanan, pergaulan umum, dan keluarga. Hal ini bisa dimaklumi karena responden dalam penelitian ini adalah masyarakat umum biasa yang boleh dikatakan berasal dari masyarakat menengah ke bawah.

3.2.3 Fungsi Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnik berdasarkan Variabel “Topik” Percakapan

Topik adalah isi pesan yang berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan. Berikut ini adalah deskripsi pemakaian bahasa Indonesia menurut karakteristik topik pembicaraan pada kelompok masyarakat pegawai negeri sipil.



Gambar 10. Fungsi BI pada masyarakat pegawai negeri sipil berdasarkan variabel “topik”

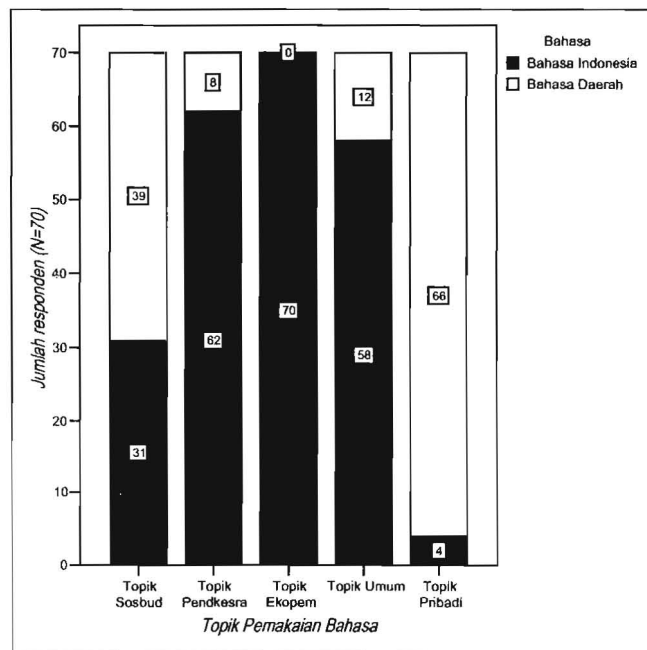
Dari data yang terjaring, kelompok masyarakat pegawai negeri sipil mengakui bahwa bahasa Indonesia kebanyakan digunakan untuk topik-topik masalah ekonomi dan pemerintahan dengan persentase responden yang memakainya mencapai 89,87% (71 responden), dan untuk topik permasalahan umum 97,47% (77 responden) berkomitmen tetap memakai bahasa Indonesia.

Persentase pemakaian bahasa Indonesia relatif kecil ketika responden berbicara mengenai topik sosial kebudayaan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat yakni masing-masing memiliki persentase 34,18% (27 responden) dan 49,37% (39 responden). Terlebih apabila topik yang dipilih itu menyangkut permasalahan pribadi, hanya 20,25% (16 responden) yang menggunakan bahasa Indonesia untuk interaksi yang bersifat personal.

Data pada Gb. 10 menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pegawai negeri sipil lebih memfungsikan bahasa Indonesia untuk topik-topik pembicaraan seperti masalah ekonomi dan pemerintahan dan permasalahan umum. Lebih dari 85% responden mengaku berbahasa Indonesia ketika isi pembicaraan menyangkut topik-topik tersebut. Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat ini adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi pesan yang bertalian dengan masalah ekonomi dan pemerintahan serta permasalahan umum lainnya. Selain itu, kelompok responden ini lebih memfungsikan bahasa daerah untuk topik-topik pembicaraan seperti masalah sosial dan kebudayaan, dan permasalahan pribadi (interaksi personal). Antara 75% hingga 90% responden mengaku berbahasa daerah ketika isi pembicaraan menyangkut topik-topik tersebut, sedangkan untuk topik pendidikan dan kesejahteraan masyarakat hanya 50% responden kelompok ini yang menggunakan bahasa daerah dalam isi pembicaraannya.

Dengan demikian, bahasa Indonesia pada masyarakat pegawai negeri sipil tidak difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan isi pesan yang bertalian dengan masalah sosial dan kebudayaan serta permasalahan pribadi yang menyangkut interaksi personal. Hal ini dikarenakan pada kedua topik ini mayoritas responden mengakui kalau mereka berbicara menggunakan bahasa daerah.

Dalam kaitan pemakaian bahasa Indonesia menurut karakteristik topik pembicaraan pada kelompok masyarakat profesional, paparan datanya ditunjukkan pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Fungsi BI pada masyarakat profesional berdasarkan variabel "topik"

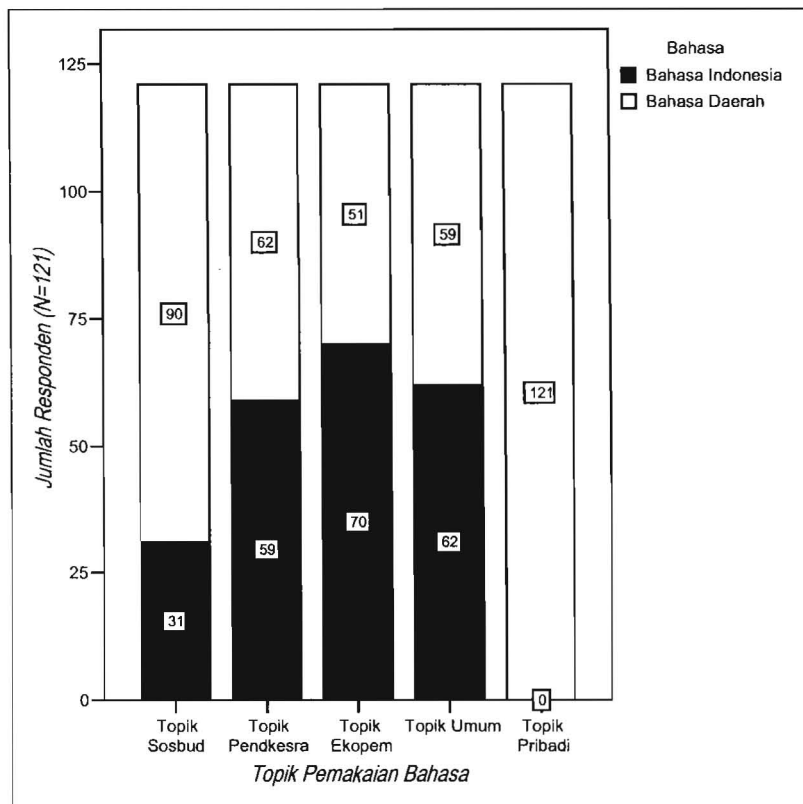
Kelompok masyarakat profesional mengakui kalau bahasa Indonesia kebanyakan digunakan untuk topik-topik masalah ekonomi dan pemerintahan dengan persentase 100% (70 responden), masalah pendidikan dan kesejahteraan masyarakat 88,57% (62 responden), dan topik permasalahan umum 84,29% (58 responden) responden berkomitmen tetap memakai bahasa Indonesia.

Persentase pemakaian bahasa Indonesia relatif kecil ketika responden berbicara mengenai topik sosial dan kebudayaan yang hanya dipakai oleh kurang dari 45% responden. Terlebih apabila topik yang dipilih itu menyangkut permasalahan pribadi, hanya 5,71% (4 responden) yang menggunakan bahasa Indonesia untuk interaksi yang bersifat personal.

Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kelompok masyarakat profesional lebih memfungsikan bahasa Indonesia untuk topik-topik pembicaraan seperti masalah ekonomi dan pemerintahan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, serta permasalahan umum. Lebih dari 85% responden mengaku berbahasa Indonesia ketika isi pembicaraan menyangkut topik-topik tersebut. Terlebih ketika topik isi pembicaraan menyangkut masalah ekonomi dan pemerintahan, seluruh responden (100%) mengakui berbahasa Indonesia.

Persentase pemakaian bahasa daerah relatif kecil ketika responden berbicara mengenai topik-topik yang menyangkut pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, dan permasalahan umum, yakni masing-masing hanya memiliki persentase 11,43% dan 15,71%. Kondisi yang lebih kontras adalah tidak ada satu pun responden menggunakan bahasa daerah ketika isi pembicaraannya menyangkut ekonomi dan pemerintahan. Dengan demikian, bahasa daerah hampir tidak berfungsi untuk topik-topik yang menyangkut pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, dan permasalahan umum, serta sama sekali tak berfungsi untuk topik yang menyangkut masalah ekonomi dan pemerintahan.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa Indonesia menurut karakteristik topik pembicaraan pada kelompok masyarakat umum dapat dilihat pada Gambar 12 berikut.



Gambar 12. Fungsi BI pada masyarakat umum berdasarkan variabel "topik"

Penggunaan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat umum berdasarkan topik pembicaraan tidak sedominan yang digambarkan oleh dua kelompok masyarakat sebelumnya. Di sini bahasa Indonesia digunakan oleh responden paling tinggi 57% (70 responden) untuk topik masalah ekonomi dan pemerintahan, sedangkan untuk topik-topik yang berkaitan dengan permasalahan umum dan topik pendidikan & kesejahteraan masyarakat masing-masing berbagi angka persentase 51,24% (62 responden) dan 48,76% (59 responden) yang masih memakai bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Persentase pemakaian bahasa Indonesia relatif kecil ketika responden berbicara mengenai topik sosial dan kebudayaan yang hanya dipakai oleh sekitar 25% responden. Terlebih apabila topik yang dipilih itu menyangkut permasalahan pribadi tidak satu pun responden pada masyarakat umum yang menggunakan bahasa Indonesia untuk interaksi yang bersifat personal. Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat umum tidak berjalan dengan baik sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi pesan yang bertalian dengan masalah ekonomi dan pemerintahan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat serta permasalahan umum lainnya.

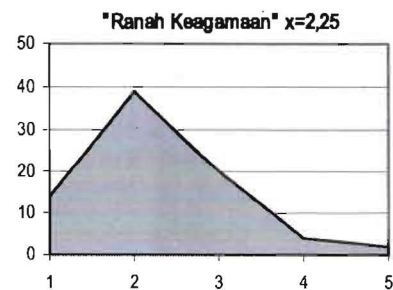
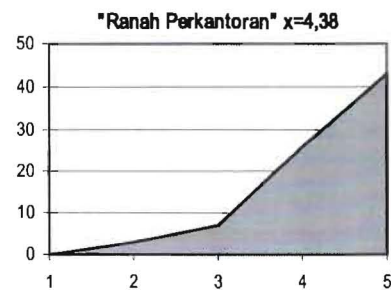
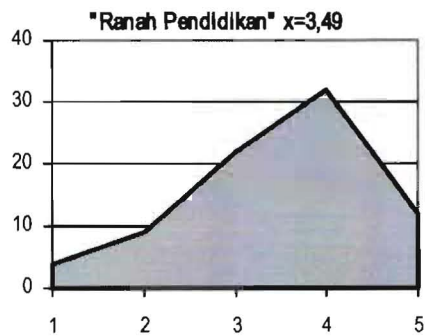
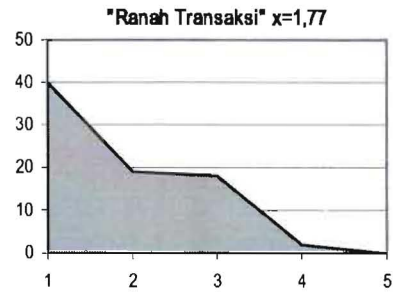
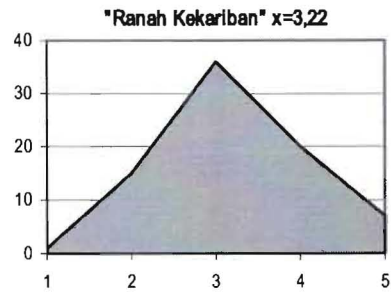
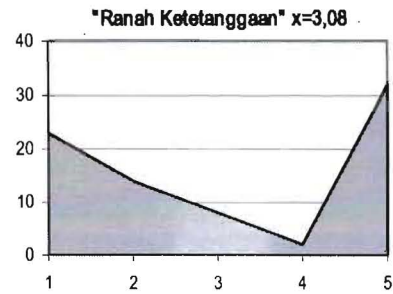
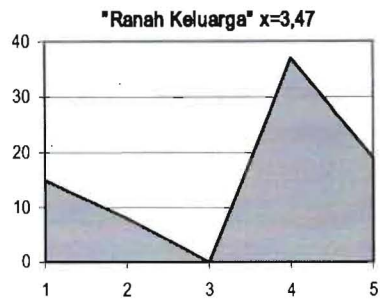
3.2.4 Kedudukan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Multietnis

Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia mendudukkan perannya sebagai alat komunikasi dalam suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai dalam ranah pendidikan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja & perkantoran (sebagai bahasa resmi dalam rapat; alat komunikasi antarpegawai, dan antara pegawai dengan tamu kantor), dan ranah keagamaan (biasanya dipakai dalam khotbah). Berbeda halnya dengan bahasa daerah yang mendudukkan perannya untuk membangun suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah ke-rumaha-tanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), dan kekariban (*friendship*); sedangkan di ranah perdagangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sama-sama berbagi peran. (Sumarsono dan Pratana, 2002:40).

Berdasarkan pembagian peran kepemakaian bahasa di atas, bahasa Indonesia dapat dikatakan menduduki ragam bahasa resmi yang dipakai pada ranah pendidikan, ranah pekerjaan, ranah perkantoran, dan ranah keagamaan sedangkan bahasa daerah boleh dikatakan sebagai ragam bahasa santai/tidak resmi yang dipakai pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban atau pertemanan. Namun, ranah perdagangan bisa menggunakan bahasa Indonesia atau dapat pula bahasa daerah.

Untuk menganalisis data tentang kedudukan bahasa Indonesia yang digunakan di tengah masyarakat digunakan teknik skala penilaian 1–5. Penilaian ini terbagi dalam beberapa kriteria, yaitu skor 1 untuk pemakaian bahasa daerah sepenuhnya; skor 2 berarti lebih banyak memakai bahasa daerah daripada bahasa Indonesia; skor 3 dipakai untuk mengacu pemakaian yang sama banyak antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah; skor 4 berarti lebih banyak bahasa Indonesia yang dipakai daripada bahasa daerah; dan skor 5 mengacu kepada pemakaian bahasa Indonesia sepenuhnya (bdk. Greenfield, 1972, dalam Sumarsono dan Partana, 2002:205).

Seperti halnya pada deskripsi dan analisis fungsi bahasa Indonesia sebelumnya, pada bagian ini pemaparan hasil penelitian juga dibagi berdasarkan tiga kelompok masyarakat, yakni kelompok masyarakat pegawai negeri sipil, masyarakat profesional, dan masyarakat umum. Berikut adalah deskripsi kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat pegawai negeri sipil.



Gambar 13. Distribusi respon pemakaian bahasa pada masyarakat pegawai negeri berdasarkan skala Likert yang membuktikan kedudukan bahasa Indonesia (1 = BD sepenuhnya; 2 = BD > BI; 3 = BI = BD; 4 = BI > BD; 5 BI sepenuhnya)

Seperti yang terlihat pada gambar 13, skor pemakaian bahasa pada masyarakat pegawai negeri sipil lebih banyak memperoleh skor 3 seperti pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kekariban, ranah pendidikan dan ranah pekerjaan. Artinya, di ranah-ranah ini oleh kelompok masyarakat pegawai negeri sipil pemakaian bahasa Indonesia sama seringnya dipakai dengan bahasa daerah. Berbeda keadaannya di ranah transaksi yang pemakaian bahasa daerah lebih dominan daripada bahasa Indonesia sebab skor yang diperoleh mendekati angka 2, yaitu 1,77. Sama halnya dengan ranah keagamaan meskipun skor yang diperoleh melebihi angka 2, tepatnya 2,25 tetapi kedudukannya tetap pada wilayah bahasa daerah yang menandakan kalau bahasa Indonesia lebih kecil pemakaiannya daripada bahasa daerah. Akan tetapi, di ranah perkantoran skor pemakaian bahasa yang diperoleh adalah 4. Artinya, masyarakat pegawai negeri sipil lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah di lingkungan kantor. Dari semua ranah yang diteliti, tidak ada satu pun yang memakai bahasa Indonesia sepenuhnya.

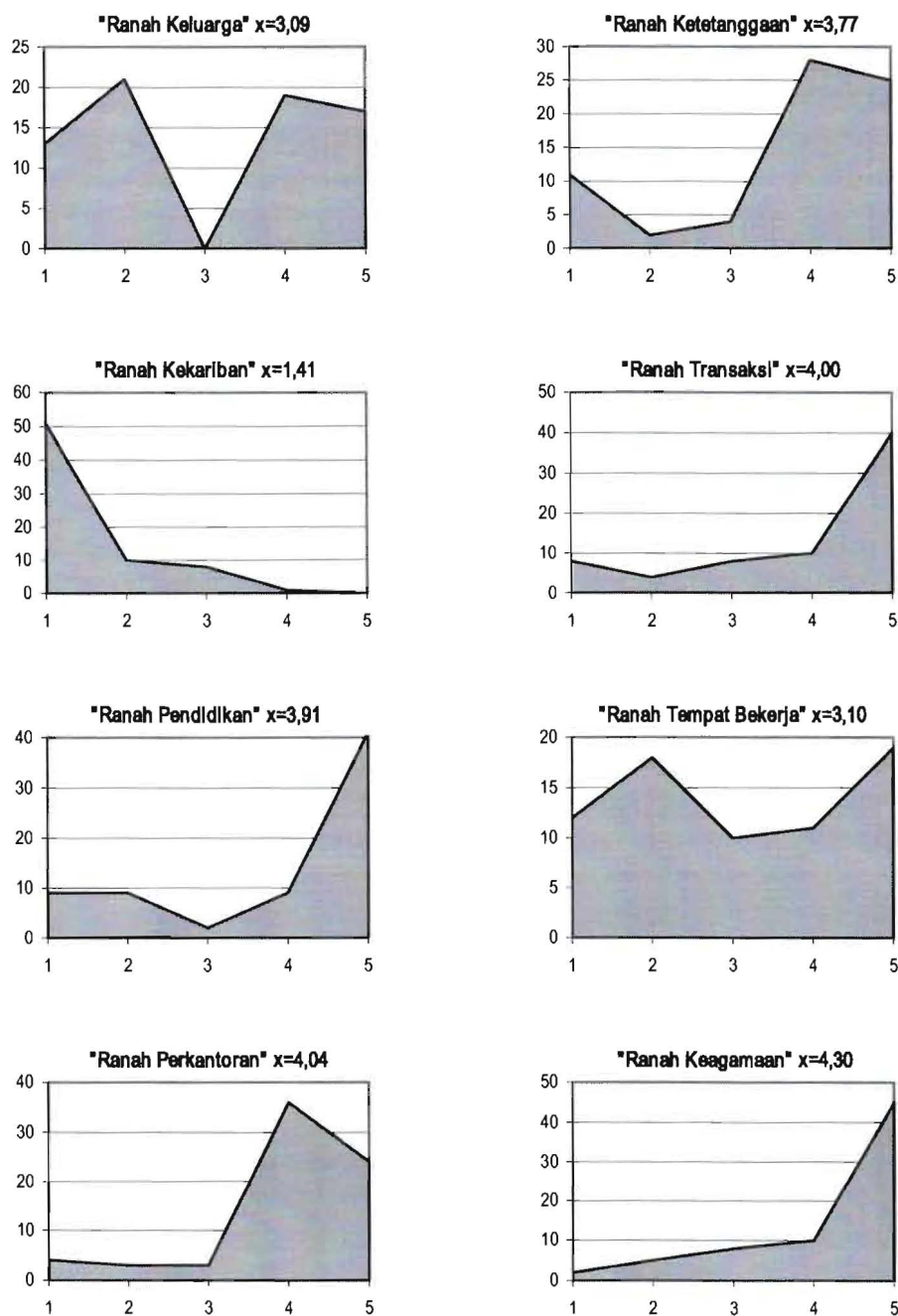
Kenyataan ini menunjukkan kalau kedudukan bahasa Indonesia hanya stabil di ranah perkantoran, meskipun skor yang dicapai tidak mencapai angka 5 namun setidaknya dengan skor 4,38 sudah mencerminkan kalau bahasa Indonesia lebih banyak dipakai daripada bahasa daerah di lingkungan perkantoran oleh masyarakat pegawai negeri sipil. Di ranah keagamaan, kedudukan bahasa Indonesia seharusnya paling tidak sama dengan yang ada di ranah perkantoran tapi ranah ini hanya memperoleh skor 2 yang berarti bahasa daerah lebih banyak dipakai daripada bahasa Indonesia.

Kesebalikan ini terjadi di ranah keluarga, ketetanggaan, dan pertemanan. Ranah-ranah ini seharusnya mendapat skor antara 1 sampai 2, namun secara mengejutkan skor yang diperoleh mencapai angka 3. Artinya pada ranah-ranah ini, yang tercatat sebagai ranah kepekakaian bahasa daerah, ternyata pemakaian bahasa Indonesia sama seringnya dengan bahasa daerah. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat ini telah mengungguli kedudukan bahasa daerah yang pada dasarnya sebagai bahasa ragam santai atau tidak resmi.

Kondisi yang tak sesuai juga terjadi pada ranah transaksi yang semestinya mendapat skor 3 karena ranah ini berbagi sama pemakaian bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi yang terjadi bukan demikian halnya yaitu skor yang diperoleh tidak mencapai angka 2 yang berarti bahasa daerah masih sepenuhnya dipakai di ranah transaksi. Dengan demikian kedudukan bahasa Indonesia bisa dikatakan terkalahkan di ranah transaksi.

Singkatnya, pemakaian bahasa Indonesia tidak didudukkan secara maksimal di ranah-ranah seperti pendidikan, pekerjaan, transaksi, dan keagamaan terutama sekali untuk dua ranah yang disebut terakhir, yaitu pemakaian bahasa Indonesia sangat kritis sekali di sana padahal kedua ranah ini termasuk kategori ranah pemakaian ragam bahasa yang resmi.

Selanjutnya, kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat profesional dipaparkan pada deskripsi berikut.

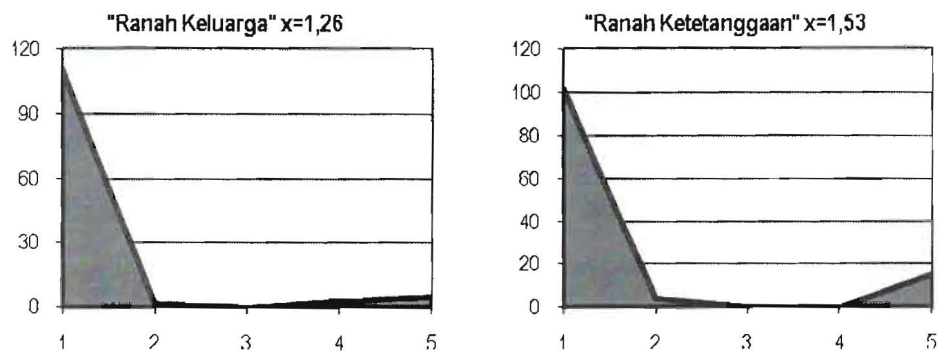


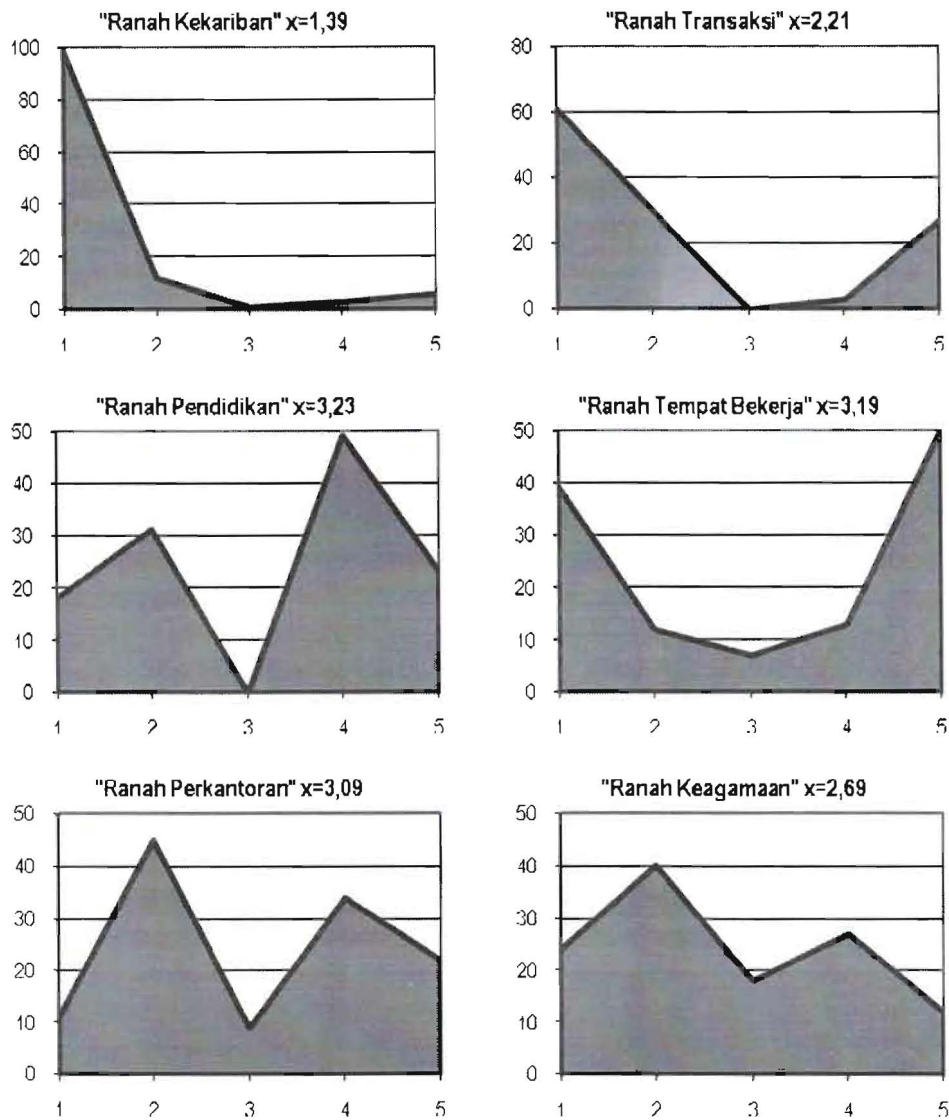
Gambar 14. Distribusi respon pemakaian bahasa pada masyarakat profesional berdasarkan skala Likert yang membuktikan kedudukan bahasa Indonesia (1 = BD sepenuhnya; 2 = BD > BI; 3 = BI = BD; 4 = BI > BD; 5 BI sepenuhnya)

Skor pemakaian bahasa pada masyarakat profesional hampir semuanya masuk ke kategori pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak dipakai daripada bahasa daerah seperti pada ranah ketetangaan, ranah transaksi, ranah pendidikan, ranah perkantoran dan ranah keagamaan. Berbeda keadaannya di ranah keluarga dan tempat bekerja yang tingkat kepemakaian bahasa Indonesia-nya sama besarnya dengan bahasa daerah sebab skor yang diperoleh masing-masing 3,09 dan 3,10. Selain itu, di ranah keagamaan dan ranah tempat bekerja skor yang diperoleh rata-rata di skala 2. Hal ini menandakan kalau masyarakat profesional kadang-kadang berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan tempat bekerja tapi kadang-kadang bahasa daerah pun dipakai pada kedua ranah tersebut. Namun, di ranah kekariban skor pemakaian bahasa yang diperoleh dikategorikan sepenuhnya berbahasa daerah dengan sesama temannya karena di sana memang wilayah pemakaian bahasa daerah.

Kenyataan ini menunjukkan kalau kedudukan bahasa Indonesia sudah stabil di ranah pendidikan, transaksi, perkantoran, dan keagamaan. Meskipun ranah ketetangaan didominasi oleh bahasa Indonesia tetapi bukan berarti kedudukan bahasa Indonesia sudah berjalan sesuai fungsinya karena ranah ketetangaan digolongkan ke dalam ragam tidak resmi. Jadi, seharusnya ranah ini berada pada skala 1 atau paling tidak pada skala 2. Selain itu, ranah pekerjaan semestinya bukan berada pada skala 3 tetapi pada skala 5 atau paling tidak pada skala 4. Singkatnya, pada ranah pekerjaan kepemakaian bahasa Indonesia tidak didudukkan secara maksimal oleh kelompok masyarakat profesional.

Terakhir, deskripsi kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat umum menurut hasil skala respon yang telah diperoleh dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 15. Distribusi respon pemakaian bahasa pada masyarakat umum berdasarkan skala Likert yang membuktikan kedudukan bahasa Indonesia (1 = BD sepenuhnya; 2 = BD > BI; 3 = BI = BD; 4 = BI > BD; 5 BI sepenuhnya)

Skor pemakaian bahasa pada masyarakat umum tidak mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan rendahnya skor pemakaian bahasa di ranah-ranah yang memang dianggap sebagai ranah penggunaan ragam resmi, yaitu bahasa Indonesia. Sebut saja misalnya ranah pendidikan, ranah pekerjaan, ranah perkantoran, dan ranah keagamaan yang seharusnya memperoleh skor pada skala 4 atau 5 namun hanya bisa mencapai skala maksimal dengan rerata 3. Artinya, di ranah-ranah ini

bahasa Indonesia yang dipakai oleh kelompok masyarakat umum sama seringnya dengan pemakaian bahasa daerah.

Adapun di ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kekariban tetap menjaga kedudukannya sebagai pemertahanan bahasa daerah karena skor yang dicapai rata-rata pada skala 1, yang berarti di dalam berkomunikasi responden memakai sepenuhnya bahasa daerah. Namun, di ranah transaksi skor pemakaian bahasa yang diperoleh hanya mencapai skala 2 yang sejatinya memperoleh skala 3. Artinya, masyarakat umum lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia dalam bertransaksi. Bila ditinjau menurut perannya, ranah transaksi sebenarnya merupakan ranah yang netral, yaitu ranah yang jumlah pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebenarnya berbagi sama. Dari semua ranah yang diteliti, tidak ada satu pun yang memasuki wilayah skala 5 atau yang memakai bahasa Indonesia sepenuhnya.

Kenyataan ini menunjukkan kalau kedudukan bahasa Indonesia tidak diposisikan secara maksimal karena skor yang dicapai atas pengakuan responden pada ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia tidak mencapai skala 5 atau paling tidak skala 4. Kedudukan bahasa Indonesia di keempat ranah seperti pendidikan, pekerjaan, perkantoran, dan keagamaan, seharusnya ekuivalen dengan kedudukan bahasa daerah yang ada di ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban.

Dengan demikian kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat umum cenderung dikalahkan oleh bahasa daerah. Singkatnya, pemakaian bahasa Indonesia tidak diposisikan secara maksimal di ranah-ranah seperti pendidikan, pekerjaan, perkantoran, dan keagamaan padahal keempat ranah ini adalah ranah pemakaian bahasa yang resmi, yakni bahasa Indonesia.

3.3 Analisis Hasil Penelitian

3.3.1 Signifikansi Fungsi Bahasa Indonesia

Tempat-tempat seperti di ranah keluarga dan ranah pertemanan adalah merupakan tempat yang bersifat personal, sedangkan ranah-ranah seperti di perkantoran, pendidikan, keagamaan, pergaulan umum dan transaksi perdagangan adalah merupakan tempat-tempat yang non-personal. Dalam kaitan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, untuk tempat-tempat yang bersifat non-personal, bahasa yang cenderung dipakai adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah hanya dipakai pada tempat-tempat yang bersifat personal. Sejauh mana signifikansi pemakaian kedua bahasa ini berdasarkan ranah tutur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Signifikansi fungsi bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD) berdasarkan ranah pemakaian

Tempat BI-BD digunakan	Rasio persentase BI-BD	Nilai Chi-square	Nilai signifikansi
<i>Ranah Keluarga</i>	40,0 – 60,0	10.800	0,001
<i>Ranah Pergaulan umum</i>	37,4 – 62,6	17.126	<0,001
<i>Ranah Perkantoran</i>	68,5 – 31,5	37.037	<0,001
<i>Ranah Pendidikan</i>	73,7 – 26,3	60.681	<0,001
<i>Ranah Keagamaan</i>	47,4 – 52,6	0.726	0,394
<i>Ranah Pertemanan</i>	26,7 – 73,3	58.800	<0,001
<i>Ranah Perdagangan</i>	56,7 – 43,3	4.800	0,028

Tabel 1 adalah data gabungan pemakaian bahasa dari ketiga kelompok masyarakat, yakni masyarakat pegawai negeri, masyarakat profesional, dan masyarakat umum. Preferensi pemakaian BI di ranah perkantoran dan ranah pendidikan berfungsi secara signifikan, sedangkan di ranah pergaulan umum dan keagamaan BI tidak berfungsi dengan signifikan melainkan BD yang signifikan berfungsi di ranah pergaulan umum. Untuk ranah keagamaan tak satu pun pilihan bahasa yang signifikan fungsinya baik itu BI atau BD karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yakni $p = 0,394$. Artinya, di ranah ini merupakan *grey area* dari repertoar linguistik masyarakat multilingual kota Pangkalanbun yang secara implisit digambarkan bahwa tak ada satu pun bahasa (BI atau BD) yang berfungsi signifikan menempati ranah tersebut.

Selanjutnya, bahasa Indonesia berfungsi dengan signifikan ketika digunakan di ranah perdagangan dengan nilai $p = 0,02$. Untuk peran BD di ranah keluarga dan ranah pertemanan masih tetap konsisten, yakni fungsi BD yang menempati kedua ranah ini signifikan sekali dengan nilai $p < 0,05$.

Dalam kaitan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah berdasarkan topik komunikasi, bahasa yang cenderung dipakai untuk topik-topik seperti sosial kebudayaan, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, ekonomi dan pemerintahan, dan umum adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah hanya dipakai pada topik yang bersifat pribadi. Seberapa besar dan signifikan bahasa Indonesia berfungsi dalam komunikasi berdasarkan variabel topik, deskripsinya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Signifikansi fungsi bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD) berdasarkan topik pembicaraan

Topik BI-BD digunakan	Rasio persentase BI-BD	Nilai Chi-square	Nilai signifikansi
<i>Topik Sosbud</i>	33,0 – 67,0	31.348	<0,001
<i>Topik Pendkesra</i>	59,3 – 40,7	9.259	0,002
<i>Topik Ekopem</i>	78,1 – 21,9	85.570	<0,001
<i>Topik Umum</i>	73,0 – 27,0	56.948	<0,001
<i>Topik Pribadi</i>	30,4 – 52,6	41.615	<0,001

Hasil analisis *chi-square* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa preferensi pemakaian BI berfungsi secara signifikan pada topik pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, ekonomi pemerintahan, dan topik pembicaraan umum (diluar topik-topik yang disebutkan itu), sedangkan BD berfungsi secara signifikan untuk pembicaraan topik-topik yang menyangkut sosial kebudayaan dan topik pribadi. Artinya, untuk dua topik yang disebutkan terakhir itu merupakan repertoar linguistik dari bahasa daerah.

Pada hasil analisis Tabel 2, hal yang menarik untuk dicermati adalah kenapa topik sosial kebudayaan dibicarakan dalam bahasa daerah sebab hanya 33% responden menggunakan BI untuk membicarakan topik ini. Sebuah spekulasi muncul dalam benak peneliti, mungkin hal ini disebabkan topik yang dibicarakan tak jauh dengan kemasyarakatan dan kebudayaan daerah sehingga alat penyampainya harus dengan bahasa daerah.

3.3.1 Signifikansi Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dilihat dari seberapa besar bahasa itu dipakai dan didudukkan oleh kelompok masyarakat. Tabel 3 berikut adalah deskripsi analisis kedudukan bahasa Indonesia yang diwakili oleh masyarakat pegawai negeri sipil.

Tabel 3. Skor kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat pegawai negeri sipil

<i>Ranah Komunikasi</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Error</i>
<i>Ranah keluarga</i>	79	3,4684	,16298
<i>Ranah ketetanggaan</i>	79	3,0759	,19551
<i>Ranah kekariban</i>	79	3,2152	,10139
<i>Ranah transaksi</i>	79	1,7722	,10023
<i>Ranah pendidikan</i>	79	3,4937	,11796
<i>Ranah tempat bekerja</i>	79	2,6962	,15325
<i>Ranah perkantoran</i>	79	4,3797	,09062
<i>Ranah keagamaan</i>	79	2,2532	,10106
Total	632	3,0443	,05551

Deskripsi rerata skor pada tabel 3 setelah dianalisis varian keseragamannya (*homogeneity of variances*) menunjukkan bahwa skor kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat ini memiliki varian yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh nilai uji keseragaman varian dengan $p = <0.01$. Selain itu, ketika diuji dengan ANOVA kedelapan ranah komunikasi itu memiliki rata-rata mean yang berbeda dengan nilai $p = <0.01$. Artinya, tidak semua ranah pemakaian bahasa didominasi oleh bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Untuk melihat daerah mana saja yang menjadi kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hasil dari uji lanjut *Tamhane's T2* dengan menggunakan asumsi bahwa varian tidak homogen ditampilkan seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji lanjut signifikansi kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat pegawai negeri sipil

(I) Ranah Bahasa	(J) Ranah Bahasa	Perbedaan Mean	Std. Error	Sig.
Ranah keluarga	Ranah ketetanggaan	,39241	,25453	,976
	Ranah kekariban	,25316	,19194	,997
	Ranah transaksi	1,69620(*)	,19133	,000
	Ranah pendidikan	-,02532	,20119	1,000
	Ranah tempat bekerja	,77215(*)	,22371	,020
	Ranah perkantoran	-,91139(*)	,18648	,000
	Ranah keagamaan	1,21519(*)	,19177	,000
Ranah ketetanggaan	Ranah keluarga	-,39241	,25453	,976
	Ranah kekariban	-,13924	,22024	1,000
	Ranah transaksi	1,30380(*)	,21971	,000
	Ranah pendidikan	-,41772	,22834	,868
	Ranah tempat bekerja	,37975	,24841	,979
	Ranah perkantoran	-1,30380(*)	,21550	,000
	Ranah keagamaan	,82278(*)	,22009	,008
Ranah kekariban	Ranah keluarga	-,25316	,19194	,997
	Ranah ketetanggaan	,13924	,22024	1,000
	Ranah transaksi	1,44304(*)	,14256	,000
	Ranah pendidikan	-,27848	,15555	,889
	Ranah tempat bekerja	,51899	,18375	,142
	Ranah perkantoran	-1,16456(*)	,13599	,000
	Ranah keagamaan	,96203(*)	,14315	,000
Ranah transaksi	Ranah keluarga	-1,69620(*)	,19133	,000
	Ranah ketetanggaan	-1,30380(*)	,21971	,000
	Ranah kekariban	-1,44304(*)	,14256	,000
	Ranah pendidikan	-1,72152(*)	,15479	,000
	Ranah tempat bekerja	-,92405(*)	,18311	,000
	Ranah perkantoran	-2,60759(*)	,13512	,000
	Ranah keagamaan	-,48101(*)	,14233	,025
Ranah pendidikan	Ranah keluarga	,02532	,20119	1,000
	Ranah ketetanggaan	,41772	,22834	,868
	Ranah kekariban	,27848	,15555	,889
	Ranah transaksi	1,72152(*)	,15479	,000
	Ranah tempat bekerja	,79747(*)	,19339	,002
	Ranah perkantoran	-,88608(*)	,14876	,000
	Ranah keagamaan	1,24051(*)	,15534	,000
Ranah tempat bekerja	Ranah keluarga	-,77215(*)	,22371	,020
	Ranah ketetanggaan	-,37975	,24841	,979
	Ranah kekariban	-,51899	,18375	,142

	Ranah transaksi	,92405(*)	,18311	,000
	Ranah pendidikan	-,79747(*)	,19339	,002
	Ranah perkantoran	-1,68354(*)	,17804	,000
	Ranah keagamaan	,44304	,18357	,384
Ranah perkantoran	Ranah keluarga	,91139(*)	,18648	,000
	Ranah ketetanggaan	1,30380(*)	,21550	,000
	Ranah kekariban	1,16456(*)	,13599	,000
	Ranah transaksi	2,60759(*)	,13512	,000
	Ranah pendidikan	,88608(*)	,14876	,000
	Ranah tempat bekerja	1,68354(*)	,17804	,000
	Ranah keagamaan	2,12658(*)	,13574	,000
Ranah keagamaan	Ranah keluarga	-1,21519(*)	,19177	,000
	Ranah ketetanggaan	-,82278(*)	,22009	,008
	Ranah kekariban	-,96203(*)	,14315	,000
	Ranah transaksi	,48101(*)	,14233	,025
	Ranah pendidikan	-1,24051(*)	,15534	,000
	Ranah tempat bekerja	-,44304	,18357	,384
	Ranah perkantoran	-2,12658(*)	,13574	,000

* mean berbeda signifikan pada tingkat 0.05.

Dari hasil uji lanjut pada Tabel 4 tersebut, jelas sekali bahwa kedudukan bahasa secara otomatis dikelompokkan antarranah komunikasi. Skor mean yang mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam resmi hanya ada pada ranah perkantoran, sedangkan ranah-ranah ragam resmi lainnya seperti pendidikan, tempat bekerja dan tempat bertransaksi tidak mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya karena ranah-ranah ini berbeda signifikan dengan ranah ragam resmi perkantoran.

Selanjutnya, Tabel 5 berikut adalah deskripsi analisis kedudukan bahasa Indonesia yang diwakili oleh masyarakat profesional.

Tabel 5. Skor kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat profesional

Ranah Komunikasi	N	Mean	Std. Error
Ranah keluarga	70	3,0857	,18171
Ranah ketetanggaan	70	3,7714	,16553
Ranah kekariban	70	1,4143	,08984
Ranah transaksi	70	4,0000	,16780
Ranah pendidikan	70	3,9143	,18171
Ranah tempat bekerja	70	3,1000	,17757
Ranah perkantoran	70	4,0429	,12450
Ranah keagamaan	70	4,3000	,13242
Total	560	3,4536	,06603

Deskripsi rerata skor pada Tabel 5 setelah dianalisis varian keseragamannya (*homogeneity of variances*) menunjukkan bahwa skor kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat ini memiliki varian yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh nilai uji keseragaman varian dengan $p = <0.01$. Selain itu, ketika diuji dengan ANOVA kedelapan ranah komunikasi tersebut memiliki rata-rata mean yang berbeda dengan nilai $p = <0.01$. Artinya, tidak semua ranah pemakaian bahasa didominasi oleh bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Untuk melihat daerah mana saja yang menjadi kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hasil dari uji lanjut *Tamhane's T2* dengan menggunakan asumsi bahwa varian tidak homogen ditampilkan seperti pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji lanjut signifikansi kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat profesional

(I) Ranah Bahasa	(J) Ranah Bahasa	Perbedaan Mean	Std. Error	Sig.
Ranah keluarga	Ranah ketetanggaan	-,68571	,24580	,156
	Ranah kekariban	1,67143(*)	,20271	,000
	Ranah transaksi	-,91429(*)	,24734	,009
	Ranah pendidikan	-,82857(*)	,25698	,043
	Ranah tempat bekerja	-,01429	,25407	1,000
	Ranah perkantoran	-,95714(*)	,22028	,001
	Ranah keagamaan	-1,21429(*)	,22485	,000
Ranah ketetanggaan	Ranah keluarga	,68571	,24580	,156
	Ranah kekariban	2,35714(*)	,18834	,000
	Ranah transaksi	-,22857	,23571	1,000
	Ranah pendidikan	-,14286	,24580	1,000
	Ranah tempat bekerja	,67143	,24276	,166
	Ranah perkantoran	-,27143	,20713	,997
	Ranah keagamaan	-,52857	,21198	,324
Ranah kekariban	Ranah keluarga	-1,67143(*)	,20271	,000
	Ranah ketetanggaan	-2,35714(*)	,18834	,000
	Ranah transaksi	-2,58571(*)	,19034	,000
	Ranah pendidikan	-2,50000(*)	,20271	,000
	Ranah tempat bekerja	-1,68571(*)	,19901	,000
	Ranah perkantoran	-2,62857(*)	,15353	,000
	Ranah keagamaan	-2,88571(*)	,16002	,000
Ranah transaksi	Ranah keluarga	,91429(*)	,24734	,009
	Ranah ketetanggaan	,22857	,23571	1,000
	Ranah kekariban	2,58571(*)	,19034	,000
	Ranah pendidikan	,08571	,24734	1,000
	Ranah tempat bekerja	,90000(*)	,24431	,009
	Ranah perkantoran	-,04286	,20895	1,000

	<i>Ranah keagamaan</i>	-,30000	,21376	,993
<i>Ranah pendidikan</i>	<i>Ranah keluarga</i>	,82857(*)	,25698	,043
	<i>Ranah ketetanggaan</i>	,14286	,24580	1,000
	<i>Ranah kekariban</i>	2,50000(*)	,20271	,000
	<i>Ranah transaksi</i>	-,08571	,24734	1,000
	<i>Ranah tempat bekerja</i>	,81429(*)	,25407	,046
	<i>Ranah perkantoran</i>	-,12857	,22028	1,000
	<i>Ranah keagamaan</i>	-,38571	,22485	,926
<i>Ranah tempat bekerja</i>	<i>Ranah keluarga</i>	,01429	,25407	1,000
	<i>Ranah ketetanggaan</i>	-,67143	,24276	,166
	<i>Ranah kekariban</i>	1,68571(*)	,19901	,000
	<i>Ranah transaksi</i>	-,90000(*)	,24431	,009
	<i>Ranah pendidikan</i>	-,81429(*)	,25407	,046
	<i>Ranah perkantoran</i>	-,94286(*)	,21687	,001
	<i>Ranah keagamaan</i>	-1,20000(*)	,22151	,000
<i>Ranah perkantoran</i>	<i>Ranah keluarga</i>	,95714(*)	,22028	,001
	<i>Ranah ketetanggaan</i>	,27143	,20713	,997
	<i>Ranah kekariban</i>	2,62857(*)	,15353	,000
	<i>Ranah transaksi</i>	,04286	,20895	1,000
	<i>Ranah pendidikan</i>	,12857	,22028	1,000
	<i>Ranah tempat bekerja</i>	,94286(*)	,21687	,001
	<i>Ranah keagamaan</i>	-,25714	,18176	,992
<i>Ranah keagamaan</i>	<i>Ranah keluarga</i>	1,21429(*)	,22485	,000
	<i>Ranah ketetanggaan</i>	,52857	,21198	,324
	<i>Ranah kekariban</i>	2,88571(*)	,16002	,000
	<i>Ranah transaksi</i>	,30000	,21376	,993
	<i>Ranah pendidikan</i>	,38571	,22485	,926
	<i>Ranah tempat bekerja</i>	1,20000(*)	,22151	,000
	<i>Ranah perkantoran</i>	,25714	,18176	,992

* mean berbeda signifikan pada tingkat 0.05.

Dari hasil uji lanjut pada Tabel 6, jelas sekali bahwa kedudukan bahasa secara otomatis dikelompokkan antarranah komunikasi. Skor mean yang mendudukan bahasa Indonesia digunakan lebih besar dari bahasa daerah pada ragam resmi, yakni ada pada ranah-ranah seperti keagamaan, perkantoran, pendidikan, dan transaksi yang nilai mean-nya tak berbeda signifikan atau $p > 0,05$. Selain itu, ranah ketetanggaan mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi walaupun ranah ini termasuk ragam tak resmi. Artinya, sudah ada satu ranah ragam santai yang diduduki oleh bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Tabel 7 berikut adalah deskripsi analisis kedudukan bahasa Indonesia yang diwakili oleh masyarakat umum.

Tabel 7. Skor kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat umum

Ranah Komunikasi	N	Mean	Std. Error
Ranah keluarga	121	1,2562	,08343
Ranah ketetanggaan	121	1,5289	,12030
Ranah kekariban	121	1,3884	,09119
Ranah transaksi	121	2,2149	,14621
Ranah pendidikan	121	3,2314	,12790
Ranah tempat bekerja	121	3,1901	,16105
Ranah perkantoran	121	3,0909	,12026
Ranah keagamaan	121	2,6942	,11727
Total	968	2,3244	,05028

Deskripsi rerata skor pada Tabel 7 setelah dianalisis varian keseragamannya (*homogeneity of variances*) menunjukkan bahwa skor kedudukan bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat ini memiliki varian yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh nilai uji keseragaman varian dengan $p = <0.01$. Selain itu, ketika diuji dengan ANOVA kedelapan ranah komunikasi tersebut memiliki rata-rata mean yang berbeda dengan nilai $p = <0.01$. Artinya, tidak semua ranah pemakaian bahasa didominasi oleh bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Untuk melihat daerah mana saja yang menjadi kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hasil dari uji lanjut *Tamhane's T2* dengan menggunakan asumsi bahwa varian tidak homogen ditampilkan seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji lanjut signifikansi kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat umum

(I) Ranah Bahasa	(J) Ranah Bahasa	Perbedaan Mean	Std. Error	Sig.
Ranah keluarga	Ranah ketetanggaan	-,27273	,14640	,842
	Ranah kekariban	-,13223	,12359	1,000
	Ranah transaksi	-,95868(*)	,16834	,000
	Ranah pendidikan	-1,97521(*)	,15270	,000
	Ranah tempat bekerja	-1,93388(*)	,18138	,000
	Ranah perkantoran	-1,83471(*)	,14637	,000
	Ranah keagamaan	-1,43802(*)	,14392	,000
Ranah ketetanggaan	Ranah keluarga	,27273	,14640	,842
	Ranah kekariban	,14050	,15096	1,000
	Ranah transaksi	-,68595(*)	,18934	,010
	Ranah pendidikan	-1,70248(*)	,17559	,000
	Ranah tempat bekerja	-1,66116(*)	,20103	,000
	Ranah perkantoran	-1,56198(*)	,17011	,000
	Ranah keagamaan	-1,16529(*)	,16800	,000
Ranah kekariban	Ranah keluarga	,13223	,12359	1,000

	Ranah ketetanggaan	-,14050	,15096	1,000
	Ranah transaksi	-,82645(*)	,17232	,000
	Ranah pendidikan	-1,84298(*)	,15708	,000
	Ranah tempat bekerja	-1,80165(*)	,18508	,000
	Ranah perkantoran	-1,70248(*)	,15093	,000
	Ranah keagamaan	-1,30579(*)	,14855	,000
<i>Ranah transaksi</i>	Ranah keluarga	,95868(*)	,16834	,000
	Ranah ketetanggaan	,68595(*)	,18934	,010
	Ranah kekariban	,82645(*)	,17232	,000
	Ranah pendidikan	-1,01653(*)	,19426	,000
	Ranah tempat bekerja	-,97521(*)	,21752	,000
	Ranah perkantoran	-,87603(*)	,18932	,000
	Ranah keagamaan	-,47934	,18743	,270
<i>Ranah pendidikan</i>	Ranah keluarga	1,97521(*)	,15270	,000
	Ranah ketetanggaan	1,70248(*)	,17559	,000
	Ranah kekariban	1,84298(*)	,15708	,000
	Ranah transaksi	1,01653(*)	,19426	,000
	Ranah tempat bekerja	,04132	,20566	1,000
	Ranah perkantoran	,14050	,17556	1,000
	Ranah keagamaan	,53719	,17352	,060
<i>Ranah tempat bekerja</i>	Ranah keluarga	1,93388(*)	,18138	,000
	Ranah ketetanggaan	1,66116(*)	,20103	,000
	Ranah kekariban	1,80165(*)	,18508	,000
	Ranah transaksi	,97521(*)	,21752	,000
	Ranah pendidikan	-,04132	,20566	1,000
	Ranah perkantoran	,09917	,20100	1,000
	Ranah keagamaan	,49587	,19923	,318
<i>Ranah perkantoran</i>	Ranah keluarga	1,83471(*)	,14637	,000
	Ranah ketetanggaan	1,56198(*)	,17011	,000
	Ranah kekariban	1,70248(*)	,15093	,000
	Ranah transaksi	,87603(*)	,18932	,000
	Ranah pendidikan	-,14050	,17556	1,000
	Ranah tempat bekerja	-,09917	,20100	1,000
	Ranah keagamaan	,39669	,16797	,415
<i>Ranah keagamaan</i>	Ranah keluarga	1,43802(*)	,14392	,000
	Ranah ketetanggaan	1,16529(*)	,16800	,000
	Ranah kekariban	1,30579(*)	,14855	,000
	Ranah transaksi	,47934	,18743	,270
	Ranah pendidikan	-,53719	,17352	,060
	Ranah tempat bekerja	-,49587	,19923	,318
	Ranah perkantoran	-,39669	,16797	,415

* mean berbeda signifikan pada tingkat 0.05.

Dari hasil uji lanjut pada Tabel 8, kedudukan bahasa secara otomatis dapat dikelompokkan antarranah komunikasi. Berdasarkan analisis perbedaan skor, tak satu pun ranah komunikasi yang mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam resmi pada kelompok masyarakat umum. Skor kedudukan bahasa tertinggi hanya ada pada skala bahasa Indonesia sama besar penggunaannya dengan bahasa daerah (skala 3), yakni pada ranah-ranah ragam resmi seperti pendidikan, tempat bekerja, perkantoran, dan keagamaan yang nilai mean-nya tak berbeda signifikan atau $p > 0,05$.

IV. Simpulan

Fungsi bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa komunikasi antarlawan bicara yang berbeda etnis, dengan alasan karena kedua belah pihak (si penutur dan petutur) sama-sama tidak mengerti bahasa daerah keduanya. Akan tetapi, ada responden, terutama kelompok masyarakat profesional, mengakui walaupun mereka mengerti bahasa lawan bicara mereka atau sebaliknya, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, mereka tidak mau menggunakan bahasa daerah meskipun dapat dimengerti oleh si penutur maupun si petutur. Dengan demikian, tidak ada pemaksaan salah satu budaya atau bahasa daerah tertentu terhadap budaya atau bahasa daerah yang lain, karena bahasa Indonesia tetap dijadikan pilihan utama.

Ditinjau dari aspek tempat (salah satu komponen tutur yang diteliti), bahasa Indonesia tetap dipakai dan memerani fungsinya sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan dan perkantoran, namun di tempat seperti lingkungan keluarga, persentase pemakaian bahasa Indonesia sudah relatif tinggi terutama untuk kelompok masyarakat pegawai negeri sipil. Kondisi seperti ini juga diikuti oleh kelompok masyarakat profesional meskipun penggunaan bahasa Indonesia yang relatif tinggi bukan di lingkungan keluarga tetapi di lingkungan pergaulan umum. Jadi untuk kelompok masyarakat pegawai negeri sipil dan profesional, bahasa Indonesia sudah beralih fungsi dari ragam resmi ke ragam santai di dalam lingkungan keluarga dan ketetanggaan.

Berkaitan dengan topik pembicaraan, bahasa Indonesia menunjukkan fungsinya kalau ia tetap digunakan untuk isi pembicaraan yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan, dan permasalahan umum lainnya, terutama bagi kalangan masyarakat pegawai negeri sipil dan profesional. Namun, tidak demikian halnya dengan kelompok masyarakat umum. Kelompok ini lebih mengutamakan bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia untuk kedua topik pembicaraan tersebut. Dengan demikian fungsi bahasa Indonesia lebih dominan digunakan sebagai bahasa pengantar untuk topik-topik seperti ekonomi dan pemerintahan serta permasalahan umum lainnya oleh kelompok masyarakat pegawai negeri sipil dan masyarakat profesional daripada oleh kelompok masyarakat umum.

Tentang kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat multietnis di Pangkalanbun sesungguhnya tidak menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan bahasa resmi negara dengan maksimal. Masyarakat pegawai negeri sipil hanya mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam resmi di ranah perkantoran, sedangkan di keempat ranah ragam resmi lainnya kelompok ini tidak dominan mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam resmi karena pemakaian bahasa Indonesia sama seringnya digunakan dengan bahasa daerah. Lain halnya dengan kelompok masyarakat profesional yang hampir maksimal mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ragam resmi, yakni di ranah-ranah perkantoran, pendidikan, keagamaan, dan transaksi. Hanya satu ranah ragam resmi yang tidak optimal menggunakan bahasa Indonesia dalam kelompok ini yaitu ranah tempat bekerja yang frekuensi pemakaian bahasa Indonesia sama besarnya dengan bahasa daerah. Hal yang paling kritis adalah pada kelompok masyarakat umum yang tidak mendudukan bahasa Indonesia sebagai ragam resmi di ranah-ranah yang dianggap sebagai ranah ragam tinggi, sehingga kedudukan bahasa daerah untuk ragam resmi mulai menyusupi ranah yang menjadi milik bahasa Indonesia di mana frekuensi penggunaannya sama dengan bahasa Indonesia.

V. Daftar Pustaka

- Aruan, D.M. 1986. *Sikap Generasi Muda Batak Rantau Terhadap Bahasa Daerah*. Makalah. Belum diterbitkan. Pekanbaru: PBSDBW.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. New York: Basil Blackwel.
- Fauzi, Iwan. 2003. "Pemakaian Bahasa Dayak Ngaju di Kalangan Siswa SLTP dan SMU di Palangkaraya". Dalam *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 1, Juni 2003. Palangkaraya: Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Ferguson, Charles. 1959. "Diglossia". Dalam Anwar S. Dill (Ed). 1971. *Language Structure and Language Use*. Standford, California: Standford University Press.
- Fishman, J.A. 1967. *Bilingualism with and without Diglosia: Diglosia with and without Bilingualism*. JSI, 32:29-38.
- Halim, Amran. 1971. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Heryono, Nanang., dkk. 2000. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Kapuas Hulu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hymes, Dell. 1972. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Lumintintang, Yayah B. 1976. *Pengaruh Usia terhadap Sikap dan Pemakaian Bahasa*. Makalah pada Seminar Sociolinguistik. Tugu.

- _____. 1999. "Menuju Bangsa Indonesia Bilingual dan Diglosik yang Stabil". Dalam Alwi, Hasan., dan Sugono, Dendy. Editor. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Stewart, William A. 1968. "A Sociolinguistics Typology for Describing National Multilingualism". Dalam J. Fishman. Editor. *Readings in the Sociology of Language*. Moeton, The Hague.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumarsono, dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

**Pemerolehan
Bentuk-Bentuk Morfologis dan Sintaksis pada Anak**



R. HERY BUDHIONO

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia mempunyai peranti pemerolehan bahasa yang tidak dipunyai oleh mahluk lain. Dengan peranti tersebut, manusia bisa belajar berbagai macam bahasa sekaligus memproduksinya. Manusia bahkan dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Ringkasnya, manusia bisa menggunakan bahasa dengan berbagai tujuan dan cara.

Bahasa bersifat khas manusia, artinya hanya manusia yang dapat berbahasa. Para ahli telah berusaha secara maksimal mengajari hewan tertentu (misalnya simpanse bernama Washoe dan Sarah serta seekor gorila bernama Koko) agar bisa berbahasa, namun hasilnya tidak sesuai harapan (Steinberg dkk., 2001 dan Aitchison, 1983). Bahasa bagi hewan-hewan tersebut hanya berfungsi sebagai alat komunikasi kepada sesama jenisnya dengan topik yang sangat terbatas, sedangkan bahasa manusia merupakan alat yang multifungsi.

Proses pemerolehan bahasa anak sangat menarik untuk diteliti karena, secara individual, perkembangannya bersifat unik sehingga selalu menarik minat para peneliti. Bagaimana anak memperoleh bahasanya, kapan anak mulai belajar bahasa, dan bagaimana anak-anak "menjiwai" ujaran-ujarannya merupakan topik yang sangat menarik. Tulisan ini akan mencoba memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk morfologis dan sintaksis yang sudah dikuasai anak usia 0—2 tahun. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Azmirainy Azizah (Mia) yang juga merupakan anak kandung peneliti. Notasi penulisan usia sesuai ajaran Piaget (dalam Vygotsky, 1975; lihat juga Kaswanti Purwo, 1991) adalah X;Y;Z yang dibaca (pada) usia X tahun Y bulan dan Z minggu.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mencoba mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bentuk-bentuk morfologis dan sintaksis apa saja yang telah dikuasai Mia pada usia 0—2 tahun dan bagaimana urutan pemerolehannya?
2. Sampai pada tahap manakah perkembangan dan pemerolehan bahasanya pada tataran morfologi dan sintaksis?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk morfologis dan sintaksis yang telah dikuasai Mia pada usia 0—2 tahun dan urutan pemerolehannya.
2. menggambarkan tahap perkembangan dan pemerolehan bahasanya dari usia 0—2 tahun pada tataran morfologi dan sintaksis.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Sekilas Psikolinguistik dan Pemerolehan Bahasa

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya bila kita tinjau terlebih dahulu tentang definisi psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu hibrida antara psikologi dan linguistik. Kess (1993) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari aspek psikologis dalam studi bahasa, sementara Dardjowidjojo (2005) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Scovel (2002) juga mengatakan bahwa psikolinguistik mempelajari penggunaan bahasa dan ujaran sebagai sebuah jendela untuk mengetahui sifat dan struktur manah manusia.

Kajian psikolinguistik setidaknya mencakupi 4 hal pokok (Dardjowidjojo, 2005; Clark dan Clark, 1977), yaitu (1) komprehensi, yaitu proses mental yang dilakukan manusia sehingga mereka dapat menangkap dan memahami apa yang dikatakan orang; (2) produksi, yaitu proses pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa; (3) landasan biologis dan neurologis bahasa; dan (4) pemerolehan bahasa atau *language acquisition*.

Kemampuan manusia dalam berbahasa didukung oleh faktor fisiologis-neurologisnya. Selain otak yang mempunyai kemampuan yang luar biasa sebagai *central processor* dari keseluruhan perilaku, kita juga mempunyai apa yang disebut sebagai *speech organs* atau organ-organ wicara. Pada bayi, gerakan semua organ-organ wicara dan organ-organ lainnya belum optimal, artinya belum dapat diatur sesuai dengan kebutuhan (lihat Teyler, 1975). Contoh yang paling jelas terlihat adalah ketika bayi bernapas. Pernapasan bayi cenderung lebih cepat dari pernapasan orang dewasa. Hal ini disebabkan kerja paru-paru yang memang

lebih cepat. Seiring bertambahnya usia, gerakan paru-paru dalam memompa udara akan lebih teratur dan proporsional.

Pada saat yang sama pula gerakan lidah dan mulut masih terbatas. Suara tangis yang terdengar adalah suara yang tidak membutuhkan gerakan rumit alat-alat wicara kecuali gerakan pita suara, lidah, dan anak lidah. Selang beberapa lama kemudian bayi akan bereksplorasi dengan alat-alat wicaranya sampai akhirnya keluar bunyi yang bisa dimengerti.

Dalam proses belajar berbahasa, anak memulainya dengan memproduksi bunyi-bunyian. Bunyi yang paling awal tentu saja belum mempunyai makna pun tidak beraturan. Bila semua memungkinkan, anak akan mulai memproduksi suku kata, kata, frasa, dan kalimat yang berterima. Semua ini terjadi karena kematangan dan kekompakan organ komprehensi dan produksi.

Berko (dalam Brown, 1980) berpendapat bahwa anak mempelajari bahasa bukan sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu sistem terintegrasi. Chomsky dan pendukungnya juga mengatakan bahwa bahasa anak, dalam setiap tahapnya, adalah sistematis sehingga anak memproduksi ujaran berdasarkan masukan yang diterimanya menurut versinya sendiri. Masukan yang diterima anak tidak selalu baku secara gramatikal. Peranti pemerolehan bahasalah yang memilah informasi-informasi yang bermacam-macam ini sehingga hanya yang baku yang diambil (Dardjowidjojo, 2005).

Menurut Dardjowidjojo (2005) dan Elliot (1996), tahap-tahap bahasa anak secara umum terbagi atas:

- a. *cooing* atau mendekut, yaitu produksi bunyi yang mirip vokal atau konsonan dan terjadi pada usia sekitar 2—5 bulan,
- b. *babbling* atau celoteh, yaitu mengeluarkan bunyi yang berupa suku kata dan terjadi pada usia sekitar 6—8 bulan,
- c. *one-word utterances*, yaitu tahap ujaran satu kata yang terjadi pada usia sekitar 9—18 bulan,
- d. *two-word utterances*, yaitu produksi ujaran dua kata yang terjadi pada usia sekitar 18—24 bulan,
- e. tahap telegrafis, yaitu tahap produksi kalimat sederhana yang terjadi pada usia sekitar 24—30 bulan, dan
- f. tahap multikata lanjut, yaitu produksi kalimat yang sudah bisa dikatakan gramatikal dan terjadi pada usia lebih dari 30 bulan.

1.4.2 Ihwal Morfologi dan Sintaksis

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur atau bentuk kata (Crystal, 1985). Secara lebih lengkap, Ramlan (2001) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap

golongan dan arti kata. Beberapa ahli lain juga mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang morfem. Lalu apa perbedaan antara kata dan morfem? Kata adalah morfem atau gabungan morfem yang mempunyai arti dan dapat berdiri sendiri baik sebagai sebuah ujaran maupun bentuk bebas, sedangkan morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1983). Perhatikan kalimat berikut.

Kakak tertua saya bernama Ardi.

Kalimat di atas adalah sebuah kalimat sederhana. Secara sekilas kita akan segera tahu bahwa kalimat tersebut terdiri atas lima kata. Namun, bila kita telaah lebih jauh ternyata ada tujuh morfem dalam kata tersebut yaitu *kakak*, awalan {*ter-*}, ajektiva *tua*, nomina *saya*, awalan {*ber-*}, nomina *nama*, dan nomina nama diri *Ardi*. Morfem-morfem seperti *kakak*, *tua*, *nama*, *saya*, dan *Ardi* adalah morfem bebas (*free morpheme*) yang juga berupa kata, sedangkan awalan {*ter-*} dan {*ber-*} adalah morfem terikat (*bound morpheme*) yang tidak berbentuk kata dan tidak dapat berdiri sendiri.

Sementara sintaksis seperti diutarakan Ramlan (1996) adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Untuk lebih menjelaskan definisi tadi berikut ditampilkan contoh sebuah kalimat.

Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan.

Kalimat tadi terdiri atas satu subjek yaitu *seorang pelajar*, satu predikat yaitu *sedang belajar*, dan satu keterangan yaitu *di perpustakaan*. Setiap fungsi dari kalimat tadi berbentuk sebuah frasa dan setiap frasa terdiri atas dua kata. Pembicaraan tentang kalimat, klausa, frasa, dan hubungannya baik secara intrakalimat maupun antarkalimat dalam sebuah wacana merupakan ranah sintaksis.

Dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa, Mia khususnya, tidak hanya meniru apa yang diucapkan orang dewasa kepadanya, melainkan juga menciptakan kembali bunyi-bunyi tersebut menurut versinya. Itulah mengapa kadang-kadang penulis menjumpai adaptasi-adaptasi bunyi yang sangat jauh melenceng dari bunyi aslinya. Kadang-kadang pula penulis menemukan ujaran-ujaran yang tidak diketahui maknanya.

Setelah bunyi-bunyi tersebut dikuasai, Mia lalu merangkai bunyi-bunyi itu menurut aturan-aturan yang diinternalisasikannya. Setelah dia menginternalisasi kaidah penggabungan bunyi dari bahasa pertamanya, dia mulai memproduksi ujaran yang bisa dikategorikan sebagai kata, frasa, klausa, bahkan kalimat. Mia mulai memproduksi ujaran yang berupa kata ketika usianya menginjak 0;10;0. Produksi frasa baru muncul ketika dia berusia 1;5;0 meskipun jauh sebelum itu sebenarnya sudah muncul beberapa kali produksi frasa. Produksi kalimat baru muncul ketika Mia berusia sekitar 1;6;2.

1.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993). Metode ini menekankan bahwa peneliti hanya menyimak dan menyadap apa yang diujarkan oleh subjek penelitiannya tanpa terlibat sedikitpun dalam ujaran itu. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati ujaran yang dibuat oleh subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mencatat data adalah teknik rekam dan catat. Perekaman dilakukan dengan menggunakan telepon seluler berkamera. Penggunaan kamera dari telepon seluler ini dianggap sudah cukup memadai. Setelah rekaman data diseleksi dan diverifikasi, data yang berbentuk audio-visual ditranskripsi dalam bentuk catatan beserta makna dan konteksnya. Data yang berupa catatan-catatan juga dikumpulkan untuk selanjutnya diseleksi dan diverifikasi.

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya data dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan (lihat Sudaryanto, 1993). Menurut alat penentu metode padan adalah sesuatu di luar bahasa yang bersangkutan, dalam hal ini kawan bicara. Data yang sebagian besar berupa ujaran spontan dan dialog dipilah-pilah menjadi bagian yang lebih kecil.

1.6 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Azmirainy Azizah yang dikenal dengan nama panggilan Mia. Mia adalah anak kandung penulis yang dilahirkan di Pemalang pada tanggal 5 Januari 2006.

II. Pemerolehan Bentuk-Bentuk Morfologis dan Sintaksis

2.1 Pemerolehan Morfologis

2.1.1 Pemerolehan Morfologis pada Tahun Pertama

Seperti yang telah diuraikan pada bagian awal tulisan ini dan umumnya diketahui, bahwa komprehensi atau pemahaman anak terhadap suatu ujaran jauh melebihi kemampuannya dalam memproduksi ujaran. Pada sekitar usia 0;3;0 ketika daya kognitifnya sudah lebih baik dari sebelumnya, Mia sudah bisa merespons stimuli dari lingkungan sekitarnya. Stimuli tersebut bisa berupa senyuman, sapaan, belaian, dan sebagainya. Stimuli tersebut direspons oleh Mia dengan cara yang bisa dia lakukan. Karena saat itu dia baru bisa tersenyum, mengerling, menangis, dan sebagainya, dengan cara itulah dia merespons

stimuli yang datang padanya. Secara garis besar tidak banyak yang terjadi pada tahun pertama ini berkaitan dengan ranah morfologi. Meskipun demikian, ada beberapa ujaran yang sering diujarkan Mia dan dapat dimengerti sebagai kata. Kata-kata seperti [bapa] 'ayah', [mama] 'ibu', [dɛdɛ] 'adik', [βa?] 'cilukba', [βu?] 'ibu', [awah] 'jatuh', [mam] 'makan' adalah kata-kata yang sudah bisa diproduksi sejak Mia berusia 0;11;0 hingga memasuki tahun keduanya. Pada tahun pertama ini Mia lebih banyak memproduksi bunyi-bunyi atau "kata-kata" yang tidak berarti dan sulit dicari referennya. Kata-kata seperti berikut adalah beberapa contohnya.

[ʔatah]	[ʔum]	[veh]	[ŋgia]	[ih]
[mbəw]	[yuh]	[daʔ]	dan sebagainya	

2.1.2 Pemerolehan Morfologis pada Tahun Kedua

Pada usia menjelang dua tahun, Mia ternyata sudah bisa memproduksi ujaran dua kata yaitu [ada / dɛdɛt] yang tidak diketahui referennya. Namun, produksi ujaran dua kata tersebut hanya terjadi saat itu saja dan hilang untuk beberapa waktu sampai Mia berusia sekitar 1;4;0. Sebagian besar kata-kata atau ujaran-ujaran yang terjadi pada awal usia dua tahun ini adalah kata-kata monomorfemik seperti contoh-contoh di atas. Pada sekitar usia 1;6;0 Mia mulai memunculkan kata-kata yang bimorfemik atau bahkan polimorfemik.

2.1.2.1 Pemerolehan Afiks

2.1.2.1.1 Pemerolehan Awalan (Prefiks)

Awalan pertama yang dikuasai Mia adalah awalan {di-}. Awalan {di-} muncul ketika Mia berusia 1;8;0, sebulan lebih cepat dari rekor yang dipegang oleh Echa yaitu 1;9;0 (Dardjowidjojo, 2000). Pemerolehan awalan {di-} lebih lambat jika dibandingkan dengan pemerolehan akhiran {-in} yang muncul pada saat usianya sekitar 1;5;0.

Kemunculan awalan {di-} ini terjadi ketika Mia bertemu dengan anak tetangga. Mia yang merasa malu bertemu "teman baru" menutup mukanya dengan kedua tangannya. Sekadar menguji daya ingatnya penulis memancing dengan mengajaknya berbicara. Berikut dialog yang terjadi.

Ayah : Mia tadi ketemu sama mas siapa?
 Mia : [mas apaʔ] 'Mas siapa?'
 Ayah : Siapa?
 Mia : [jam-jam] (Zam-zam).
 Ayah : Mia malu, ya?
 Mia : [mia malu ya] 'Mia malu ya'
 Ayah : Mukanya diapain tadi?

Mia : [utaña di?utup] 'Mukanya ditutup'

Dari dialog di atas kita bisa melihat bahwa Mia sudah memperoleh awalan {di-}. Munculnya awalan {di-} mungkin juga dipengaruhi oleh pertanyaan yang diajukan sebelumnya oleh penulis (lihat dialog di atas). Kata *diapain* pada dialog di atas, bagi Mia, mungkin merupakan isyarat agar ia juga menggunakan bentuk atau konstruksi yang sama yaitu awalan {di-} + kata lain yang cocok. Karena Mia masih mengingat bahwa tadi ia menutup mukanya, kata yang muncul adalah kata *tutup*.

Awalan kedua yang diperoleh Mia adalah awalan {ter-}. Awalan ini muncul ketika Mia berusia 1;11;0. Karena belum bisa memproduksi bunyi *schwa* pada posisi penultima dan juga bunyi *trill* [r], Mia mangadaptasinya sesuai kaidah yang ditampilkan pada bagian depan tulisan ini. Contohnya ada dalam dialog berikut.

Ayah : Mbak Yaya nggak ada, pintunya ditutup, tuh.

Mia : [ndak ada, pintuña ?utup] 'Nggak ada, pintunya tertutup'

Sesuai dengan dialog di atas penulis bisa memastikan bahwa kata *utup* sebenarnya adalah adaptasi dari kata *tertutup* yang terdiri atas dua morfem, yaitu awalan {ter-} + tutup.

2.1.2.1.2 Pemerolehan Akhiran (Sufiks)

Akhiran yang dikuasai Mia pertama kali adalah akhiran {-in}. Akhiran ini adalah bentuk informal dari akhiran {-kan} dan muncul ketika Mia berusia 1;5;0. Pada beberapa kesempatan kami lebih memilih menggunakan akhiran {-in} ketika berkomunikasi dengan Mia. Kami bahkan hampir tidak pernah menggunakan bentuk formalnya yaitu {-kan}. Karena orang-orang di sekitarnya menggunakan bentuk yang informal, Mia juga menerimanya sebagai salah satu perbendaharaan imbuhan. Perhatikan contoh berikut.

Ayah : Mia mau ngapain ke sini?

Mia : [buta?in ini, yah] 'bukain ini, Yah'

Ayah : Apa sih? Ooh sandal, sini.

Sebenarnya kata [buta?in] di atas adalah bentuk nonformal dari kata *bukakan*. Karena Mia lebih banyak terpajan oleh akhiran {-in}, kata yang terucap adalah *bukain*. Akhiran {-in} ini adalah satu-satunya akhiran yang dikuasai Mia sampai dia berusia dua tahun.

2.1.2.1.3 Pemerolehan Konfiks

Sebenarnya sejak usia 1;9;0 Mia sudah menguasai beberapa konfiks yaitu {di-kan} dan {ke-an}. Khusus untuk konfiks {di-kan} Mia ternyata lebih

menyukai bentuk nonstandarnya yaitu {di-in}. Kata-kata seperti *ketinggalan*, *ditinggalin*, *ditarikin*, *kejauhan*, *kelihatan*, dan *kekecilan* pernah diucapkan oleh Mia. Namun, karena kemampuannya masih terbatas biasanya awalan dilesapkan sehingga yang terdengar hanya bagian tengah dan akhirnya. Oleh sebab itu, muncullah kata-kata [ʔindalan], [ʔindalin], [ʔaliʔin] [jauʔan], dan [ʔihatan]. Khusus untuk kata *kekecilan* diadaptasinya menjadi [ʔucin-ucilan]. Namun beberapa minggu berikutnya ketika usianya sekitar 1;11;0 bentuk-bentuk tadi berkembang menjadi lebih sempurna, yaitu [ʔutindalan], [ʔitindalin], [ditalikin], [ʔulihatan], dan [ʔucilan].

2.1.2.2 Pemerolehan Klitika

Menurut Crystal (1985), klitika adalah bentuk nonmandiri yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus dilekatkan pada kata lain pada sebuah konstruksi. Kridalaksana (1983) mengatakan bahwa klitika adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai tekanan sendiri, tidak dapat dianggap morfem, dan tidak mempunyai ciri-ciri sebuah kata. Menurutny ada dua bentuk klitika, yaitu enklitika dan proklitika. Enklitika adalah klitika yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya, sedangkan proklitika adalah klitika yang terikat unsur yang mengikutinya.

Beberapa bulan menjelang berusia dua tahun Mia tidak hanya telah menguasai beberapa afiks, tetapi juga klitika, khususnya enklitika {-nya} dan {-lah}. Klitika ini bahkan muncul mendahului penguasaannya terhadap awalan maupun akhiran. Klitika ini muncul ketika Mia berusia 1;6;3. Oleh Mia, penggunaan klitika ini sering dibarengi dengan nomina yang sudah takrif, misalnya nama benda, orang, hewan, dan sebagainya. Akibatnya muncullah bentuk ujaran seperti [miaña tadet] 'Mianya kaget' dan [ʔolas mia ada ʔumutña nih] 'gelasnya ada semutnya, nih'.

Klitika sebenarnya juga bisa digunakan untuk mentakrifkan informasi lama (lihat Dardjowidjojo, 2000). Perhatikan contoh berikut.

Mia : [dunuñña daʔ ʔihatan] 'gunungnya nggak kelihatan'

Ayah : Iya, ketutupan apa?

Mia : [awan. dunuñ ʔucin] '(gunungnya ketutupan) awan. (Itu) gunung kecil'

Ayah : O, ya, tuh, gunung kecilnya kelihatan.

Kata *gunungnya* di atas adalah sebuah informasi lama yang tdk perlu lagi dipertanyakan, misalnya gunung yang mana. Oleh karena itu, informasi lama tadi ditakrifkan dengan menggunakan klitika {-nya}.

Selain enklitika {-nya}, Mia juga sudah memperoleh bentuk enklitika lain yaitu {-lah}. Klitika {-lah} tersebut biasanya dipakai untuk menegaskan sesuatu.

Suatu saat Mia sedang sibuk membereskan mainannya ketika eyang putrinya datang dan bermaksud membantu Mia. Namun, Mia ternyata tidak bersedia dibantu sehingga muncul ujaran [mia ajalah] 'Mia sajalah'.

2.1.3 Pembahasan Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi berkaitan dengan bagaimana suatu kata mengalami perlakuan lebih lanjut: infleksi, derivasi, reduplikasi, afiksasi, pasivasi, dan sebagainya. Dalam kasus Mia, dan mungkin sebagian besar anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, penguasaan afiksasi biasanya muncul lebih dahulu dibandingkan penguasaan bentuk-bentuk reduplikasi, misalnya.

Ada beberapa jenis imbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu awalan, akhiran, sisipan, dan imbuhan gabungan. Awalan yang paling awal diperoleh adalah awalan {di-} yang muncul pada usia 1;8;0. Pemerolehan awalan ini lebih lambat bila dibandingkan dengan pemerolehan akhiran nonbaku {-in} yang muncul pada usia 1;5;0. Sebenarnya penguasaan awalan {di-} dan akhiran {-in} berjalan beriringan. Namun, karena sifat anak-anak yang tidak konsisten, periodisasinya tidak akurat.

Dikuasainya awalan dan akhiran ini tidak terlepas dari interlokutor atau kawan bicara anak itu sendiri, yaitu orang tuanya atau anggota keluarga yang lain. Sebagai kawan bicara seorang anak, kita tentunya menghendaki kemudahan dan kepraktisan. Dalam hal ini karena kecenderungan sebagian besar interlokutor di sekitar Mia menggunakan bentuk tuturan yang nonstandar, anak juga mencontohnya, termasuk penggunaan akhiran {-in}.

Penguasaan awalan {di-} berkaitan dengan penguasaan bentuk pasif. Selain dipengaruhi oleh masukan yang diterima, pemerolehan bentuk pasif pada tahap awal itu sendiri berhubungan dengan kedominanan bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 2005) dan berkembangnya kemampuan Mia dalam memahami peran setiap konstituen sebuah ujaran.

Dalam sistem bahasa Indonesia, setidaknya ada dua syarat untuk membuat bentuk pasif yaitu memarkahi verba dan mengubah urutan kata. Karena Mia dan mungkin sebagian besar anak lebih suka menggunakan bentuk (terutama verba) yang tidak berimbuhan, misalnya [ambil] dan [tutup], dan juga lebih suka melepas awalan {meng-}, anak hanya perlu menambahkan awalan {di-} pada kata tersebut sehingga terciptalah bentuk pasif. Setelah itu, anak hanya menambahkan nomina sebagai pelaku pada posisi setelah verba.

Pemerolehan klitika pada usia sekitar satu setengah tahun mengisyaratkan adanya perkembangan kognitif yang lebih lanjut. Anak sudah bisa meniadakan atau paling tidak membatasi informasi-informasi lama yang muncul dalam ujarannya. Pemakaian klitika {-nya} di atas adalah salah satu contohnya.

2.2 Pemerolehan Sintaksis

2.2.1 Tahap Ujaran Satu Kata

Seperti telah diuraikan pada bagian awal tulisan ini bahwa secara umum anak mengalami beberapa tahap dalam pemerolehan bahasanya. Tahap-tahap tersebut adalah tahap mendekut, bercelot, ujaran satu kata, dan seterusnya. Umur biologis bukanlah parameter baku yang dapat menentukan sampai tahap mana pemerolehan bahasa seorang anak.

Pada tahap ujaran satu kata Mia memproduksi ujaran yang sebenarnya adalah cerminan pemikirannya tentang suatu hal. Ujaran ini adalah sebuah kerangka pikir yang penuh baginya. Karena dia belum bisa berbuat banyak sehubungan dengan produksi wicara, dia hanya mengujarkan bunyi sebisanya saja. Ketika dia melihat binatang, misalnya ikan, dia akan mengatakan [itan] atau bahkan hanya [tan] 'ikan'. Pengujaran kata tersebut, menurutnya, adalah manifestasi dari kondisi entitas bernama *ikan* tersebut beserta konteks yang menyertainya.

Dengan mengujarkan bunyi tersebut Mia dan anak-anak lainnya seolah-olah memberikan gambaran tentang kerangka pemikirannya dan konsep-konsep yang ada di benaknya. Penafsirannya diserahkan sepenuhnya kepada pendengar. Jadi, ketika misalnya kita mendengar anak berkata [itan], makna atau maksud yang tersirat mungkin saja adalah 'itu ikanku'; 'itu ada ikan'; 'mama, itu ikannya siapa'; 'aku ingin punya ikan', dan seterusnya yang sangat bergantung pada intonasi dan konteksnya.

Contoh lain terjadi ketika Mia melihat bungkus atau botol susu. Pada saat Mia mengenali karton bungkus susunya serta merta dia mengatakan [cucu]. Ujaran ini bisa berarti 'aku mau minum susu'; 'itu susuku'; 'buatkan aku susu sekarang juga', dan seterusnya. Singkatnya, secara sintaktik ujaran satu kata ini sangat sederhana karena hanya terdiri atas satu kata. Sebaliknya ujaran ini menjadi sangat luas maknanya dari segi semantik dan pragmatiknya.

Seperti juga kebanyakan anak di Indonesia, ujaran pertama Mia yang bisa disebut sebagai kata adalah bunyi [mama]. Kata ini muncul ketika Mia berusia kurang lebih 0;8;3. Dengan mengujarkan kata *mama*, Mia berusaha mengatakan sesuatu kepada ayah atau ibunya. Ujaran itu bisa saja berarti 'itu mamaku'; 'mama sini'; 'oh, kamu mamaku?', dan seterusnya. Hanya dialah yang tahu maksud sebenarnya.

Faktor prosodi dalam hal ini intonasi juga sangat penting. Apabila kata *mama* itu diucapkan secara datar saja, kemungkinan maknanya adalah sapaan saja; 'halo mama', atau agak lebih luas 'itu mamaku'. Namun, bila intonasinya agak tinggi, kemungkinan maknanya adalah isyarat agar ibunya melakukan sesuatu.

Konsep kini dan di sini (*here and now*) di samping berlaku pada pemerolehan leksikon juga berlaku pada ujaran satu kata. Pada tahap awal anak tidak

mungkin atau belum bisa mengatakan peristiwa atau hal yang berhubungan dengan masa lalu dan masa depan (*past and future*). Mereka hanya mengerti dan menaruh perhatian pada masalah kekinian (*present*) sehingga yang diucapkan juga berkaitan dengan sesuatu yang ada dan terjadi pada saat itu.

Pada saat anak, misalnya, mengatakan kata *ikan* maka ikan yang dimaksud adalah ikan yang saat itu ada di depannya dan sedang diacu dalam komunikasinya. Makna yang ditimbulkan juga pastilah berkaitan dengan keadaan entitas *ikan* pada saat itu.

Yang mungkin berlaku secara universal pada tahap ini adalah bahwa anak ternyata lebih memilih suku terakhir sebuah kata untuk diproduksi. Ketika kita mengucapkan kata *boneka*, kecenderungan bunyi yang kemudian akan diproduksi anak adalah [ta?] atau [ʔeta?]. Hal ini disebabkan tekanan kata dalam bahasa Indonesia berada pada suku ultimanya sehingga anak lebih mudah menangkapnya.

Pada saat berusia sekitar satu tahun, di samping sudah bisa memproduksi bunyi berupa kata-kata bersuku satu, Mia juga sudah bisa memproduksi kata-kata bersuku dua seperti *mama*, *papa*, *bapa*, dan sebagainya. Kata-kata berikut juga sudah dapat diproduksinya.

[dede?] 'adik'	[yan] 'eyang'	[cucu] 'susu'
[uti] 'eyang putri'	[utsi] 'kunci'	[nen] 'minta menyusu'
[itɔp] 'ikan'	[awah] 'jatuh' (Bhs. Jawa: dawah)	

dan sebagainya.

Produksi kata-kata tersebut berkembang sangat cepat setelah dia berusia setahun. Produksi kata-katanya tidak hanya sebatas nomina yang memang dikuasainya lebih dahulu, tetapi juga verba dan ajektiva. Contohnya bisa kita lihat dalam contoh berikut.

[anan] 'tangan'	[ati] 'kaki'	[anis] 'menangis'
[iak] 'teriak'	[awa?] 'tertawa'	[atan] 'nakal'
[ocan] 'besar'	[ucin] 'kecil'	[idit] 'gigit'

dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan organ-organ artikulator dan aspek kognitifnya, produksi kata semakin cepat berkembang memasuki usia dua tahun. Pada saat berusia 1;5;3 Mia mulai memasuki tahap ujaran dua kata. Hal ini ditandai dengan munculnya ujaran dua kata pertamanya yaitu [tida mau] 'tidak mau'.

2.2.2 Tahap Ujaran Dua Kata

Ketika pertama kali memproduksi ujaran dua kata, Mia berusia sekitar 1;5;0. Ujaran yang muncul saat itu adalah [tida mau] 'tidak mau'. Kemunculan

ujaran ini sangat tiba-tiba dan tidak disangka-sangka. Ujaran yang semestinya melewati beberapa tahapan produksi ini keluar begitu saja dari mulutnya. Sebelum itu, apabila menolak sesuatu atau tidak ingin melakukan sesuatu Mia mengatakan [mau] '(tidak) mau' saja dengan ciri suprasegmental tertentu.

Beberapa saat setelah itu perkembangan produksi ujarannya berjalan dengan sangat pesat. Secara semantis, ciri utama dari tahap awal ujaran dua kata ini adalah aspek egosentrisme yang masih sangat kentara. Semua yang diujarkan Mia dimaksudkan untuk kepentingannya sendiri. Ujaran-ujaran dua kata baik berbentuk frasa seperti di bawah ini

- (1) [patu mia] 'sepatu Mia',
- (2) [ayah mia] 'ayah Mia',
- (3) [cucu mia] 'susu Mia',

maupun yang berbentuk klausa seperti

- (4) [mia ?anis] 'Mia menangis',
- (5) [mia nenen] 'Mia (minta) susu',

dan sebagainya

yang muncul ketika Mia berusia sekitar 1;6;0—1;7;0 adalah ujaran yang sangat individualistis. Ujaran ini menerangkan pertalian antara subjek atau pelaku yaitu dirinya sendiri dengan apa yang dipunyai atau yang ingin dan sedang dilakukannya.

Ujaran bersifat individualistis atau egosentris ini sejalan dengan pemikiran Piaget (dalam Vigotsky, 1975) yang mengatakan bahwa karakteristik utama ujaran egosentris adalah topik utamanya terletak pada diri anak sendiri dan ditandai dengan ketidaktertarikannya kepada interlokutornya, tidak menuntut tanggapan, dan bahkan tidak menuntut untuk didengar.

Ciri lain yang juga sangat dominan pada tahap ini menyangkut aspek produksinya adalah jeda yang mengantarai dua kata sehingga membuat mereka seolah-olah terpisah. Jeda ini awalnya berdurasi panjang dan pada perkembangannya berangsur-angsur menjadi lebih singkat. Selain karena faktor kognitif yang belum benar-benar matang, penulis menyimpulkan bahwa jeda ini juga terjadi karena sistem pernapasan yang belum sepenuhnya fleksibel.

Pada Mia jeda yang pada awalnya berdurasi cukup lama, yaitu sekitar 2—3 detik. Namun, jeda berkurang secara gradual seiring dengan kematangan organ pernapasan dan aspek kognitifnya. Pada saat jeda terjadi Mia terlihat seperti berpikir dan mungkin berusaha menelusuri memorinya untuk kemudian menentukan dan merangkaikan konsep-konsep dan kata-kata yang tepat untuk merepresentasikannya.

Ujaran-ujaran dua kata yang sebelumnya bersifat individualistis lama kelamaan semakin berkurang dan berkembang menjadi ujaran deklaratif, informatif, bahkan interogatif. Kata-kata yang tadinya bisilabe mulai ber-

kembang menjadi trisilabed dan bahkan multisilabe. Ujaran-ujaran berupa frasa dan klausa berikut muncul ketika berusia sekitar 1;7;2—1;8;0.

- (6) [ana? ayah] 'Anak ayah'.
- (7) [tati mia nih] 'Kaki Mia nih'.
- (8) [babaña mia] 'Babanya Mia'.
- (9) [otoña a?un] 'Motornya (eyang) kakung'.
- (10) [ayahña mana] 'Ayahnya (di) mana'.
- (11) [mama ?udi] 'Mama pergi' .
- (12) [uti ñapu] '(Eyang) putri menyapu'.
- (13) [mobilña ?alan] 'Mobilnya jalan'.
- (14) [di?utin ayah] '(Mia) disentil ayah'.

Pada masa itu pula mulai terdengar bentuk-bentuk reduplikasi verba seperti [ocat-ocat] 'loncat-loncat', [lali-lali] 'lari-lari', dan [halan-halan] 'jalan-jalan'. Sejalan dengan itu nomina yang berbentuk reduplikasi juga mulai muncul seperti [tupu-tupu] 'kupu-kupu', dan [adan-adan] 'agar-agar'. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa bentuk reduplikasi sebagian seperti [ola?-ali?] 'bolak-balik' dan [olat-olet] 'corat-coret' sudah muncul pada usia tersebut pula.

Tahap lebih lanjut dari ujaran dua kata ini dicirikan oleh adanya penggunaan kata dari kategori selain nomina, yaitu ajektiva. Ini ditandai dengan munculnya ujaran-ujaran berupa frasa nominal dan frasa ajektival seperti

- (15) [neneña ena?] 'ASInya enak',
 - (16) [babaña ?atit] '(boneka) baba (nya) sakit',
 - (17) [tehña pait] 'tehnya pahit',
 - (18) [peda ?ucin] 'sepeda (Mia) kecil',
 - (19) [?auh ?anət] 'jauh banget',
 - (20) [?indi ?anət] 'tinggi banget',
- dan sebagainya.

menunjukkan bahwa Mia mulai bisa menggunakan kata sifat dan melekatkannya kepada nomina dan ajektiva sebagai atribut sehingga terbentuklah frasa nomina dan frasa ajektiva. Mia sudah mulai mengerti bahwa sebuah benda mempunyai sifat-sifat yang bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Pada saat usia Mia menjelang dua tahun ujaran-ujaran yang dibuatnya sudah semakin panjang dan kompleks. Ujaran-ujarannya tidak hanya terbatas pada satu atau dua kata tetapi juga sudah berkembang menjadi beberapa kata, bahkan hampir membentuk kalimat sederhana yang lengkap. Ujaran-ujaran berbentuk klausa dan frasa berikut muncul ketika usianya sekitar 1;10;0—2;0;0.

- (21) [mia tadi ?atan] 'Mia tadi nakal'.

- (22) [ayunaña ?andanin] 'Ayunannya didandanin (diperbaiki)'.
 (23) [ʔamban itan nih] '(Mia) menggambar ikan, nih'.
 (24) [halan-halan ama ayah] 'Jalan-jalan sama ayah'.
 (25) [mia ?adiña alah] 'Mia jadinya marah'.
 (26) [yaŋ ʔode ʔuña mia, itu ʔuña uti] 'Yang besar punya Mia, (yang) itu punya (eyang) putri'.
 (27) [mia mau maʔəm cayun bayəm ama ikan] 'Mia mau makan sayur bayam sama ikan'.
 (28) [meña pait nih] 'Permennya pahit, nih'.

Dari contoh-contoh ujaran dua kata di atas kita bisa melihat bahwa sebenarnya terdapat hubungan atau relasi antarkonstituen. Berikut adalah beberapa di antaranya.

- | | | | |
|----|--------------|---|------------------------|
| 1. | Pelaku | + | perbuatan |
| | Mia | | menangis |
| | Japa | | makan |
| | Baba | | tertawa |
| 2. | Nomina | + | sifat |
| | sepeda | | kecil |
| | tehnya | | pahit |
| | ASInya | | enak |
| 3. | Nomina | + | pemilik |
| | sepatu | | Mia |
| | motor | | Eyang kakung |
| 4. | Pelaku | + | tempat |
| | Mia | | (di) kamar |
| | ayah | | (di) Jogja |
| | Eyang kakung | | (di) sekolah |
| 5. | Perbuatan | + | pelaku |
| | minum | | Mia |
| | (di) sentil | | Ayah |
| 6. | Artikel | + | nomina |
| | itu | | cicak |
| | ini | | Pooh (Winnie the Pooh) |

2.2.3 Tahap Telegrafis

Seiring dengan semakin berkembangnya aspek kognitif dan organ wicara-nya, perlahan-lahan Mia mulai menapaki tahap ujaran kalimat sederhana (tahap telegrafis). Ujaran-ujaran yang sebelumnya berupa ujaran dua atau tiga kata berkembang menjadi kalimat sederhana lengkap. Definisi lengkap di sini adalah sudah ada pembagian fungsi dari masing-masing konstituen meskipun tentu saja Mia tidak menyadarinya.

2.2.3.1 Bentuk Ujaran Deklaratif

Bentuk deklaratif di sini sangat berbeda dengan ujaran deklaratif dalam teori tindak tutur menurut Searle dalam ilmu pragmatik. Bentuk deklaratif di sini adalah bentuk yang menyatakan suatu peristiwa (Crystal, 1985). Seperti juga dalam tahap ujaran dua kata, pada awalnya semua bentuk deklaratif yang diproduksi Mia berisi pernyataan tentang perbuatan yang sedang dilakukannya dan berbentuk ujaran aktif. Namun, saat dia bisa memproduksi ujaran-ujaran panjang sejak usia 1;10;0, topik ujarannya semakin beragam. Contoh-contoh bentuk klausa deklaratif berikut muncul ketika usianya sekitar 1;8;2—2;0;0.

- (29) [mia main ?otan asan] 'Mia (sedang) bermain bongkar-pasang'.
- (30) [?amban itan ?ode ?anət] '(Mia sedang) menggambar ikan gede banget'.
- (31) [mia ?aik ?uci, nih] 'Mia (sedang) naik kursi, nih'.
- (32) [mia dudu? ?anis] 'Mia (mau) duduk manis'.
- (33) [mia duduk di tati ayah, nih] 'Mia duduk di kaki ayah, nih'.
- (34) [mia mau main uti] 'Mia mau bermain (sama eyang) putri'.
- (35) [japa ?udi ama ayaña, ama mamaña] 'Zafa pergi sama ayahnya, sama mamanya'.
- (36) [mia tadi liat dunun] 'Mia tadi lihat gunung'.
- (37) [baju mia ?adi dijemun] 'Baju Mia lagi dijemur'.
- (38) [mia naik bis mutah] 'Mia (waktu) naik bis mutah'.
- (39) [baju mia dijemun] 'Baju Mia (sedang) dijemur'.

Bentuk-bentuk di atas jelas merupakan kalimat deklaratif yang mengindikasikan adanya sebuah peristiwa. Fungsi gramatikal dari masing-masing konstituen sudah terlihat jelas. Kalimat-kalimat tersebut sudah mempunyai subjek, predikat, objek, dan keterangan yang letaknya sudah konsisten.

Kekonsistenan penggunaan dan posisi konstituen untuk menduduki suatu fungsi tertentu sudah pasti melalui beberapa tahap. Salah satu contohnya adalah ketika mengujarkan kalimat yang seharusnya berpola SPO, dia membalikinya menjadi berpola POS. Kalimat seperti "Mia naik kursi" awalnya diujarkan sebagai [?aik uci Mia] 'naik kursi Mia'. Konstruksi yang terbalik ini justru

menunjukkan adanya semacam topikalisasi, yaitu pengedepanan topik, dalam hal ini pengedepanan frasa verbal *naik kursi*.

Selain sudah menguasai bentuk deklaratif informatif, Mia juga sudah memproduksi ujaran yang berhubungan dengan perasaannya. Ujaran-ujaran ekspresif sudah berkembang menjadi lebih lengkap dan kompleks. Perhatikan contoh-contoh berikut yang muncul saat usianya 1;3;0—1;11;0.

(40) [jajan ?antəm ?atit loh] 'Jangan berantem, sakit, lho'.

(41) [mia ama uti aja] 'Mia sama (eyang) putri saja'.

(42) [mia ?alu] 'Mia malu'.

(43) [mia ?acian] 'Mia kasihan'.

(44) [japa ?atan] 'Zafa nakal'.

(45) [ayah ?atan] 'Ayah nakal'.

Beberapa ujaran ekspresif di atas kadang-kadang disertai mimik wajah yang memelas, nada suara rendah, dan intonasi yang menurun. Hal ini tentu saja dilakukan Mia untuk menunjukkan perasaannya. Sebaliknya nada suara tinggi, mimik wajah yang "tegang", dan intonasi yang menaik ditunjukkan Mia untuk mengekspresikan perasaan marahnya.

2.2.3.2 Bentuk Ujaran Imperatif

Pada awal kehidupannya anak hanya bisa meminta atau menyuruh orang untuk melakukan sesuatu. Dari fakta ini kita bisa menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk imperatif dikuasai lebih dulu daripada bentuk interogatif. Dalam kasus Mia bentuk imperatif dikuasai hampir bersamaan dengan bentuk deklaratif.

Pada awalnya, seperti juga pada bentuk-bentuk deklaratif, semua ujaran imperatif ditujukan demi kepentingan Mia sendiri sehingga masih bersifat individualistik. Namun, pada perkembangannya ujaran-ujaran ini juga ditujukan kepada orang lain agar mau "melaksanakan" perintahnya.

Tahap awal munculnya ujaran imperatif hanya terdiri atas satu atau dua kata. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan organ-organ wicara dan kognitifnya. Bila Mia mengujarkan [nenen], hal itu adalah perintah untuk ibunya agar segera memberinya ASI.

Usia 1;5;0 bentuk ujaran-ujaran imperatif semakin berkembang ditandai dengan bertambahnya kata-kata yang digunakan. Bila minta menyusu Mia mengujarkan [mia nenen] 'Mia (mau) ASI' atau [mia mimi?] 'Mia (mau) minum'. Pada saat ini pula muncul akhiran {-in} yang sebenarnya adalah bentuk tak baku dari akhiran {-kan}. Mia sering mengujarkan kata [?uta?in] yang kemudian berkembang menjadi [buka?in] 'bukakan' atau [buka?in yah] '(tolong) dibukakan, yah'.

Beberapa bulan menjelang berusia dua tahun Mia mulai memproduksi ujaran-ujaran imperatif yang cukup panjang. Apabila dia minta menyusu, ujaran yang diproduksinya sudah berkembang menjadi [mia mau nenen mah] 'Mia mau menyusu, mah' atau [mama mia mau nenen] 'Mama, Mia mau menyusu'. Bila Mia ingin berjalan-jalan, contoh ujaran yang muncul adalah sebagai berikut (muncul pada usia 1;11;3).

- Mia : [mia mau halan-halan yah] 'Mia mau jalan-jalan, Yah'.
Ayah : Ke mana? Mau lihat gunung?
Mia : [ayah ?ate ?atet dulu] 'Ayah pakai jaket dulu!'
Ayah : Ya. Memangnya mau ke mana?
Mia : [mia mau naik mobilan] 'Mia mau naik mobil-mobilan'.
Ayah : Ooh. Di mana?
Mia : [molo] 'Moro' (nama sebuah department store). [ayah ?ate h :m] 'Ayah pakai helm'.

Bentuk ujaran imperatif lain yaitu apabila ingin mengajak seseorang untuk keluar atau sekadar berjalan-jalan, selain menggunakan ujaran semacam di atas, dia juga menggunakan kata *ayo*. Dialog berikut terjadi ketika Mia berusia 1;10;0.

- Mia : [yo? ayo main japa] 'Yo, ayo main (ke rumah) Zafa'.
Ayah : Ya. Sebentar, ya.
Mia : [ayo yah] 'Ayo, ayah!'

Apabila Mia melarang seseorang meminjam atau memegang mainannya dia akan berujar [?anan] yang kemudian berkembang menjadi [hanan] dan akhirnya [jajan] 'jangan'. Ujaran ini lalu berkembang menjadi lebih luas. Perhatikan contoh berikut yang muncul ketika Mia berusia sekitar 1;8;0.

- Mia : [hanan ?ain itu, mas, aña? ?amu?] 'Jangan main (di) situ, mas, banyak nyamuk'.
Ayah : Kenapa, sih?
Mia : [apa] 'Kenapa?'
Ayah : Nyamuknya nanti ngapain?
Mia : [?apain? didit ?amuk] 'Ngapain? (Di)gigit nyamuk'.

Ujaran dalam bentuk larangan berkembang menjadi lebih baik sejalan dengan bertambahnya usia. Dialog berikut terjadi ketika Mia berusia 1;11;0.

- Fila : Aku pinjam mainannya, yah.
Mia : [jajan, da? ?oleh] 'Jangan, nggak boleh!'
Fila : Nanti dikembalikan. Sebental aja, ya.
Mia : [itu puña mia jajan, nanti di?utin ayah loh] 'Itu punya Mia jangan, nanti disentil ayah, lho'

2.2.3.3 Bentuk Ujaran Interogatif

Penulis berpendapat bahwa penguasaan terhadap bentuk interogatif juga terjadi secara bertahap. Tahap awal berkaitan dengan kata tanya yang digunakan. Seperti juga Echa (Dardjowidjojo, 2000) kata tanya yang pertama digunakan adalah *apa*, *mana*, dan *siapa*. Kata tanya lain seperti *mengapa* dan *bagaimana* belum muncul hingga Mia berusia dua tahun. Ini bisa dimaklumi mengingat Mia belum terlalu memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan proses dan sebab akibat.

Kata tanya yang paling sering muncul adalah *apa*. Kata tersebut digunakan Mia untuk menanyakan sesuatu baik yang berupa nomina maupun kategori lain. Perhatikan contoh-contoh berikut yang menggunakan kata tanya *apa* sebagai pengganti dari nomina atau fungsi yang ditanyakan.

- (46) [ayah itu apa] 'Ayah, itu apa?'
- (47) [ini apa cih] 'Ini apa, sih?'
- (48) [buat apa, mah] 'Buat apa, Ma?'
- (49) [ayah lagi apa] 'Ayah sedang apa'

Selain kata tanya *apa* di atas, Mia juga sering menggunakan kata tanya *mana*. Kata tanya *mana* biasanya didahului dengan kata depan *di* dan *dari*. Untuk menanyakan keberadaan seseorang Mia biasanya menggunakan kata tanya *di mana*, sedangkan kata *mana* sendiri digunakan untuk menggantikan kata tanya *ke mana*. Bila menanyakan seseorang yang, misalnya, baru pulang, Mia menggunakan kata tanya *dari mana*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (50) [mama di mana] 'Mama di mana?'
- (51) [ayah mana mah] 'Ayah (ke) mana, ma?'
- (52) [babaña di mana cih] 'Babanya di mana, sih'
- (53) [a?uŋ dali ?ana] '(Eyang) kakung dari mana?'

Kata tanya *siapa* hanya muncul beberapa kali. Ketika Mia belajar menggambar dan menjumpai gambar yang menurutnya agak aneh, dia tidak menggunakan kata tanya *apa*, melainkan *siapa* sehingga muncullah bentuk-bentuk berikut.

- (54) [ini capa cih] 'Ini siapa, sih?'
- (55) [uti itu capa] '(Eyang) putri, itu siapa?'

Kata tanya *mengapa* belum muncul secara verbal. Kata tanya ini hanya muncul secara tersirat ketika Mia menanyakan sesuatu. Ketika menjumpai semua bonekanya berserakan di mana-mana, Mia mengatakan [ini ko? ?aya ini sih] '(mengapa boneka-boneka) ini kok (berantakan) kayak gini, sih'. Walaupun kata tanya ini belum dikuasai, Mia sudah mampu menanggapinya. Ketika

ditanya kenapa dia menangis, misalnya, dia akan segera memberikan jawaban berupa alasan.

Satu hal lagi yang perlu dicatat sehubungan dengan bentuk interogatif adalah masalah intonasi. Seperti kita ketahui bahwa bentuk interogatif biasanya ditandai dengan intonasi yang menaik di bagian akhir. Pada kenyataannya Mia ternyata belum menerapkannya dengan benar. Intonasi bentuk-bentuk interogatif yang dikuasai Mia sebagian besar mirip dengan bentuk deklaratif, yaitu mendatar. Intonasi seperti menaik hanya ditandai dengan adanya sedikit penekanan pada kata terakhir.

Selain bentuk interogatif yang menggunakan kata tanya seperti di atas, Mia juga sudah menguasai bentuk interogatif tanpa kata tanya. Mia juga sudah menguasai bentuk-bentuk tanya berekor (*tag*). Hal ini juga terjadi pada Echa (Dardjowidjojo, 2000). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (56) [oɔn mau] 'Om Son mau?'
- (57) [ayah mau cucu] 'Ayah mau susu?'
- (58) [ini tan ayahña mia, tan] 'Ini, kan, ayahnya Mia, kan?'
- (59) [mia mau liat dede pia boleh] 'Mia mau lihat adik Fia, boleh?'
- (60) [mia mau naik ayunan boleh] 'Mia mau naik ayunan, boleh?'
- (61) [ayah mau ini] 'Ayah mau ini?'
- (62) [baba mau endoŋ mia] 'Baba mau gendong Mia?'
- (63) [ini bacaña apa] 'Ini bacanya apa?'
- (64) [ʔadi dijemun ya] 'Lagi dijemur, ya?'

2.2.3.4 Bentuk Ujaran Prosedural

Selain sudah menguasai bentuk deklaratif dengan baik, pada usia sekitar 1;11;3 Mia mulai menguasai ujaran yang bentuknya mengarahkan. Bentuk prosedural ini sendiri, menurut penulis, terjadi sebagai akibat berkembangnya faktor kognitif seorang anak. Pada awalnya anak akan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengajukan hal yang berhubungan dengan apa yang diinginkannya, misalnya, ketika merasa haus, Mia, pada awalnya hanya mengajukan [nenen] atau [mau mimi?] '(Mia) mau minum'. Namun, pada tahap selanjutnya ternyata bentuk ini berkembang. Anak merasa perlu untuk mengarahkan kawan bicaranya agar benar-benar sesuai dengan keinginannya.

Salah satu contoh bentuk prosedural terjadi ketika penulis mengajak Mia bermain ayunan. Pada waktu itu Mia berlagak mengajari penulis cara bermain ayunan yang benar. Ujaran yang diucapkannya adalah [ayah tanaña di cini, catuña di cini] 'ayah tangannya di sini, (tangan) satunya di sini' sambil mengarahkan tangan penulis agar berpegangan pada tali ayunan.

2.2.3.5 Bentuk Ujaran Pasif

Pemerolehan bentuk-bentuk pasif berhubungan erat dengan diperolehnya awalan {di-} sebagai penanda bentuk pasif paling jamak dalam bahasa Indonesia. Secara tidak langsung anak juga sudah memahami unsur atau fungsi apa yang harus ditonjolkan.

Kita tentu mengetahui bahwa dalam berinteraksi dengan anak-anak, apalagi ketika bercerita atau menerangkan sesuatu, bentuk pasiflah yang paling sering dipakai. Dalam mengajari anak bermain tentulah kita banyak menggunakan kata-kata seperti *diambil*, *digambari*, *diberesin*, dan sebagainya. Dalam menerangkan suatu permainan pun bentuk pasif sangat sering diberdayakan. Perhatikan contoh-contoh klausa berikut yang muncul pada usia 1;7;0—1;12;0.

(65) [ʔutaña diʔutup] 'Mukanya ditutup'.

(66) [mia dialahi mamah] 'Mia dimarahi mama'.

(67) [ayah dicuapin mia] 'Ayah disuapin Mia'.

2.2.3.6 Bentuk Ujaran Negatif

Bentuk negatif ditandai oleh adanya kata *bukan*, *tidak*, *jangan*, dan *belum*. Pada Echa (lihat Dardjowidjojo, 2000) urutan pemerolehannya dimulai dengan kata *bukan*, *belum*, *tidak*, dan yang terakhir *jangan*. Urutan pemerolehan yang sedikit berbeda dialami oleh Mia. Penanda bentuk negatif yang pertama diperoleh, seperti Echa, adalah kata *bukan*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak yang mayoritas adalah nomina. Kata *bukan* berguna untuk menegaskan nomina sehingga wajar bila dikuasai terlebih dahulu. Kata ini mulanya diucapkan [tan], [utan], dan kemudian [butan]. Pemerolehan kata ini hampir terjadi bersamaan dengan diperolehnya kata *tidak* (dalam hal ini, *nggak*) yang muncul ketika Mia berusia 1;7;0. Perhatikan dialog-dialog berikut.

Ayah : Mobil ayah, nih.

Mia : [tan] 'Bukan'.

Ayah : Mobil ayah, kok ya.

Mia : [utan, ʔObin olaŋ] 'Bukan, mobil orang'.

Ayah : Ayah kaget ada Mia.

Mia : [ʔutan] 'Bukan'.

Ayah : Kaget ada rumah ambruk.

Mia : [həmm] 'heem'.

Ayah : Rumah siapa yang ambruk?

Mia : [ʔalah, umahña copot] 'Falah, rumahnya copot (ambruk)'.

Ibu : Mia, tadi Shincan ke sekolah naik apa?

Mia : [apa, naik ʔeta] 'Apa, naik kereta'.

Ibu : Ya, pinter. Waktu lari jatuh, nggak?

Mia : [da? ?atuh] 'Nggak jatuh'.

Ayah : Mia pipis dulu, yuk, nanti ngompol, lho.

Mia : [tida mau, yah] 'Tidak mau, Yah'.

Ayah : Ayo, nanti kalo ngompol disentil, lho.

Mia : [tida mau ayah, bobo? aja] 'Tidak mau, Ayah, tidur saja'.

Kata penegas yang dikuasai berikutnya adalah *jangan*. Di bagian atas sudah cukup banyak ditampilkan ujaran-ujaran dengan kata *jangan* sebagai penegasnya. Penegas terakhir yang dikuasai adalah kata *belum*.

Seorang anak, seperti kita tahu, lebih dahulu menguasai sesuatu yang berhubungan dengan benda dan kebendaan sehingga penguasaan kata penegasnya pun diperoleh lebih awal. Sebaliknya, kata *belum* paling akhir dikuasai karena kata ini berhubungan dengan suatu proses, kejadian, dan kegiatan.

2.2.3.7 Pronomina

Kata ganti milik yang paling sering dipakai Mia adalah *ini* dan *itu*. Pronomina *ini* lebih dulu dikuasainya yaitu pada usia 1;5;0, sedangkan pronomina *itu* beberapa bulan setelahnya yaitu 1;7;0. Penulis berpendapat bahwa penyebab pronomina *ini* dikuasai lebih dulu berkaitan dengan konsep *here and now* (di sini dan kini). Anak akan lebih tertarik terhadap hal-hal atau kejadian yang berada paling dekat dengannya. Berikut adalah contoh-contoh ujaran dengan pronomina.

(68) [ini apa] 'Ini apa?'

(69) [itu apa] 'Itu apa?'

(70) [ini apa sih] 'Ini apa, sih?'

(71) [itu apa itu] 'Itu apa itu?'

2.2.3.8 Nominalisasi

Seperti pada kasus Echa (Dardjowidjojo, 2000) yang belum menguasai bentuk relatif *yang* dalam konstruksi standar, seperti klausa *ular yang panjang* dan *bola yang merah*, tetapi sudah bisa menggunakan kata tersebut untuk menominalisasi kata nonnomina, Mia ternyata sudah bisa menguasai kata relatif tersebut dalam sebuah konstruksi standar.

Pada usia sekitar 1;11;0 Mia pernah mengucapkan ujaran semacam [tida mau baju yang melah mah] "(Mia) tidak mau baju yang merah, Ma". Mia sepertinya sudah memahami bahwa subjek atau objek dalam sebuah kalimat harus nomina atau kata lain yang dinominalisasi. Dalam klausa-klausa berikut

terdapat beberapa bentuk kata nonnomina yang telah dinominalisasi yang muncul pada usia 1;10;0—1;11;3.

(72) [tida mau yan itu] '(Mia) tidak mau yang itu'.

(73) [yan itu ayah mia] '(Foto) yang itu ayah Mia'.

(74) [tida mau yan ?elah, yan unu aja] '(Mia) tidak mau yang merah, yang ungu saja'.

(75) [mia yan ini aja] 'Mia yang ini saja'.

(76) [mia yan itu] 'Mia (mau) yang itu'.

2.2.3.9 Kata Depan

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata depan atau preposisi di antaranya yaitu *di*, *ke*, dan *dari*. Kata depan yang paling awal diperoleh adalah *di*. Kata ini sering dirangkakan dengan kata *mana* sehingga terbentuklah frasa kata depan *di mana* dan digunakan Mia untuk menanyakan posisi seseorang atau sesuatu. Suatu saat ketika usianya sekitar 1;8;0, ketika penulis mencari-carinya dan memanggilnya, Mia dengan serta merta menjawab [mia di ?aman] 'Mia di kamar'. Bila menanyakan ibunya Mia mengatakan [mama di mana] 'mama di mana?' atau [ayah di mana] 'ayah di mana?' bila menanyakan ayahnya.

Kata depan *dari* diperoleh berikutnya (pada usia sekitar 1;8;3) dan dirangkakan dengan kata *mana*. Ketika menanyai ayahnya yang baru pulang Mia mengatakan [ayah ?ali mana] 'ayah dari mana?'. Perhatikan dialog berikut.

Mia : [ayah ?ali ?alan-?alan, ya] 'Ayah dari jalan-jalan, ya?'

Ayah : Ayah habis beli tiket.

Mia : [?uli ?itet] 'Beli tiket'.

Ayah : Ya, ayah mau ke mana?

Mia : [joja] 'Jogja'.

Ayah : Ngapain sih di Jogja?

Mia : [?iah] 'Kuliah'.

Kata depan *ke* hampir tidak pernah digunakan oleh Mia. Bila dia menanyai seseorang tentang ke mana tujuannya, dia cukup mengatakan [mau mana] 'mau (ke) mana' saja. Jadi, ketika menanyai ayahnya yang hendak pergi dia mengatakan [ayah mau mana] 'ayah mau (ke) mana?'.

2.2.4 Pembahasan Pemerolehan Sintaksis

Kenyataan bahwa Mia memulai berbahasa dengan hal yang paling sederhana adalah sebuah keniscayaan. Keniscayaan ini selain disebabkan oleh infrastruktur pendukung produksi bahasa belum tumbuh dan bekerja secara maksimal, juga karena hirarki bahasa itu sendiri. Bahasa dimulai dengan bunyi

yang bergabung menurut suatu pola sehingga menjadi kesatuan yang mempunyai referensi.

Dalam produksi ujaran satu kata Mia cenderung (bahkan selalu) memilih kata terakhir. Hal ini terjadi walaupun kata tersebut bersuku lebih dari dua. Kata-kata seperti *mobil*, *topi*, *sepeda*, dan *laba-laba* akan diucapkan Mia menjadi [bin], [pi], [da?], dan [ba?].

Pemilihan suku terakhir ini paling tidak disebabkan oleh dua hal. Pertama, anak lebih mudah mengingat sesuatu yang datangnya paling akhir. Jika sebuah kata diperdengarkan kepada anak, suku terakhirlah yang masih sempat ditangkap oleh ingatannya dan karena itu kemudian diproduksi. Penyebab kedua adalah bahwa dalam bahasa Indonesia suku ultimalah yang mendapat tekanan paling besar sehingga suku itu pulalah yang paling membekas dan paling mudah diingat oleh anak.

Produksi ujaran dua kata ditandai dengan jeda yang cukup panjang dan intonasi yang sama antarkedua kata tersebut. Jadi ujaran dua kata seperti [cucu mia] 'susu Mia' dan [ʔindi ʔanət] 'tinggi banget' diantarai oleh jeda antarkata yang cukup panjang dan intonasi yang sama antarkedua kata itu. Begitu pula bila dia memproduksi ujaran yang terdiri atas banyak kata.

Jeda yang cukup panjang tampaknya berkaitan dengan "keterampilan" bernapas pada Mia yang belum optimal. Pada usia ini dia masih sulit mengontrol berapa banyak udara yang harus dikeluarkan dalam memproduksi suatu bunyi. Itulah mengapa dia menyelinginya dengan jeda. Kemungkinan kedua adalah bahwa pada saat jeda berlangsung Mia berpikir keras tentang bunyi apa yang akan diproduksi.

Ujaran yang bersifat pasif mulai dikuasai Mia pada usia dua puluh bulan. Bagi anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, membentuk konstruksi pasif dapat dibilang pekerjaan yang mudah bila dibandingkan dengan bahasa lain, Inggris misalnya. Anak tinggal menambahkan awalan {di-} pada kata kerja dan memindahkan objek ke bagian depan kalimat. Awalan {di-} yang kebetulan sudah dikuasai sangat memudahkan anak dalam membentuk konstruksi pasif (Dardjowidjojo, 2000).

Hal yang lebih menarik pada kasus Mia adalah sudah munculnya ujaran yang bersifat prosedural. Ujaran-ujaran seperti [ayah tanaña di cini, catuña di cini] 'ayah tangannya di sini, (tangan) satunya di sini' dan [ayah aya ini coba] 'ayah kayak gini, coba' adalah ujaran yang sifatnya mengarahkan. Ujaran ini disertai dengan gerakan seperti membimbing kawan bicara untuk melakukan sesuatu.

III. Penutup

3.1 Simpulan

Bahasa adalah sebuah sistem. Bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*) dan sebagai alat pergaulan (*parole*) berjalan secara selaras dan serasi. Sebagai sebuah sistem bahasa mempunyai aturan yang tetap, sedangkan sebagai sebuah alat pergaulan bahasa bersifat lentur. Bahasa juga sangat bergantung kepada struktur. Sebuah kalimat dengan beberapa kata di dalamnya merupakan sebuah struktur yang tidak sembarangan. Suatu proposisi dan konstituen dalam sebuah kalimat bergantung kepada proposisi dan konstituen lainnya.

Menafsirkan konsep-konsep atau realitas psikologis yang tergambar dalam tuturan anak adalah tugas para linguist yang tertarik pada bidang pemerolehan bahasa anak. Apa pun yang terlontar dari mulut anak adalah representasi psikologis dan kematangan kognitif yang sifatnya abstrak sehingga menafsirkan atau menyelami dunia dan bahasa anak tidaklah semudah yang kita kira. Kita tentu sering menyaksikan anak kita seperti bergumam sendiri, sibuk dengan pikirannya, bahkan berbicara dengan bonekanya. Hal ini adalah bagian dari interaksi anak dengan alam pikirannya. Dengan mempelajari dan memahami ujaran anak, kita akan lebih memahami fungsi bahasa yang bukan sekadar alat komunikasi.

Pemerolehan bahasa anak yang dimulai dan berkembang dari taraf yang paling sederhana menuju taraf yang lebih kompleks merupakan pengejawantahan dari komponen bahasa itu sendiri. Penguasaan bahasa dimulai dengan menguasai bunyi kemudian merangkai bunyi-bunyi tersebut menurut kaidah yang berlaku dan akhirnya menjadi sebuah kesatuan yang padu dan logis.

Dalam hal pemerolehan bahasa, selain diri anak itu sendiri, setidaknya ada tiga faktor yang juga sangat berpengaruh. Yang pertama adalah ketersediaan masukan, dalam hal ini masukan yang bersifat kebahasaan. Semakin banyak anak menerima stimuli dari para interlokutornya, semakin bertambah pula kemampuan kognitif dan berbahasanya. Faktor kedua adalah masalah keterpaparan anak terhadap lingkungan. Anak perlu dikenalkan kepada segala situasi yang ada di sekitarnya. Dengan semua paparan yang ada, diharapkan kemampuan anak dalam menganalisis konsep dan konteks yang ada di sekitarnya akan berkembang. Faktor ketiga yang tidak kalah penting adalah masalah interaksi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengatakan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang sering diajak "mengobrol" oleh orang-orang terdekatnya. Obrolan tersebut adalah salah satu jenis interaksi antara anak dengan dunia di luar dirinya.

Dalam hal pemerolehan bahasa, pandangan kaum behaviorisme tentang masalah pembiasaan dan proses coba-salah serta pandangan kaum kognitivisme tentang interaksi anak dengan lingkungan kiranya memainkan peran yang cukup besar dalam kasus Mia. Hal ini bisa penulis simpulkan berdasarkan data

dan pengalaman penulis dalam mengamati proses pemerolehan bahasa pada Mia.

Kemampuan anak dalam berbahasa didukung oleh berbagai faktor baik fisiologis maupun neurobiologis (lihat Dardjowidjojo, 2005; Aitchison, 1983; Teyler, 1975). Perkembangan dan pematangan organ-organ kognitif dan berbahasa tersebut terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Organ-organ kognitif lebih cepat matang karena memang pada awal kehidupannya dia hanya bisa menerima dan memahami semua masukan, sedangkan organ-organ produksi akan matang kemudian.

3.2 Saran-Saran

Penelitian mengenai bagaimana anak memperoleh bahasanya sangat menarik untuk dilakukan. Pemahaman mengenai proses-proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasanya diharapkan juga turut berperan dalam hal pembelajaran bahasa khususnya bahasa kedua. Pendekatan dan metode yang diperlukan antara proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa tentulah berbeda karena sasarannya juga berbeda. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah sedangkan pembelajaran bahasa memerlukan pembiasaan-pembiasaan.

Mengingat hubungan yang sangat erat antara kerja otak, faktor psikologis, dan aktivitas berbahasa, penelitian ini diharapkan memberikan sepercik ilham bagi peneliti-peneliti lain untuk mengkaji sejauh mana faktor psikologi memengaruhi seseorang dalam berbahasa. Proses apa saja yang terjadi dalam otak ketika seseorang berbahasa dan di mana kita menyimpan memori adalah beberapa topik yang belum banyak dikaji khususnya di Indonesia. Bentuk bahasa orang dengan kebutuhan khusus dan orang yang mengalami kerusakan otak juga sangat menarik diteliti sehingga pada tahap yang lebih jauh hal ini akan memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu neurologi.

V. Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 1983. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. 2nd Edition. New York: Universe Books.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Clark, Herbert H., dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono (peny.). 1991. *Pellba 4: Linguistik dan Neurologi*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- , 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta: Obor.
- Elliot, Alison J. 1996. *Child Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. *Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa*. Dalam Dardjowidjojo (peny.), 1991.
- Kess, Joseph F. 1993. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Jogjakarta: CV Karyono.
- , 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jogjakarta: CV Karyono.
- Scovel, Thomas. 2002. *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Steinberg, Danny D., Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Vygotsky, L.S. 1975. *Thought and Language*. 12th printing. Eugenia Hanfmann dan Gertrude Vakar (penerj.). Cambridge, Mass.: The MIT Press.

